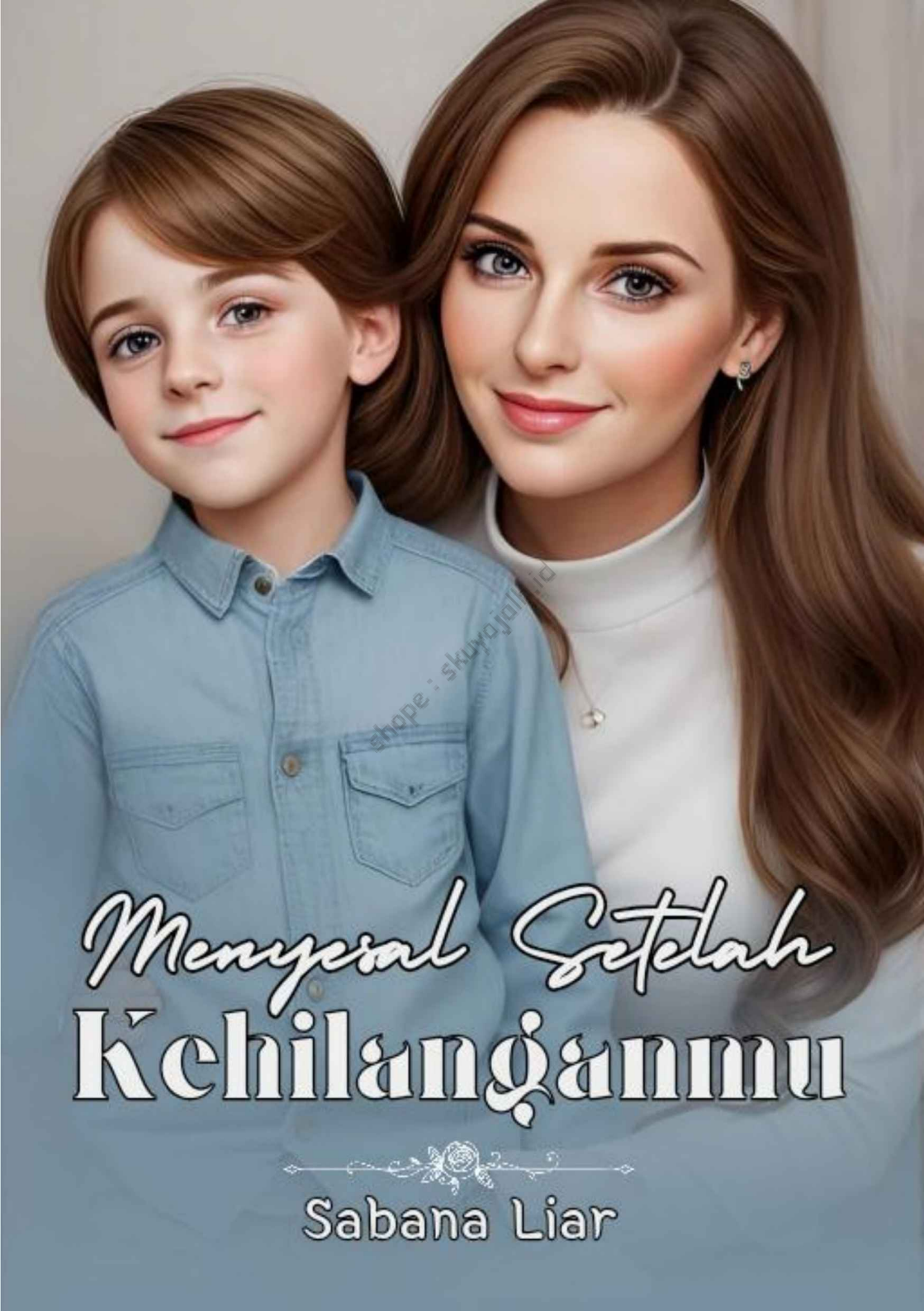




Menyerah Setelah
Kehilanganmu

Sabana Liar

UU No 28 tahun 2014 tentang Hak Cipta

Fungsi dan sifat hak cipta Pasal 4

Hak Cipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 3 huruf a merupakan hak eksklusif yang terdiri atas hak moral dan hak ekonomi.

Pembatasan Pelindungan Pasal 26

Ketentuan sebagaimana dimaksud dalam Pasal 23, Pasal 24, dan Pasal 25 tidak berlaku terhadap:

- i. penggunaan kutipan singkat Ciptaan dan/atau produk Hak Terkait untuk pelaporan peristiwa aktual yang ditujukan hanya untuk keperluan penyediaan informasi aktual;
- ii. Penggandaan Ciptaan dan/atau produk Hak Terkait hanya untuk kepentingan penelitian ilmu pengetahuan;
- iii. Penggandaan Ciptaan dan/atau produk Hak Terkait hanya untuk keperluan pengajaran, kecuali pertunjukan dan Fonogram yang telah dilakukan Pengumuman sebagai bahan ajar; dan
- iv. penggunaan untuk kepentingan pendidikan dan pengembangan ilmu pengetahuan yang memungkinkan suatu Ciptaan dan/atau produk Hak Terkait dapat digunakan tanpa izin Pelaku Pertunjukan, Produser Fonogram, atau Lembaga Penyiaran.

Sanksi Pelanggaran Pasal 113

1. Setiap Orang yang dengan tanpa hak melakukan pelanggaran hak ekonomi sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf i untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 1 (satu) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp100.000.000 (seratus juta rupiah).
2. Setiap Orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf c, huruf d, huruf f, dan/atau huruf h untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 3 (tiga) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).

Menyesal Setelah Kehilanganmu

SabanaLiar

Isani meletakkan map warna coklat di atas meja, membuat kedua mertuanya saling berpandangan penuh tanya.

“Apa itu?” tanya Sherin, ibu mertua Isani.

Isani tersenyum penuh ikhlas dan tegar.

“Gugatan cerai untuk, Mas Teza, Ma, Pa. Maaf, aku dan anak mama papa menikah dengan cara baik-baik dulu, maka aku akan kembalikan anak laki-laki mama papa dengan cara baik-baik. Kenapa?! anak mama papa selalu memprioritaskan temannya, dan mereka kedatangan berciuman minggu lalu, “

Air mata Isani menetes, bukan air mata sakit hati, Isani tak percaya dia berucap tegas dan tidak gugup barusan.

dan ya, dalam kamus hidup Isani, tidak ada yang namanya kesempatan kedua untuk kesalahan suami yang sudah main hati di belakang apalagi di depannya mata kepalanya sendiri.

Membuang suaminya akan Isani lakukan!

Menyesal Setelah Kehilanganmu

Penulis:

SabanaLiar

Editor:

SabanaLiar

Desain Cover:

Aciamedia

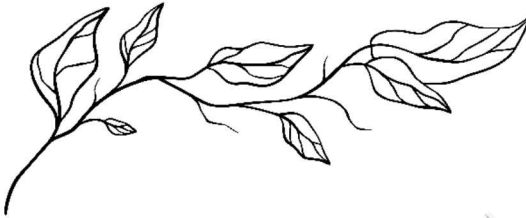
Tata Letak:

Aciamedia

Copyright© 2024 SabanaLiar



Satu



Jangan nangis-jangan nangis, Isani. Teriak hati kecil Isani di dalam sana. Menggigit bibir bawahnya kuat, sampai bibirnya pecah dan mengeluarkan darah. Tapi, rasa terkejut, shocknya lebih kuat dari pada rasa sakit pada bibirnya dan rasa asin serta anyir darah dalam mulutnya.

Segera pergi, segera pergi, please. Lagi, hati kecil Isani berteriak tegas.

Dan pelan-pelan, pertama-tama, Isani mengalihkan tatapannya dari dua orang jahat yang sedang beradu bibir dalam ruang kerja suaminya.

Ya, siapa lagi yang beradu bibir di dalam ruang kerja suaminya kalau bukan sang suami dengan sang sahabat masa kecil sang suami. Yang saat ini... glek. Isani menelan ludah



kasar, melihat suaminya yang sudah mencium dan menjilat-jilat leher Vania.

Dan sudah cukup, dengan lutut gemetar, Isani mundur, sembari mengeratkan genggamannya pada ponselnya yang sudah mengambil belasan gambar kelakuan tak senonoh suaminya dengan Vania.

Vania yang jadi pusat cemburu, luka Isani selama 5 tahun membina rumah tangga dengan suaminya.

Brak

Suara benda jatuh yang menghantam lantai dengan kuat, membuat Isani terkejut. Isani yang sudah membelakangi pintu kerja suaminya yang terbuka sedikit, kembali menatap ke arah pintu dengan deg deg gan.

Dan hussssh

Isani menghembuskan nafasnya lega. Tidak ada suaminya atau jalang Vania di sana, yang artinya...

“Bisa jadi mereka sedang bercinta di atas meja saat ini, yang jatuh tadi adalah laptop calon mantan suamiku.”ucap Isani geram, jijik. Sakit hati? Hati Isani sudah mati rasa, sejak suaminya lebih membela Vania di hari ulang tahun pernikahan mereka yang ke 4 tahun lalu.

Dan Isani bertahan selama satu tahun ini, karena alasan anak, keenakan Vania, apabila dia melepaskan begitu saja suaminya. Dan dia belum mendapat bukti yang nyata atau dengan mata kepalanya sendiri, tentang suaminya, yang main gila dan nakal dengan Vania.

Dan saat ini, dia sudah mendapatkan bukti kegilaan dan kejahatan suaminya dengan Vania. Dia melihat dengan mata



telanjang bahkan banyak bukti yang sudah dia torehkan dalam galeri ponselnya.

“Kamu sangat jahat, Mas. Apa salahku sehingga kamu melukaiku seperti ini.”ucap Isani pelan, matanya melirik penuh amarah pada rantang yang berisi makan siang suaminya.

Sial. Sial. Dia bahkan membuat anaknya ngambek, karena dia abaikan. Anaknya ingin di temani gambar olehnya. Tapi, dia menolak anaknya, karena dia ingin memanjakan suaminya hari ini.

Tapi, lihatlah. Dasar goblok, kau, Isani. Aturannya dalam apapun ya prioritaskan anak! Lebih cintai anak karena tidak ada bekas atau mantan anak, dari pada lebih mencintai suami. Rutuk Isani dirinya sendiri dalam hati.

Dan lihatlah, Isani masih bodoh, dia masih terus berdiri termenung di depan ruang kerja Teza.

Plak

Isani memukul gemas keningnya.

“Segera pergi dari tempat kotor ini.”perintah Isani dirinya sendiri dengan nada tegas.

Dan Isani sudah melangkah dengan langkah lebar, berjalan menuju satu pintu yang harus dia lewati yaitu pintu sekertaris suaminya, yang pantas saja, wajahnya terlihat cemas tadi.

Isani tersenyum mengingat wajah cemas, Imam. Jadi, ini jawabannya. Ada Vania yang datang ke kantor suaminya dan mungkin Imam, sudah sering melihat pemandangan menjijikkan seperti tadi.



“Bu Isani, maafkan saya, “ucap suara itu merasa bersalah sekaligus takut.

Isani yang berjalan dengan tatapan lurus ke depan, menoleh keasal suara. Mendapati Imam yang tengah berdiri dari duukkannya. Tidak berani menatap wajahnya.

Isani mengibas tangannya kuat.

“Bukan salahmu, suamiku saja yang gatal, dan yang lebih gatal Vania. Sudah tahu sahabatnya sudah menikah, tapi dia dengan jalang....”Isani memotong ucapannya, rasanya jijik menyebutkan apa yang suaminya dan Vania lakukan.

Dan Isani tak sudi menyalahkan Imam, yang memang dia mintai tolong, untuk menjaga suaminya dari wanita murahan di luar sana.

“Terimah kasih, Bu Isani...”Imam memberanikan diri menatap wajah nyonya Bos.

Imam tertegun, melihat tidak ada raut sakit hati, marah yang ada di wajah bu bos saat ini. Biasanya Bu Bos apabila melihat Vania ada di kantor ini. Wajahnya akan berubah menyeramkan. Merah padam dan dingin.

Tapi, tunggu dulu. Di tangan bu bos masih ada rantang, yang artinya Bu Bos....

“Aku... tidak jadi masuk, dan belum masuk. Jangan katakan pada suamiku kalau ada aku yang datang tadi,”beritahu Isani, yang sangat paham apa yang ada di kepala Imam seraya melihat rantag di tangannya saat ini.

Imam mengangguk cepat dengan perasaan sedih. Mengiyakan ucapan bo bosnya.



“Siap, Bu Isani. Saya akan tutup mulut.”bisik Imam seraya melakukan isyarat tutup mulut.

Isani mengangguk senang, seraya melangkah mendekati Imam, membuat imam deg deg gan dan semakin deg deg gan di saat aroma parfum Bu Isani yang enak menyapa kuat hidungnya, dan tak hanya deg deg gan, sial. Wanita cantik di depanmu adalah bosmu. Batin Imam mengingatkan dirinya sendiri. Wajah Bu Isani berada hanya 4 jengkal dari wajahnya, di lihat dari dekat. Bu Isani terlihat semakin cantik.

Sungguh, goblok Bos Teza nya. Yang entah apa yang di liht dari Vania yang boncel dan punya bekas luka di pipi kanannya. Menyeramkan pokoknya. Ibarat kata, Vania hanya lipatan lengan tangan Bu Isani.

“Imam? Kamu kenal atau punya nomor pengacara yang di pake sama kantor rival suamiku? Kalau ada, tolong berikan padaku, biar lebih mantap, aku mau pake jasa pengacara milik perusahaan saingan suamiku yang akan membantu mengurus gugatan ceraiku pada Mas Tezaa...”

Ya. Sepulang dari sini, Isani tanpa membuang waktu akan memasukan gugatan cerai, bahkan dengan bantuan saingan bisnis suaminya, biar suaminya itu jantungan sekalian, yang artinya suaminya mati, lebih baik begitu. Suaminya di miliki tanah dari pada dimiliki wanita murahan seperti Vania.





Dua



Teza menarik wajahnya cepat dari depan wajah Vania. Tangannya dengan cepat melap bersih bekas ciumannya dengan Vania pada mulut dan rahangnya, tak peduli Vania akan tersinggung atau apapun itu melihatnya yang membersihkan mulutnya cepat-cepat.

“Sudah selesai?” tanya Teza menatap dalam kearah Vania yang sudah melihat kearah layar ponselnya. Lebih tepatnya Vania pura-pura sibuk dengan ponselnya, padahal hatinya sedang sakit dan sesak di dalam sana, melihat Teza yang menghapus cepat jejak ciuman mereka berdua.

Seakan-akan dia adalah perempuan yang sangat menjijikkan. Ah, kamu kan memang agak sedikit menjijikkan, Vania. Ada bekas luka di pipi kananmu. Ucap batinnya ejek.



Vania, menarik matanya dari layar ponsel, dan menatap kearah Teza. Laki-laki tolol yang tidak sadar akan perasaan dia terhadapnya, dari dahulu kala hingga saat ini, dan laki-laki tolol yang dengan bodoh melukai istrinya. Tapi, Teza yang melukai istrinya adalah hal yang Vania inginkan, agar Teza dan istrinya segera bercerai, dan dia bisa segera memiliki Teza seutuhnya.

“Sudah. Hasilnya keren sekali...”jawab Vania dengan senyum manis, berharap Teza akan luluh, akan terpesona padanya, tapi... sial. Teza menggelengkan kepalanya tegas saat ini. Membuat Vania bingung, apa arti gelengan Teza barusan.

“Apa maksud gelenganmu?”tanya Vania harap-harap cemas.

“Foto ciuman aku dan istriku yang paling keren, itu menurutku. Tapi semoga fotoku yang berciuman denganmu barusan, bisa membuat kekasih sialanmu itu cemburu, lalu di sadar, dan tak mengabaikanmu lagi,”

Demi Tuhan, hati Vania bagai di sayat-sayat mendegar Teza yang malah memuji istrinya barusan, dan wajah Vania memucat, apakah.. apakah Teza membayangkan istrinya juga pada saat mereka melakukan ciuman tadi? Bodoh-bodoh, jelas Teza membayangkan istri tololnya itu! Jawab batin Vania sendiri pertanyaan hatinya dengan sinis.

Teza memgerynitkan keningnya bingung, wajahnya panik dalam sekejap melihat wajah sahabat terbaik dan tersayangnyanya memucat saat ini.

Ada apa?

Apakah balasan kekasih Vania tidak sesuai harapan Vania di saat laki-laki bejat itu melihat foto ciuman mereka berdua?



Teza menyentuh lembut pipi Vania.

Laki-laki itu bertanya parau tentang keadaan Vania.

“Ada apa? Wajahmu memucat? Apakah tentang bajingan itu lagi?” tanya Teza lembut, dan mata Teza tak sengaja menatap kearah kedua bibir merah dan basah serta sedikit bengkak Vania.

Glek

Teza menelan ludahnya kasar, jakunnya naik turun. Sial. Bibir kecil yang sering dia kecup di waktu mereka masih kecil. Teza baru sadar detik ini, bibir Vania ternyata sudah berubah seksi dan menggoda, sehingga... cup.

Teza... Teza tak mampu menahan diri untuk tidak mengecup bibir Vania yang kedua matanya melotot takjub saat ini.

Dengan Teza yang sudah memejamkan matanya. lembut. Bibir Vania lembut dan Teza dengan kesadaran penuh, sedikit saja ingin mencoba mengecup bibir Vania atas kemauan dan sedikit nafsunya sendiri.

Teza ingat istri dan anaknya. Tenang saja, dia tidak akan melepaskan. Dia hanya akan mengecup, tak lebih dari itu. Vania juga pasti tak akan masalah, Vania sudah memiliki kekasih. Mereka sama-sama sudah memiliki pasangan. Hubungannya dan istrinya normal. Baik-baik saja. Vania selalu bersamalah.

Dan istrinya tak akan marah, apabila istrinya tak tahu hal ini, dan istrinya yang sangat dia cintai, tidak akan marah, karena setelah ini, Teza akan menghapus rekaman cctv dalam ruangnya, bahkan menghapusnya dengan tangan sendiri.

Nakal sekali-sekali setelah menikah, tak apa kan? Asal jangan terlalu melepaskan



Ya. Tak apa-apa, Teza. Jawab sisi jalang Teza pertanyaan hatinya sendiri.



shope : skuyqjahl.id



Tiga



Hingga sore hari, cuaca sangat panas dan terik, tapi walau begitu tak menyurutkan semangat Isani dalam menyelesaikan segala masalahnya hari ini. Prinsip isani, lebih cepat lebih baik. Isani juga takut dia berubah pikiran dengan apa yang sudah hati dan mulutnya putuskan.

Isani yang saat ini melangkah lebar memasuki sebuah cafe yang sangat lengang saat ini.

Cafe yang selalu menjadi tempat pertemuannya dengan sang sahabat. Di saat sudah berada dalam cafe, di lantai 2. Isani mengedarkan pandangannya ke seluruh arah dan melihat temannya yang sedang melambai kearahnya di pojok kanan sana.

“Hay. Aku di sini...”panggil suara itu riang, suara milik Inez, nama sahabat Isani.



Isani cepat-cepat melangkah mendekati sang sahabat. Keduanya berpelukan singkat dan melakukan cipika cipiki.

Isani tersenyum melihat wajah riang Sahabatnya. Dan Isani juga cepat-cepat menjelaskan di saat sahabatnya Inez mencari sesuatu di samping dan belakangnya.

“Aku dari kantor suamiku, dan Noah tidak ikut. Dia ada di rumah dan kata Bi Emi, Noah belum bangun, Nez.” Isani menjelaskan dengan nada lembut di saat Isani menyebut nama anaknya. Anaknya yang akan jadi pelipur laranya.

Dan ya, sebelum Isani melajukan mobilnya ke cafe ini, Isani terlebih dahulu menghubungi anaknya, dan anaknya masih tidur. Walau saat ini sudah jam mandi anaknya, Isani melarang Bi Emi, agar tidak mengganggu tidur Noah untuk kali ini saja.

Banyak hal yang ingin Isani lakukan, yaitu salah satunya bertemu Inez dan menceritakan segalanya dengan apa yang dia alami dan apa yang akan dia lakukan dalam waktu dekat.

Mendengar penjelasan Isani, Inez seketika kecewa.

“Padahal, aku sudah kangen banget sama keponakanku yang ganteng itu,”ungkapnya kecewa. Sungguh, Noah adalah anak balita yang sangat tampan dan menggemaskan.

Tapi, tunggu dulu, Inez mengernyitkan keningnya di saat dia ingat satu hal, sial. Dia melupakan segalanya, fokusnya berada sepenuhnya pada anak ganteng Isani.

Ya, Isani menghubunginya di jam dia masih kerja. Bahkan menyuruhnya untuk ijin pada atasannya. Agar mereka bisa bertemu.

Inez menatap dalam-dalam pada wajah Isani, dan tubuh Inez menegang melihat wajah Isani yang sudah berubah sendu dalam waktu seperkian detik.



Kedua tangan Inez dalam sekejap mengempal di saat satu pikiran, menyapa kepalanya.

“Apa jalang itu berulah lagi?” tanya Inez geram. Dan Inez reflek bangun dari dudukkannya di saat Inez melihat Isani yang sedang tersenyum getir saat ini.

Artinya, jawaban dari pertanyaannya, ya!

Dasar jalang jelek. Maki hati Inez yang tahu segalanya tentang permasalahan yang ada dalam rumah tangga harmonis Isani.

Vania. Vania. Vania. Vania yang jadi puncak masalah, keributan dalam rumah tangga Isani.

Isani yang masih diam, seakan tengah mengumpulkan... keberanian untuk menceritakan segala hal yang sudah terjadi padanya, membuat Inez iba melihatnya.

Inez mengedarkan pandangan ke setiap sudut cafe. Tidak ada orang lain. Hanya ada dia dan Isani.

“Nangis saja, nggak ada orang...”

“Nggak. Tidak akan ada air mata untuk dua orang bajingan itu lagi!” tolak Isani tegas ucapan Inez.

Inez yang sudah memberi jempol pada Isani saat ini.

“Bagus. Kita harus kuat dan tegar, Isani...”

“Harus pintar cari solusi, dan mengambil keputusan yang tepat dalam waktu singkat juga.” sela Isani ucapan Inez dengan senyum penuh arti.

Lagi, Inez memberi jempol untuk Isani. Wajahnya mengangguk riang. Melihat senyum penuh arti Isani, Inez yakin, Isani pasti memiliki rencana hebat dalam kepalanya.



“Iya. Harus itu. Seperti aku. Di saat calon suamiku menyuruhku untuk menggugurkan anak kami, takut usahanya yang baru di rintis hancur, katanya, di saat akan memiliki anak, anak itu antara membawa sial dan keberuntungan, dan dia takut calon anak kami membawa sial. Aku tak takut membuangnya, Isani.”

“Aku lebih memilih anakku.”

“Dan kamu, apa yang kamu pilih dan apa yang sedang kamu rencanakan saat ini?” tanya Inez sangat penasaran, pernafasan Inez bahkan tersengal-sengal saat ini.

Sungguh, Inez sangat geram pada suami sahabatnya, pada jalang bernama Vania.

Puncak kebencian Inez pada Teza yaitu 1 tahun yang lalu. Teza memaksa Isani agar meminta maaf pada Vania di depan para tamu pesta yang hadir. Padahal, Isani tidak bersalah, tapi dengan bajingannya, Teza memaksa agar Isani meminta maaf dan Isani dengan bodoh malah menuruti perintah suaminya.

Dan andai Inez berada pada posisi Isani 1 tahun yang lalu, sosok suami seperti Teza sudah Isani muntahkan dan buang di tempat sampah pada saat itu juga.

“Aku sudah memasukan surat gugatan perceraianku dengan Mas Teza ke pengadilan lewat bantuan pengacara saingan perusahaan Mas Teza....”beritahu Isani dengan senyum senang. Tapi, percayalah, hanya bibir dan raut wajahnya yang menyunggingkan senyum. Sedangkan hatinya di dalam sana berdarah-darah, menjerit-jerit kata sakit dan sesak.



Isani tak percaya. Secepat... secepat ini, hubungan dan ikatannya dengan suaminya akan berakhir.

Prok prok prok

Inez bertepuk tangan girang, mendengar ucapan Isani. Ini yang dia tunggu sedari dulu.

“Bagus. Jangan mau di bodohkan dan di duakan dengan sahabat masa kecil suamimu yang jalang itu. Apa yang bisa ku bantu?”

Isani meneguk ludahnya kasar. Sebelum menjawab pertanyaan tulus Inez, Isani menoleh kearah samping kanan, kiri, dan belakangnya. Suasana masih lengang, hanya dia dan inez saja.

Jadi, aman... dan dia bisa mengatakan apa yang ingin dia lakukan selanjutnya pada Inez.

Inez yang terlihat sabar menunggu sekaligus sangat penasaran.

Takut pengunjung lain keburu datang, Isani cepat-cepat berdiri, mendekatkan mulutnya dengan telinga Isani.

“Tolong kamu cari obat kb untuk laki-laki yang bisa bertahan sangat lama. Sampai 10 atau 20 tahun, Nez. Aku rasanya berat dan nggak sanggup anakku, Noah mendapat saudara beda ibu dari ayahnya. Apa kamu mau menolongku?”

Nggak apa-apa, isani membuat suaminya tak bisa memiliki anak dengan siapapun istrinya nanti?

ah, tak apa-apa Isani. Ini untuk kebaikan anak kalian Noah. Jawab batin sisi Iblis Isani.

Isani yang tersenyum lebar, melihat anggukan semangat dan mau dari sahabatnya.



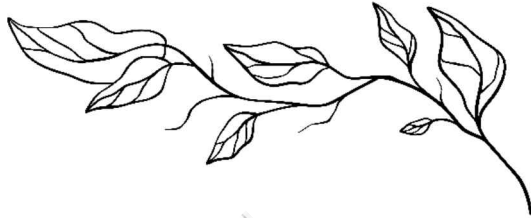
Noah... baik dari ayah atau mama. Kami tidak akan memberimu saudara tiri, nak. Jadi kamu tenang aja. Walau kami berpisah. Kamu akan tetap jadi pusat dunia kami anaku, Noah.



shope : skuyqjahl.id



Empat



“**Mama....**”teriak seorang anak laki-laki sambil berlari kencang kearah wanita dewasa yang telah merentangkan kedua tangannya untuk menyambut bocah laki-laki yang ganteng nan menggemaskan dalam gendongannya.

Anak laki-laki itu tertawa bahagia di saat tubuh sehatnya sudah di gendong mamanya, bahkan matanya yang agak sipit semakin sipit.

Dan muach

Sang mama memberi kecupan panjang pada pipinya dan bocah laki-laki yang kedua kakinya kotor oleh tanah basah itu tak mau kalah

Muach



Anak laki-laki itu juga mencium ganas pipi, hidung dan dagu mamanya sampai-sampai pipi sang mama lembab di buatnya.

“Eh, maafkan Noah. Pipi mama jadi kotol sama liul, Noah mama...”anak yang menyebut namanya Noah itu, mengusap pipi basah mama dengan punggung tangannya. Kan ail ludah jolok, jangan sampai kena tubuh, nanti akan jadi luka, nasehat kakek padanya beberapa bulan lalu.

Sang ibu yang tidak lain adalah Isani terkekeh, kepalanya menggeleng takjub melihat tingkah sang anak saat ini.

Dan yang lebih membuat hati Isani lega. Ananya sudah nggak ngambek lagi padanya atau mungkin sudah melupakan kemarahannya siang tadi

Tapi, walau begitu, Isani akan tetap minta maaf nanti.

“Iya mama maafkan, Noah. Anak mama semakin pintar dan berat, artinya Noah udah besar ya? Cepat sekali besar anak mama? Pasti banyak makan dan rajin minum susu?”

“Wah? Benalkah aku sudah terlihat semakin besar mama? Altinya sebental lagi, sudah bisa bawa sepeda yang loda 2? Tidak loda 3 lagi?”tanya Noah penuh harap. Mata bulatnya yang putih jernih, menatap takjub pada wajah cantik sang mama.

Sungguh, anak itu sangat ngiler. Sejak 1 tahun lalu, dia minta sama mama, papa, nenek, kakek untuk membelikannya sepeda roda 2 seperti milik Bang Rangga anak tetangga. Tapi, semua orang menolak permintaannya, takut dia jatuh, dan terluka. Atau tunggu umurnya 6 atau 7 tahun. Noah cemberut mengingat alasan-alasan yang selalu orang-orang



tersayangnya ucapkan di setiap dia merengek bahkan nangis sampai guling-guling di atas lantai agar apa yang dia mau di kabulkan. Tapi tetap tak di kabulkan. Nangisnya hanya mendapatkan rasa capek dan pusing. Membuat Noah kapok nangis parah, dan mengingat, pasti tidak akan dan belum mau dibelikan sepeda roda 2 untuknya.

Isani diam. Tak langsung menjawab pertanyaan penuh harap anaknya barusan.

Melihat keterdiaman sang mama, Noah mendesah kecewa.

“Nggak boleh ya, mama?” Noah ingin turun dari gendongan mamanya. Tapi, dengan cepat, Isani menahan tubuh anaknya dan dengan senyum penuh arti, Isani mendekati telinga sang anak, lalu berbisik dengan nada merayu dan menggoda berharap anaknya setuju dengan syarat yang dia berikan.

Mendengar bisikan mamanya, Noha mengangguk setuju dengan cepat dan semangat.

“Mau. Mau mama. Noah mau.”

Kena kamu, Mas Teza. Bisik batin Isani dengan senyum puas dan penuh artinya.

Isani terus menatap kearah jam, sudah menunjukkan pukul 7 malam, dan suaminya belum pulang-pulang. Walau sebelumnya, sang suami mengabarkan akan sedikit terlambat pulang, tapi sedikit yang di maksud sudah melebihi 2 jam.

Berbagai pikiran buruk dan picik, memenuhi kepala kecil Isani. Pasti kedua orang itu masih merasa kelelahan setelah percintaan hebat yang mereka lakukan di dalam ruangan



kerja yang sampai mati, Isani tak akan mau masuk ke dalam ruangan itu lagi.

“Berbuatlah sesuka hati kalian, sungguh aku sudah tak peduli sesikitpun, Mas Teza, Vania....” ucap Isani dengan sinar mata yang menyala-nyala, memancarkan sinar benci, jijik bahkan dendam.

“Bukan kah kalian berdua cocok? Sama-sama pengkhiantan dan tak punya otak. Dan yang paling membuatku heran, Mas Teza terlihat mencintai Vania. Tetapi, kenapa dia malah memilihku menjadi istrinya?”

“Apakah... apakah ada niat di balik semua ini? Mas Teza punya niat jahat kepadaku? Yang akan menguntungkan dia dan Vania? Tapi, apa harus memakan waktu selama 7 tahun?”

Isani menelan ludahnya kasar. Ya, sudah 7 tahun dia mengenal dan hidup bersama dengan Mas Teza.

Selama 2 tahun mereka berpacaran. Selama 5 tahun, mereka menjadi pasangan suami istri. Semuanya baik-baik saja, dia hidup sangat bahagia, berkecukupan bahkan lebih. Tapi, sejak kedatangan Vania 3 tahun lalu, hidup Isani rasanya bagai berada dalam neraka.

Hatinya selalu terbakar hampir setiap hari, terus membatin, dimana kontak fisik yang Vania dan Teza lakukan terlihat intim. Teza lebih banyak mendengarkan ucapan Vania. Vania minta tolong ini itu... selalu di iyaikan! Dan yang lebih menyakitkan. Mengingat hal ini, kedua tangan Isani mengepal erat. Hatinya sakit, dan terasa sangat perih dalam sekejap di dalam sana.

Pada malam minggu, 2 tahun lalu. Isani sangat ingin sekali makan bakso yang di jual di depan terminal. Isani bisa



saja memesan online atau meminta asisten rumah tangga membelikan untuknya.

Tapi, entah kenapa, Isani sangat ingin, suaminya lah yang pergi membelikan baso itu untuknya.

Suaminya sudah mengiyakan akan membelikan. Tetapi, di saat mereka sudah berada di teras, Vania tiba-tiba datang dengan mobilnya.

Tangan Isani semakin mengepal erat mengingat bagian ini.

Vania dengan jalaang, tak tau malu meminta tolong suaminya untuk pergi membeli makanan yang ingin di makan mamanya yang sedang sakit di dalam gang kecil. Banyak pria di sana. Vania tak berani. Vania meminta tolong suaminya dan bisa di tebak bukan?

Suaminya menolong Vania. Lebih dulu membelikan makanan untuk mama Vania. Sedangkan baso yang dia pesan di lupakan. Tidak di beli dan sudah terlalu lama.

Isani memutuskan akan pergi sendiri malam itu, Isani dengan air mata yang berderai hebat membasahi wajah bahkan baju di bagian perut dadanya, pergi menggunakan motor. Dengan pikiran, tidak menyangka, suaminya yang berbagi tempat tidur, bantal, ludah dengannya lebih memprioritas permintaan tolong orang lain di banding dirinya. Ini bukan kali pertama dia di begikan, tapi sudah berkali-kali, dengan harapan tololnya, semoga suaminya akan segera berubah dan celat sadar, agar dia tidak lebih memprioritaskan orang lain di banding keluarganya. Dan harapan tololnya, hingga detik ini belum terkabul.

Kembali pada ingatan pahit 2 tahun lalu.



Padahal jam sudah menunjukkan pukul 10 malam. Suaminya tak sadar kalau dia keluar. Dia sedang mandi ulang dalam kamar mandi.

Di saat tiba di tempat baso yang sangat dia inginkan. Isani kembali kecewa. Basonya sudah tutup.

Isani semakin menangis hebat . Menjadi-jadi. Merasa sedih, sampai kepapanya agak sakit, pada saat mengendarai motor. Isani sambil memijat-mijat kepalanya. Isani tak melihat lobang, dan terjatuhlah dia di atas motor dengan posisi membanting bokong.

Tak ada luka lecet, tapi Isani bingung melihat ada aliran darah yang membasahi celananya, dan usut punya usut. Ternyata Isani mengalami keguguran.

Detik ini, kembali tangisan Isani pecah, tangannya dengan gemetar memeluk erat perutnya yang sempat mengandung adik Noah. Tapi, bayi itu tak sampai melihat dunia ini, karena ketolollannya. Ya, isani tidak tahu dirinya hamil. Isani terlalu lelah, sakit hati melihat tingkah suaminya dengan Vania. Di nasehati, akan kembali lagi setelah satu atau dua hari berlalu.

“Maaf kan mama, mama nggak becus banget jadi orang tua. Mama nggak bisa jaga kamu. Maafkan mama. Apabila kamu bisa melihat mama di atas surga sana, kamu bisa lihatkan? Betapa tersiksa dan merasa bersalahnya mama setiap ingat kamu anak mama...”ucap Isani gemetar. Isani yang hingga detik ini, tidak sudi mengatakan dan memberitahu suaminya, siapapun, kalau... kalau dia sempat mengandung anak mereka yang kedua, dan harus meninggal di saat umur janin itu baru 2 bulan.



Dan Isani yang sudah mematut wajahnya di depan cermin, sangat menyesal, harusnya sejak anaknya mati, dia langsung menggugat cerai Teza.

Andai sejak itu dia sudah menceraikan teza. Pasti dia tidak akan kerepotan menjelaskan pada anaknya Noah yang sudah cukup besar saat ini kalau dia dan papanya tidak akan bisa hidup bersama lagi.

Tapi, tidak. Tidak ada yang namanya terlambat. Andai dia menggugat cerai Teza 2 tahun yang lalu. Uang dan modal hidupnya belum lah sebanyak ini.

8 miliar tabungannya, cukupkan untuk hidup di kampung?

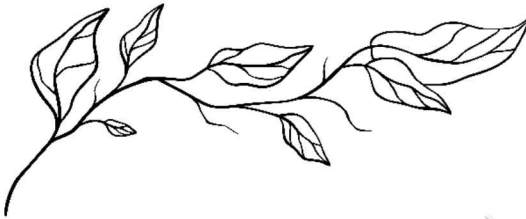
“Ah, bahkan lebih dari cukup, Isani.....”jawab Isani dengan senyum puas pertanyaannya sendiri.

Ya. 6 miliar dalam waktu 2 tahun, dia sabar hidup dengan hati teraniya oleh suaminya, berhasil dia kumpulkan. Dan uang 8 M ini, akan Isani olah sebaik mungkin agar semakin banyak dan hidup dia dan anaknya akan tetap aman, bahagia, sejahtera walau tak ada sosok Teza bajingan di samping mereka.





Lima



Teza turun cepat-cepat dari mobil, tubuhnya terasa lengket, tak sabar ingin segera mandi.

Sebelum melangkah, Teza mengukir senyum manis untuk sang istri yang biasanya menunggunya di teras. 5 menit yang lalu sudah dia kabarkan, dia akan tiba sebentar lagi. Sebelumnya atau di saat Teza tidak melakukan lembur kerja. Tanpa capek-capek Teza kabarkan. Istrinya sudah menunggu dengan wajah dan tubuhnya yang cantik.

Di saat Teza menatap kearah teras, senyum manis Teza langsung luntur di saat Teza tak mendapati sang istri tercintanya dan tersayangnya di sana. Menunggunya.

Teza cepat-cepat mendekati teras. Sudah berdiri tepat di depan Bi Emi yang berdiri seperti menunggunya?

Ada apa? Mana istrinya?



“Mana istri saya, Bi? Ada apa bibi berdiri di sini?”tanya Teza dengan jantung berdetak cepat. Sungguh, Teza merasa sangat kecewa pada istrinya. Dia sudah capek-capek kerja banting tulang bahkan banting otak saking capek dan susahny hari ini, istrinya dengan kurang ajarnya, untuk menyambutnya saja tidak di lakukan, sial.

Sebelum menjawab, Bi Emi menelan ludahnya kasar. Perempuan berumur 40 an tahun itu merasa sedikit ngeri melihat raut tak enak sang Tuan saat ini.

“Maaf, Tuan. Nyonya sedang temani Den Noah di kamar. Den Noah belum tidur dan masih mau dibacakan dongeng oleh mamanya.”beritahu Bi Emi takut-takut.

Mendengar ucapan Bi Emi, jantung Teza semakin menggila di dalam sana.

Tak suka dengan alasan istrinya yang tidak bisa menyambutnya hanya karena sedang membacakan dongeng anak mereka.

Teza tanpa menjawab atau menyahut ucapan Bi Emi. Langsung melangkah begitu saja memasuki rumah.

Tak sabar ingin melihat wajah menyebalkan istrinya. Istrinya yang harusnya mumpung anak mereka belum tidur. Kenapa tidak sekalian menyambutnya dengan anak mereka, sesekali membuat dia senang di saat dia benar-benar tengah merasa capek saat ini.apa istrinya itu tidak bisa?

Bi Emi mengejar, Tuan Teza. Tas Tuan belum di serahkan padanya untuk dia bawakan ke ruangan kerja Tuan Teza.

“Maaf, Tuan. Tas-nya mari saya bawakan...”beritahu Bi Emi hati-hati . suasana hati sang Tuan yang sudah dia temani



sedari 15 tahun lalu, sedang tak baik-baik saja saat ini. Jadi, dia harus hati-hati.

Bi Emi reflek menghentikan langkahnya, di saat Tuan Teza yang berada di depannya menghentikan langkahnya, sembari menoleh kearahnya saat ini.

“Bi Emi bukan istri saya. Istri saya lah yang wajib sambut dan membawakan tas kerja saya. Apa gunanya dia ada di rumah ini, kalau hal seperti ini, nggak bisa dia lakukan dengan rutin? Tugas istri, dari pria kaya sepertiku, nggak hanya nganggang saja di atas ranjang kan, Bi Emi.”ucap Teza benar-benar lepas kontrol, tak peduli, betapa pucat wajah Bi Emi yang mendengar ucapan lepas dan kasarnya barusan.

Teza mengusap wajahnya kasar. Sungguh, selain merasa capek, Teza merasa kesal dan muak saat ini.

2 jam lalu, di saat dia temani Vania mengantri makanan kesukaan Tante Elma, mama Vania. Tesa tak sengaja bertemu temannya Firman dan istrinya.

Firman dengan bangga , sombong memamerkan perut buncit istrinya. Ya, istrinya sedang hamil anak ke-3.

Sedangkan dia, baru 1 anak saja. Firman mengejeknya payah dan spermanya letoy. Tangan Teza mengepal erat, bayangan Firman yang menertawakannya tadi, menari bagai kusat rusak di depan pelupuk matanya saat ini.

“Sial. Kenapa untuk hamil anak kedua saja, Isani tak bisa? Makanan, kenyamanan, kesehatan, semuanya ku penuhi dengan baik. Tapi, dengan payahnya, hingga detik ini, Isani belum’-belum kunjung hamil.!”



Isani yang berbaring santai di samping tubuh sang anak yang sudah terlelap. Sejak Teza turun dari mobil, dia di buat tertawa oleh tingkah teza yang sangat menjijikkan.

Ingin di sambut olehnya, di kecup olehnya tangan menjijikkannya, lalu bibir kotor Teza akan balas mengecup kening bahkan mulutnya.

Hoek

Isani membuat ekspresi dan gerakkan ingin muntah.

“Tak sudi, aku Teza. Nggak sudi. Aku jijik sama bibir laki-lakiku yang sudah mencium dan mencumbu bibir bahkan leher wanita lain?”

“Dan anak? Kamu ingin punya anak ya? Sampai pinggangmu patah, sampai mulutmu berbusa, aku tak akan meloloskan maumu. Aku sudah pasang KB sayang sejak anak ke dua kita mati tanpa kamu tahu. Kamu terlalu fokus pada jalang itu dan keluarganya.”

Brak

Bosan melihat wajah memuakkan Teza yang tak hanya menyakitinya, tapi menyakiti calon kedua anak mereka. Isani melempar layar ponselnya yang menampilkan dan mengeluarkan suara Teza. Ya, Isani yang pintar, sudah menghubungkan video cctv untuk semua sudut rumahnya dari depan sampai belakang ke dalam ponselnya.

Agar dia bisa memantau calon mantan suaminya dan si Vania jalang.

Dan Isani merasa senang, lega, berterimah kasih pada Imam.



Imam berhasil tutup mulut tentang kedatangannya tadi ke kantor pada Mas Teza.

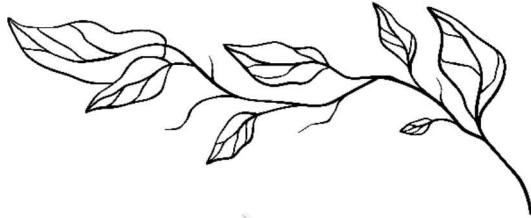
Sehingga Isani yakin, apapun yang akan dia lakukan semoga berhasil. Dan semoga, sahabatnya Inez bisa menemukan dengan cepat, obat yang bisa membuat seorang laki-laki tak bisa memiliki anak dulu dalam jangka waktu yang lama.



shope : skuyqjahl.id



Enam



Jantung Isani berdebar cepat di dalam sana, menghitung detik demi detik dalam hati kedatangan suaminya ke dalam kamar ini.

Ia baru saja mengintip suaminya ke dalam kamar mereka, dan suaminya tengah berpakaian tadi. Tak membuang waktu lama, cepat-cepat Isani kembali ke dalam kamar anaknya. Kembali berbaring di samping anaknya yang tidurnya semakin pulas, tidak ada beban sedikitpun di wajahnya dan bahkan dalam tidurnya anaknya terlihat tersenyum. Membuat hati Isani lega dan senang melihatnya. Inilah yang di inginkan, di harapkan oleh seorang ibu, anaknya selalu bahagia bahkan kalau bisa dalam dunia tidurnya pun sang anak harus bahagia.

Ceklek

Suara pintu yang di buka dari luar, menyapa nyaring telinga Isaani dalam kamar yang lengang ini. Dan aroma milik



suaminya, parfum, sampo dan sabun yang mereka pakai berdua, langsung memenuhi seluruh sudut kamar ini, memenuhi indera penciuman Isani yang sudah mencengkram erat ujung selimut milik sang anak.

“Apakah kamu sudah tidur, sayang?” tanya suara itu lembut sekali, membuat jantung Isani semakin menggila di dalam sana. Tidak. Tidak. Bukan karena senang atau salah tingkah jantungnya semakin menggila di dalam sana, tapi karena amarah dan rasa jijik.

Andai aku tidak melihat kelakuan gilamu dengan, Vania, siang tadi, Mungkin aku akan menangis karena bahagia saat ini.

Tak ada jawaban atau sahutan, untuk menyalurkan rasa marahnya, Teza menggigit kuat-kuat bibir bawahnya.

Sial. Apa maksud semua ini? Kenapa Isani malah ikut tidur dengan anaknya? Apakah Isani ingin dia tidur sendiri malam ini?

Tidak akan Teza biarkan. Teza yang setengah mati meredam dan membuang rasa marah dan kesalnya agar tidak ada keributan malam ini tentang semuanya, Isani yang tak menyambutnya, dan yang utama belum kunjung-kunjung hamil lagi. , lalu dia melakukan tujuan dan keinginannya sampai berhasil, yaitu membuat Isani-nya hamil.

Ya, hanya Isani. Isani dan Isani. Perempuan cantik dan hebat, yang selalu membuat dia jatuh cinta di setiap hari dan bahkan di setiap detikanya. Tidak ada ruang untuk wanita lain dalam dirinya, tidak ada!



“Sayang...”panggil Teza lagi, masih menahan sabar. Kedua kaki panjangnya melangkah pelan mendekati Isani yang tubuhnya terlihat bergerak pelan di dalam sana.

Teza tersenyum. Isani nya belum tidur.

“Aku hampir tidur, Mas. Untung ada kamu yang datang bangunin aku secara tak langsung,”ucap Isani parau. Isani yang terpaksa dan berat hati harus berpura-pura baik, melunak. Dan setelah mendapatkan obat yang dia minta Inez mencarinya saat ini. Bom. Ya. Isani akan melempar bom besar pada laki-laki jahat yang saat ini

Glek

Isani menelan ludahnya kasar, di saat tangan besar dan hangat suaminya sudah meremas lembut bokongnya saat ini. Dan tangannya yang lain, tengah mengelus puncak kepalanya lalu turun pada lehernya, membuat garis dan pola di sana dengan gerakan yang sangat lembut dan hati-hati, dan hal ini membuat Isani benci pada dirinya sendiri. Harusnya... harusnya sentuhan suaminya saat ini, tak membuat miliknya beraksi dan terasa agak gatal dan lembab di bawah sana oleh cairan gairahnya. Suami jahatnya selalu berhasil memancing gairahnya dan dia sangat-sangat murahan kan saat ini?

Tidak. Tidak. Selama seminggu ini kamu wajib pura-pura baik, lemah pada Mas Teza, Isani. Bahkan..kamu masih harus melayaninya. Dan kamu tidak usah takut. Kamu tak akan hamil. Sudah ada alat kontrasepsi dalam tubuhmu. Batinnya berkata tegas dan tegar di dalam sana.

“Apa aku mengganggu tidurmu, Sayang?”tanya Teza parau.



Jelas kamu mengganggu tidur istri cantikmu. Dasar bodoh. Maki batin Teza pada dirinya sendiri.

“Maaf, maaf. Aku sudah mengganggu tidurmu...”minta Teza lembut tangannya dengan hati-hati, membalik tubuh sang istri agar menghadap kearahnya. Dan Teza menahan nafas kuat di saat... Teza menatap pada kedua bibir istrinya yang basah dan bewarna pink alami tanpa polesan apapun saat ini.

Ah, sial. Teza tak bisa menahan tangannya untuk tidak menjempit bibir indah milik sang istri menggunakan kedua tangannya.

“Indah, indah sayang. Wanita lain lewat.”gumam Teza dengan kedua mata terpejam. Teza membayangkan bibir Vania yang dia kecup dan dia mainkan dengan tangannya. Lebih kenyal, indah, bibir milik istrinya. Teza bergidik. Membuka matanya di saat salah satu jarinya sudah istrinya kulum saat ini.

Senyuman menggoda yang di buat-buat Isani langsung menyapa pandangan Teza.

Teza yang tubunya tremor kecil dari ujung kaki hingga ujung kepala saat ini.

“Mas, “desah Isani parau.

“Apa sayang? Katakan, apa yang kamu inginkan?” Bisik Teza tepat di depan kedua bibir istrinya yang yang harum, hembusan nafas istrinya yang sepertinya barusan makan mie juga, bahkan terasa harum di indera pencium Teza yang sangat cinta mati pada istrinya.

“Antara aku dan Vania, misal kami sama-sama berada dalam bahaya, siapa yang akan kamu selamatkan lebih dulu?”tanya Isani takut-takut. Tidak, Isani tidak takut akan



bunyi pertanyaannya. Isani takut, suaminya menjawab hal yang akan membuat dia sakit hati mendengarnya.

Dan Isani sungguh sangat kecewa. Suaminya terlihat berpikir keras. Apakah pertanyaannya barusan sangat sulit untuk di jawab? Harusnya mudah kan? Suami lain pasti dengan tegas akan menjawab menyelamatkan istrinya terlebih dahulu. Tapi, suaminya sepertinya sangat susah untuk menjawab pertanyaan remeh di atas.

Jangan nangis. Jangan menye-menye Isani. Teriak batin Isani kuat.

Teza menelan ludahnya. Dalam sekejap merasa kesal. Apa gunanya istrinya bertanya hal barusan? Isani adalah istrinya. Salah satu orang kaya di kota ini. Ya, jelas Isani tidak akan pernah berada dalam bahaya apalagi berada dalam bahaya bersamaan dengan Vania.

“Aku, Mas? Misal antara kamu dan Noah berada dalam bahaya, dan aku bisa menolong kalian berdua. Tanpa pikir panjang, aku akan menyelamatkan Noah terlebih dahulu. Alasannya? Suami dan istri bisa berpisah atau cerai, setelah berpisah akan jadi mantan. Sedangkan dengan anak? Tidak ada istilah bekas atau mantan anak.”ucap Isani tegas, tak memedulikan, betapa pucat wajah suaminya saat ini akan pernyataannya yang tanpa pikir panjang barusan.

Lalu Isani melirik kearah tengah tubuh suaminya. Isani menahan tawa sebisa mungkin. Penis suaminya berdiri tegak tadi, tapi saat ini? Sudah loyo dalam sekejap.

Mampus kamu, Mas. Kamu kira saja yang bisa buat aku sakit hati? Aku juga bisa!



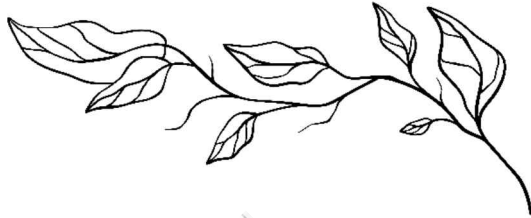
Untung bukan pria lain yang ku jadikan pilihan, lanjut
hati kecil Isani puas.



shope : skuyqjahl.id



Tujuh



Inez menatap dengan tatapan khawatir pada wajah Isani yang terlihat meringis sakit saat ini.

Membuat jantung Inez dalam sekejap berdebar dengan laju yang sangat kencang di dalam sana. Inez takut Isani kenapa-napa.

“Isani... apa kamu sakit?” panggil dan tanya Inez lembut.

Isani tak menjawab, Wanita itu terlihat memeluk dan meremas-remas lembut perutnya. Membuat Inez semakin cemas melihatnya.

“Isani....” panggil Inez agak kuat.

Isani yang bahkan memejamkan kedua matanya, membuka kedua matanya perlahan. Tangannya mengibas sebagai tanda kalau dia tidak apa-apa. Tapi, untuk lebih



meyakinkan, sembari menahan rasa seperti di tusuk pada lambungnya, Isani memberi tahu keadaannya pada Inez.

“Perutku sedikit sakit, dan aku nggak apa-apa, kamu tenang aja, Inez.” Isani berkata dengan senyum penuh terima kasih, merasa beruntung memiliki sosok sahabat seperti Inez.

Mendengar ucapan Isani, dalam sekejap Inez menunduk dalam, sial. Ini salahnya, dia mengajak Isani bertemu terlalu pagi.

“Pasti kamu belum sempat sarapan kan?”

“Iya. Bahkan sejak semalam aku belum makan...” jawab Isani jujur.

Isani tertawa kecil di tengah rasa sakit yang masih melanda perutnya saat ini, ingatannya tiba-tiba berputar pada kejadian tadi malam.

Setelah mendengar ucapannya? Suaminya? Ngambek! Marah! Wajahnya tak enak di lihat bahkan hingga pagi tadi di saat suaminya masuk dan keluar kamar mandi. Mereka juga pisah ranjang. Dia tidur dengan Noah sedangkan Teza? Isani tidak tahu dan tidak mau tahu.

Bahkan suaminya tak sarapan di rumah, langsung ke kantor lebih cepat 1 jam. Membuat Isani bisa dengan mudah datang menemui Inez saat ini.

Tapi, karena Inez menyuruhnya buru-buru membuat Isani tak sempat mengisi perutnya sedikitpun.

Pun dengan suaminya, nasi, lauk pauk terlihat utuh di meja, artinya suaminya melewatkan makan malamnya juga semalam, melewatkan sarapan pagi juga, dan Isani tidak peduli. Bisa jadi, setelah percintaan hebatnya dengan Vania, kedua orang itu sudah makan sejak sore dan masih kenyang.



Dan ambyar sudah niatan Isani yang ingin baik-baikin suaminya. Dia tak mampu menahan mulut dan keinginan hatinya, tentang siapa yang akan suaminya selamatkan terlebih dahulu antara dirinya dengan Vania.

Tapi, tidak. Harusnya Isani juga tak terlalu marah. Jawabannya yang semalam adalah jawaban jujur, Isani lebih memilih anaknya. Dan Isani lupa. Tapi, wajar Isani sakit hati dan marah kan? Andai suaminya mengatakan akan lebih memilih anaknya, Isani tidak akan sesakit tadi malam bahkan saat ini, Isani malah akan senang.

“Maaf, ya aku terlalu pagi ngajakin kamu bertemu.”sebut Inez sembari mengangkat kepalanya, menatap Isani yang menggeleng sebentar, lalu Inez menatap kearah tas yang ada di depannya di atas meja.

Inez terlihat mencari-cari sesuatu.

“Nggak apa-apa, sakitnya sudah hilang, pasti ada hal penting kan yang mau kamu kasih tahu? Atau apa yang aku inginkan sudah kamu dapatkan?”

Inez tersenyum penuh arti bahkan Inez juga mengenyirai saat ini, membuat jantung Isani berdebar sangat kuat saat ini melihatnya. Isani sudah mengenal Inez lama. Dan Isani sangat paham betul apa arti dari senyuman dan tatapan mengerikkan Inez saat ini.

“Kamu benar. Aku sudah menemukannya “jawab Inez girang sembari mengeluarkan sebuah botol ukuran 110 mili pada Isani.

Isani menerima botol itu cepat, lalu memeluknya di depan dada, dengan perasaan membuncah bahagia.



Noah... kamu akan jadi satu-satunya anak papamu sampai reaksi obat ajaib ini habis anakku, jerit hati kecil Isani bahagia.

Bahkan kedua mata Isani dalam sekejap berkaca-kaca dan Isani menatap penuh terimah kasih pada Inez.

Inez yang wajahnya tak kalah senang dari dirinya.

“Segera lakukan aksimu, masukan 3 tetes, kamu kasih 2 kali sehari selama 3 hari dalam makanan atau minumanmya. Bisa di pagi hari dan malam hari, selamat bekerja, mama Noah. Obat ajaib itu memiliki reaksi selama 15 tahun, tapi apabila ingin sembuh, ingin memiliki anak lagi, Teza harus mendapat ramuan dari orang yang sama, berdoa saja, semoga mbah yang buat obat itu, nggak keburu mati melihat umurnya yang sudah uzur.”

Di saat Teza yang wajahnya sangat datar dan dingin, baru menundukkan dirinya di atas kursi kebesarannya.

Ponselnya tiba-tiba bergetar dalam saku jasnya. Tubuh Teza tegang, dan jantung Teza rasanya ingin meledak di dalam sana.

Tapi, dua detik kemudian, Teza mengerinyai sinis. Matanya yang redup, dalam sekejap memancarkan sinar semangat yang besar.

Yang menelpon dan mengirim pesan barusan, pasti... adalah istrinya. Dan Teza akan langsung memaafkan istrinya. Pasti istrinya akan meminta maaf saat ini. Da Kalau di pikir-pikir, dia nggak boleh terlalu semarah ini, untung dia bisa mengontrol amarahnya semalam, bisa mengontrol tangannya yang hampir melakukan kekerasan pada istrinya.



Istrinya yang memilih anak mereka dan untung bukan memilih lelaki lain.

“Segera angkat panggilan, Za.” desis teza geram, tak sabar.

Lalu Teza mengambil ponselnya, panggilan sudah berakhir. Dan Teza tak akan malu apalagi gengsi untuk menghubungi ulang istri tercintanya. Tapi, sebelum menghubungi, Teza ingin melihat isi pesan istrinya.

Semaneis apa istrinya membujuk dirinya. Itu yang ingin Teza lihat.

Teza... tersenyum-senyum, tapi senyum Teza lenyap di saat teza melihat... sial. Bukan istrinya yang mengirim pesan tapi, Vania

Lebih tepatnya, sebuah foto Vania dengan pertanyaan menggoda...

Mas, apa aku seksi pake gaun ini? Emot bibir merah.

Lalu pesan 1 lagi, masuk ke dalam ponsel Teza dari Vania.

Mas, aku mau ke kantormu, ya...

Membaca pesan terakhir Vania. Mata Teza melotot dan membelalak. Teza kelimpungan.

Teza mengusap keningnya yang dalam sekejap bercucuran keringat.

Vania tidak boleh datang dulu atau vania akan jadi sasaran amarahnya yang belum dia luapkan sedikitpun pada siapapun!

Teza membalas cepat pesan, Vania.



Sangat seksi, Nia. Menggoda dengan emot emoji yang ada love di mata

Vania memekik dan meloncat kegirangan mendapat balasan manis dari suami orang yang dia gilai bahkan sejak dia belum mens.

jangan datang dulu hari ini, aku banyak kerja di luar

Pesan dari Teza masuk lagi, vania membacanya cepat-cepat, dan wajah vania dalam sekejap cemburut.

“Sialan. Aku.... lebih penting pekerjaannya.”maki dan rutuk Vania amat kesal.

Tapi, senyum kembali muncul di bibir Vania di saat Vania ingat... selama ini, dengan manisnya sahabat masa kecilnya, lebih memprioritaskan dirinya di banding anak istrinya di rumah...

Sungguh, Vania merasa bangga akan hal ini.

“Dan sebisa mungkin, aku akan buat kalian berdua segera bercerai, Isani. Agar apa yang harusnya jadi milikku akan segera kembali ke tanganku dan jadi milikku lagi.”janji Vania dengan senyum iblisnya.





Delapan



Menelan ludah kasar, dan gugup, tangan Isani hampir membuka pintu kerja suaminya, tapi tangannya hanya melayang di udara, dering panggilan yang berasal dari ponselnya, menyela aktifitas Isani.

Isani tak langsung merogoh ponsel dalam tas kecilnya, dan melirik kearah belakakngnya.

Senyum manis dan sopan Imam, langsung menyambutnya.

“Aku angkat panggilan dulu, ya? Aku akan kasih kamu bonus sudah bantu bawaain sarapan aku dan mas Teza.” Isani melirik kearah rantang 5 susun yang di pegang Imam.

Sepulang dari cafe, Isani cepat-cepat mencari warung nasi padang, dan membeli semua untuk sarapan mereka saat ini,



ya untuk sarapan dia dan suaminya dan di sayur kesukaan suaminya sudah Isani bubuhkan obat yang di berikan Inez padanya.

“Bu Isani, saya ikhlas. Nggak usah kasih bonus, gaji yang Tuan Teza berikan sudah lebih-lebih dari cukup banget.”tolak Imam lembut, mengukir senyum yang semakin lebar, agar sang nyonya di depannya tidak sungkan meminta tolong hal remeh seperti ini padanya.

Dan hati Imam sangat senang. Dia yang baru masuk ke dalam kantor, berpapasan dengan nyonya Isani. Padahal Nyonya Isani terlihat sangat marah dan sampai ingin bercerai kemarin. Dan saat ini, nyonya Isani dengan wajah riang membawa makanan untuk Tuan Teza

Imam yang sudah bekerja nyaris 7 tahun di sini, tak mau, rumah tangga sang bos yang secara tidak langsung sudah memberi nafkah, memberi kerja, hancur hanya karena wanita murah dan jelek seperti Vania.

“Baiklah,”kata Isani singkat.

Isani merogoh ponselnya dan wajah cerah yang di buat-buat Isani, berubah masam di saat Isani melihat Vania lah orang yang sudah menelponnya barusan.

“Ada dia menelponku?”desisnya tak suka.

Dan Isani mendecih, wanita tak tau malu itu tak hanya menelponnya, tapi mengiriminya juga pesan.

Tak membuang waktu, dengan wajah semakin masam, Isani membuka chat Vania.

Dan Isani ingin muntah melihat ss yang di kirim Vania padanya.



“Mas apa aku seksi pake gaun ini?” baca Isani mengejek dengan ekspresi jijik ss berserta gambar yang Vania kirim

“Sangat seksi, Nia. Menggoda juga.” baca Isani lagi, kali ini dengan gerakan dan ekspresi ingin muntah.

Tidak. Tidak mempan. Dia memang marah saat ini, tapi untuk sakit hati, apalagi nangis-nangis melihat suaminya yang memuji, menggoda, tubuh wanita lain, Isani sudah kebal.

Lihat suaminya yang mencumbu Vania saja dia tidak nangis. Apalagi hanya melihat ss yang berisi chat menjijikkan di atas.

Tanpa membalas pesan tak faedah itu, Isani menyimpan kembali ponselnya pada tempatnya tadi.

“Mari kita masuk, Imam.” ajak Isani yang raut wajahnya sebisa mungkin Isani buat lembut. Menyesal. Karena dialah yang akan pura-pura meminta maaf, merayu Teza nanti.

Imam mengangguk dengan wajah meringis. Jantung Imam berdentam-dentum. Melihat dan mendengar segalanya barusan.

Bodoh. Bodoh. Dimana sih otak Tuan Teza? Kenapa mudah dan suka sekali menyakiti istrinya? Heran batin Imam.

Siapa lagi, yang di maksud nyonya barusan, kalau bukan Tuan Teza dan Vania kan?

Takut apa yang dia alami sedari tadi, hanya halusinasinya, Teza sampai -sampai bekerja hanya menggunakan satu tangan. Sedangkan tangan yang lain, Teza



gunakan untuk mengelus lembut punggung sang istri yang duduk dengan sangat erotis di atas pangkuannya.

Satu buah kursi, menanggung beban dua orang. Isani duduk mengangkang di atas paha suaminya. Sedang kedua kakinya nyaris menyentuh lantai, karena kursi kerja Teza, tepat di samping kiri dan kanan pinggangannya bolong, sehingga kaki Isani yang tidak terlalu panjang lolos di sana.

Kedua tangan Isani, mendekap tubuh Teza. Sedangkan wajahnya yang kedua matanya terpejam, menyandar nyaman dan menikmati dada tegap dan hangat calon mantan suaminya dan ---momen seperti ini, tidak mungkin bisa dia rasakan lagi di masa depan bahkan di dua minggu atau satu minggu yang akan datang.

Pasangan suami istri itu, 10 menit yang lalu telah menghabiskan sarapan mereka dengan lahap. Mengobrol, dan saling meminta maaf antara satu sama lain. Ah, isani dulu maksudnya yang pertama kali minta maaf, lalu setelah itu Teza.

“Mas, bilang kalau kamu merasa pegal.”ucap suara itu manja.

Teza reflek menggeleng keras.

“Aku nggak merasa capek sedikitpun, pangku kamu sampai malam, bahkan aku sanggup, walau aku harus merasa pegal setelahnya.”Teza menghentikan aktifitas tangannya yang sedari tadi sibuk menggerakkan mouse. Lalu kedua tangan pria itu balas memeluk tubuh istrinya yang harum dan lembut.

Haish, Teza sungguh mencintai wanita cantik yang ada di atas pangkuannya ini. Andai... andai Isani, menyuruhnya memilih antara Isani dan anak mereka. Teza akan



menjawab lantang tanpa pikir panjang. Teza akan memilih istrinya. Teza akan memilih Isani.

Anak di saat dewasa, akan pergi meninggalkan mereka bersama pasangannya. Sedang suami istri sampai mati akan tetap bersama. Terus, misal anak mati, tinggal membuatnya lagi. Begitu kira-kira yang ada dalam kepala Teza.

Tapi, istrinya menyuruhnya memilih antara istrinya dan Vania. Ya, Teza akan pilih Vania. Teza memiliki hutang dan perasaan bersalah yang amat besar pada Vania. Yang belum mampu Teza bayar sampai saat ini. Ingin bayar dengan uang. Vania adalah orang yang berduit juga kedua orang tuanya, Vania pun bahkan memiliki usaha sendiri.

Teza menggeleng-geleng. Jangan memikirkan wanita lain. Fokus pada istrimu, Teza. Batin teza tegas.

Isani yang merasakan gelengan suaminya, mengernyitkan keningnya dan langsung bertanya. Ada apa dengan suaminya.

“Ada apa, Mas? Kamu menggeleng barusan?” Isani menarik wajahnya dari depan dada suaminya, mendongak, menatap tepat pada bola mata suaminya yang menampilkan banyak sinar dan maksud di sana.

Isani menelan ludah kasar. Sinar cinta, ketulusan, kasih sayang dan tengah berpikir.

Jangan luluh. Jangan luluh. Peringat batin Isani.

isani yang tak bisa menahan tangannya untuk tak mengelus jakun suaminya yang bergerak-gerak dengan memburu saat ini.



Tenggorokanmu sudah menelan obat jahat dariku, Mas. Bisik hati kecil isani, cemas, takut, senang. Semua membaaur menjadi satu.

Sungguh, laki-laki yang semakin mengeratkan pelukannya pada tubuhnya saat ini sangat baik, nyaris tidak pernah menyakitinya. Tapi, sejak kedatangan Vania, semuanya berubah.

Suaminya lebih banyak membela dan mendengarkan apa kata Vania.

“Enggak apa-apa sayang, aku masih tak percaya, kita akan baikan secepat ini, biasanya paling cepat 3 atau 7 hari diam-diaman baru kita baikan.”ucap Teza jujur dan bohong sekalian. Vania lah yang dia pikirkan tadi. Tapi, hal yang di ucapkannya juga barusan, di pikirkan juga oleh Teza saat ini

Mau dia benar, mau dia salah, wajib dia lah yang minta maaf dan membujuk Isani. Baru mereka berbaikan untuk masalah apapun yang mereka alami. Walau ada lah sesekali. Isani lah yang harus membujuk dan meminta maaf padanya.

Isani mangguk-mangguk saja mendengar alasan suaminya akan anggukannya tadi. Entah bohong atau tidak. Isani tak peduli.

Isani memejamkan mata. Suaminya mengecup pucuk hidungnya.

Mengecup keningnya, lalu terakhir suaminya mengecup bibirnya. Membuat bayang-bayang suaminya yang mencumbu Vania kemarin menyerang ingatan Isani. Tapi, Isani cepat-cepat, mengepalkan kedua tangannya, lalu mengusir kuat bayangan menjijikkan itu.



Isani memejamkan matanya kuat. Bibirnya belum di lepaskan oleh suaminya. Masih dikecup tanpa melakukan apapun.

Sampai sebuah pernyataan yang terdengar sangat lirih dan penuh harap yang di bisikan suaminya tepat di depan bibir Isani, membuat Isani perlahan membuka kedua matanya.

“Ayo kita buat anak, Sayang. Sungguh, aku ingin sekali punya banyak anak dengan kamu. Hanya dengan kamu. Dan hanya kamu yang pantas mengandung anakku, nggak ada wanita lainnya. Hanya kamu.”

Mendengar bisikan lirih, penuh harap suaminya, Isani rasanya ingin menangis keras sekaligus tertawa.

Suaminya kembali ngebet, karena gengsi dan di ejek temannya Firman. Bukan mau dari hatinya yang dalam.

Dan bullshit. Hanya ingin punya anak darinya? Isani tak akan percaya ucapan bohong suaminya yang ini.

“Mau main di mana? Mas lagi sibuk. Di rumah saja, ya?” Isani mengelus dada suaminya.

“Biar mainnya fokus, dan tidak buru-buru, aku maunya main di rumah aja.” tambah Isani cepat-cepat, melihat suaminya yang akan menolak usulannya.

Isani menatap kesetiap sudut ruangan suaminya. Jijik isani. Jijik di sentuh suaminya di tempat bersih tapi sudah kotor oleh kelakuan gila suaminya dan Vania.

Untuk masuk ke dalam ruangan ini saja, percayalah. Sedari tadi, Isani merasa menahan rasa jijik sekaligus deg degan dan trauma.



“Baiklah, kita buat calon adik Noah di rumah saja.”nyerah Teza dengan senyum lembut.

Ah, teza jadi tidak sabar, hari segera berganti malam. Biar dia bisa segera menyentuh istrinya yang sangat dia rindukan. Dan Membuat bayi yang lebih penting. Menunjukkan pada Firman, kalau dia adalah laki-laki nyaris sempurna di dunia ini, tidak payah seperti ejekan menjijikkan Firman kemarin.

“Terimah kasih, Mas. Sudah mau menerima usulanku.”ucap Isani lembut.

Yang di balas kecupan lembut Teza pada bibirnya. Dan Teza saat ini, kembali fokus pada pekerjaannya tanpa menurunkan istrinya dari pangkuannya, agar dia bisa segera pulang ke rumah dan melakukan segala rencananya nanti malam

Vania tersenyum-senyum melihat bubuk warna putih yang ada dalam botol kecil di tangannya.

Sungguh, Vania tidak sabar, malam segera berganti pagi. Vania tidak sabar ingin melakukan rencananya yang akan membuat Teza jatuh ke tangannya, bahkan Teza juga atas permintaan manjanya nanti, harus dan wajib menceraikan Isani.

Dengan senyum yang masih belum padam, Vania melangkah cepat mendekati meja riasnya. Vania ingin berkaca. Ingin melihat wajah dan tubuhnya. Tubuhnya yang sudah melakukan perawatan sore tadi, langsung menjadi pusat tatapannya saat ini.



Putih, bersih, mulus dan menggoda. Dan harum juga. Harum dan aroma yang sangat Teza sukai di waktu mereka masih SD dulu

Agar Teza semakin bernafsu padanya, sekitar 2 jam, Vania mengelilingi mal, untuk mendapatkan parfum yang akan membuat Teza menggila besok malam atau besok lusa.

Lalu tangan Vania, naik, merayap di atas wajahnya yang tak luput dari perawatan juga sore tadi, lalu... dengan jantung yang semakin berdegup gila-gilaan, Vania meraba kedua bibirnya.

“Ah, ini yang paling panas, terbukti Teza mengecup dan memakannya sampai Teza terlihat sangat tak rela melepaskan bibir indahku kemarin.”ucap Vania bangga, menatap takjub dan penuh bangga pada bibirnya yang berwarna merah menggoda saat ini.

Sial. Sungguh, Vania tak sabar sekali, ingin hari segera berganti pagi.

Lalu, tatapan Vania, sudah kembali menatap pada bubuk putih yang ada dalam botol kecil--- yang masih setia tangannya genggam dengan penuh cinta dan perlindungan, jangan sampai botol yang berisi obat ajaib itu tumpah.

Cup

Vania mengecup bubuk putih di balik botol itu.

“Obat perangsang, yang akan membuat Teza hilang akal.”

“Tak akan mama biarkan, kamu melakukan hal hina, menjijikan dan memalukan ini, Vania.”Helia yang baru datang, memotong ucapan Vania bahkan dengan mudah sudah merampas botol kecil berisi bubuk putih itu, lalu dengan



amarah, Helia brak membanting botol putih itu sampai isinya berhamburan di atas lantai.

“Apa yang kau lakukan mama?!” bentak Vania marah. Menatap nanar kearah obat terangsang terbaik yang dia dapatkan dari seorang teman siang tadi yang sudah tercecer di atas lantai.

Helia yang menatap nanar kearah lantai, menoleh kaku kearah sang anak. Dengan Vania yang reflek melangkah mundur, dan Helia yang tak menyerah, anaknya menjauh darinya, maka dia akan semakin mendekat. Dekat, sampai ujung kaki keduanya bersentuhan saat ini.

“Apa yang mama lakukan?” desis Helia marah.

Lalu... tanpa Vania duga...

Plak

Satu tamparan yang sangat kuat, Helia layangkan pada pipi kanan anaknya Vania.

“Menamparmu adalah hal yang sangat ingin ku lakukan sejak kamu memutuskan ingin menjadi perusak rumah tangga sahabatmu, teza. Dan mama sudah melakukan apa yang mama inginkan sejak dulu, yaitu menamparmu, Vania” ucap helia benar-benar marah. Bahkan Helia merasa sangat sesak pada dadanya saat ini, tak menyangka anaknya Vania akan senekat dan segila ini.

“Mama sangat tahu, obat yang ada di lantai, sangat bisa kamu dapatkan lagi dengan mudah. Tapi, mendapat maaf dan kesempatan dari mama tidak lah mudah. Silahkan kamu lakukan aksi gilamu, maka setelah itu, kamu tidak akan ku anggap sebagai anakku lagi.”



Melihat mulut Vania yang akan terbuka---Helia cepat-cepat menyela ucapan anaknya, yang otaknya sepertinya sudah hilang separuh sejak 3 tahun lalu.

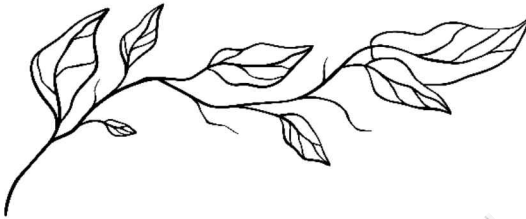
“Selain Teza tak mencintaimu, Teza juga nggak mungkin bisa nikahin kamu, Vania. Kalian memang bukan saudara kandung, tapi di masa lalu, kamu berbagi asi mama dengan Teza, di saat mama Teza sakit. Ya, kalian saudara sepersusuan, yang sampai dunia ini runtuh, kamu nggak akan bisa menikah dengan Teza dan melanggar apa yang di larang oleh kepercayaan kita, Vania...”



shope : skuyqjahl.id



Sembilan



Tubuh Helia langsung ambruk ke lantai, di saat anaknya Vanian berteriak kata-kata yang tidak Helia duga akan keluar dari mulut anaknya.

“Aku nggal peduli, aku dengan senang hati akan mundur jadi anak mama, masa bodoh dengan saudara sepersusuan, kami bisa memakai susu formula untuk anak kami di masa depan. Aku pamit, Ma. Aku nggak segan meninggalkan orang yang menghalangi mau dan cita-citaku walau orang itu sekalipun adalah orang tuaku!”

Dan setelah mengucapkan kata-katanya di atas, anaknya Vania dengan mata melotot bagai orang kerasukan, langsung pergi meninggalkannya dalam kamar yang hening ini, di isi oleh hembusan nafasnya yang memburu.



Kepala Helia menggeleng tak percaya, anaknya bisa menjadi monster seperti ini. Anaknya yang dia pertahankan setengah mati di tengah gempuran luka yang sang suami berikan 30 tahun yang lalu, luka di khianati dan di tusuk dari belakang.

Oleh sebab ini lah, dia tidak sanggup lagi melihat tingkah anaknya yang semakin menjadi-jadi pada Teza. Andai Teza belum memiliki keluarga. Mungkin, Helia akan dengan senang hati mendukung anaknya dengan Teza. Tapi, Teza sudah memiliki anak dan istrinya.

Dan Helia amat tahu, bagaimana perasaan istri Teza saat ini bahkan sejak 3 tahun yang lalu, sejak anaknya yang gila dan tak punya hati, kembali ke negara ini. Dia pernah berada di posisi Isani. Dan semua omong kosongnya tentang Teza yang saudara persusuan dengan Vania adalah kebohongan semata berharap anaknya sadar dan berhenti mengharap pada laki-laki yang sudah memiliki istri dan anak.

Menarik nafas panjang, berharap bisa mengurangi rasa sakit pada dadanya. Helia lakukan berkali-kali. Dan untung, pernafasannya sudah kembali normal saat ini.

“Besok pagi, aku harus bertemu, Teza. Melarang Teza agar jangan meladeni Vania lagi. “

Isani tersenyum cerah, melihat wajah anaknya yang sangat bahagia saat ini. Duduk di belakang kursi kemudi, sedang bermain dengan tabletnya.

Ah, anak laki-laknya yang sangat suka pantai dan bermain pasir. Hari ini, Isani berniat mengajak anaknya jalan-jalan. ke pantai. Hanya berdua. Ingin mengajak suaminya, Isani tak berani. Isani takut kecewa. 2 bulan yang lalu,



Isani mengajak suaminya, tapi suaminya tidak bisa ikut dan menemani mereka, meminta maaf dan permakluman dirinya, suaminya lebih memilih mengantar Vania ke bandara lalu mengantar papa Vania ke Sumbawa.

Tapi, tidak Isani duga, pagi-pagi sekali dengan wajah cerah, suaminya mengatakan, akan mengajak mereka jalan-jalan. Isani nyaris menolak ajakan suaminya.

Tapi, ajakan suaminya ternyata di dengar anak mereka yang tiba-tiba masuk ke kamar dengan wajah bantal. Membuat Isani kalah dan menyerah. Dan hitung-hitung, kebersamaan mereka di minggu yang cerah ini, Adalah kebersamaan terakhir mereka di luar rumah dan di tempat hiburan.

Mengingat, obat yang Inez carikan untuknya sudah menunjukkan reaksinya. Pinggang suaminya terasa ngilu, dan penisnya saat bercinta dengannya terasa sedikit sakit. Suaminya nyaris akan memeriksakan diri ke dokter, tapi Isani berhasil menghadang dengan cara membujuk agar pinggang suaminya di pijat-pijat dulu, sedangkan penis suaminya yang sakit karena obat jahatnya di elus-elus. Dan suaminya menerima dengan girang sarannya.

Dan tidak Isani duga. Selama 5 hari, hubungan rumah tangga mereka kembali harmonis. Tanpa ada gangguan sedikitpun. Tidak ada sosok Vania sedikitpun. Yang datang atau terlihat menghubungi suaminya membuat Isani sangat terlena.

Darimana Isani tahu, suaminya tak pernah di recoki Vania lagi? Selama 5 hari, suaminya memboyong ia ke kantor. Dan di saat jam pulang, mereka berdua langsung pulang ke rumah, di sisa sore mereka habiskan waktu bersama sang anak,



pun malam. Ponsel suaminya tergeletak begitu saja, membuat Isani mengetahui segalanya.

“Mama, papa lama sekali? Apa nda jadi pelgi ke pantai?” tanya suara itu dengan nada merajuk.

Anak itu, bahkan melempar kecewa tabletnya ke kursi kosong di sampingnya.

Suara rajuk anaknya, berhasil membuyarkan lamunan Isani. Isani yang sontak menoleh kebelakang anaknya.

“Sabar dulu...”

“Isani sayang, anak papa Noah...” potong Teza yang baru datang ucapan dengan nada lembut Isani.

Noah memekik girang dan bertepuk tangan heboh melihat sang papa yang akhirnya datang. Yang artinya mereka jadi pergi. Yahuuu.

Noah berjoged-joged juga dalam posisi duduknya. Melihatnya, membuat Teza yang berdiri jongkok di pintu samping Isani menelan ludah kasar.

Isani tersenyum gemas, melihat wajah bahagia anaknya.

“Itu papa udah datang, jelas jadi, dong, Noah.” sebut Isani sembari menoleh kearah suaminya.

Dan perasaan Isani seketika tak enak melihat wajah sendu suaminya saat ini.

Jangan... jangan bilang suaminya...

“Maaf, Tante Helia telepon, ingin mengatakan hal penting padaku? Nggak apa-apa kan, kamu dan Noah saja dulu yang ke pantai, agar Noah tak kecewa...”



Brak! brak.

Kata-kata Teza mendadak terhenti, bahkan Teza juga sudah jatuh terduduk membanting pantat di atas paving oleh Noah yang entah bagaimana bisa, secepat kilat, menghantam dada sang papa dengan tablet besarnya dan tak puas hanya memukul papa dengan tablet, Noah bagai orang utan, meloncat turun dari atas mobil yang kebetulan pintunya terbuka, dan menyerunduk perut papa sekuat tenaga dengan kepalanya.

Dan Noah, tanpa siapapun bisa mendengarnya, bergumam lirih penuh kesedihan....

“Benal kata Mbak Emi. Papa lebih sayang Tante Pania dan mama Tante Pania...”

Noah benci papa!!!!



shope : shopejah.id



Sepuluh



Seakan cuaca hari ini sudah bekerja sama dengan seorang anak laki-laki yang duduk bersila dengan kedua tangan melipat di depan dada, menunjukkan anak itu tak mau di sentuh sedikitpun oleh siapapun.

Cuaca 25 menit yang lalu sangat lah cerah, secerah dan seriang hati Noah yang akan jalan-jalan ke pantai bersama mama dan papanya.

Tapi, di saat Noah mendengar papa tidak jadi pergi dan menyuruhnya hanya pergi dengan mama dan sopir saja. Hati Noah yang riang dalam sekejap lenyap, di ganti dengan rasa sedih dan kesal. Awanpun ikut membuat langit cukup gelap di atas kepala sana.

Sedangkan seorang wanita yang duduk kaku di samping anaknya yang tidak lain adalah Isani. Wanita itu diam saja



dengan tatapan lurus ke depan. Memberi anaknya waktu tanpa membujuk atau tanpa melihat wajahnya untuk mengolah emosi dan perasaannya.

“Papa! Main lempar-lemparan pake pasir yuk!”

“Papa! Nanti kita naik kuda ya!”

“Papa, olesin dulu punggung Ian dengan tabir surya, biar Ian anak ganteng kita nggak hitam, Papa...”

Suara-suara di atas, milik para keluarga yang lain yang datang ke pantai indah dan jernih ini, menyapa indera pendengar Isani. Dan Isani yakin, anaknya pun mendengar suara-suara manja dan penuh kebahagiaan di atas dengan keluarga lengkap mereka.

Pelan-pelan, Isani menatap kearah anaknya. Dan Isani menahan nafas kuat, melihat... tatapan sang anak yang baru berumur 4.8 tahun terpaku pada... anak yang bernama Ian yang punggung kecilnya sedang di olesi tangan lebar papanya dengan tabir surya. Dan sesekali papanya terlihat menggelitik gemas perut anak itu. Lalu anak itu akan tertawa sampai seluruh tubuhnya terguncang.

Glek

Suara seseorang yang menelan ludahnya kasar, menyapa telinga Isani, Isani yang dalam sekejap kedua matanya sudah berkaca-kaca, karena sang anak lah yang menelan ludah barusan, dan masih menatap ngiler kearah Ian dan papanya.

Ian yang saat ini sedang papanya gendong mendekati bibir pantai.

“Mau mandi? Ayuk, kita mandi bareng, tapi mama olesin dulu tabir surya sama punggung Noah, biar Noah anak



mama gak itam.”Isani menyentuh bahu anaknya. Wanita itu menahan nafas melihat sang anak yang menggelengkan kepalanya kuat saat ini.

“Mama ndak malahin, Noah? Noah tadi kasal dan pukul papa....”Anak itu menyerukan isi kepalanya. Selain sedih, anak itu memendam rasa takut, akan kelakuan kasar dan kurang ajarnya sama sang papa.

Mendengar ucapan anaknya, Isani menegun. Tak percaya, kata-kata barusan akan keluar dari mulut anaknya. Isani berniat melupakan sejenak apa yang sudah sang anak lakukan pada papanya. Isani akan menasehati dan menegur nanti malam. Ingin menasehati saat ini, kasian anaknya. Anaknya sedang menahan rasa kecewa dan kesal saat ini.

Mama diam. Lama menjawab pertanyaan takut-takutnya, membuat Noah takut, dan meremas-remas tangan kecilnya resah.

Semua ekspresi Noah saat ini tak luput dari pandangan Isani yang menggelengkan kepalanya kuat saat ini.

“Nggak, mama nggak marah. Mamah memaklumi apa yang sudah Noah lakukan sama papa. Tapi, lain kali jangan di ulangi ya? Jangan main pukul, jangan kasar? Bukan hanya sama papa, mama. Tapi jangan kasar sama siapapun. Apabila ada masalah, kesedihan, Noah di buat kecewa dan marah, di bicarakan secara bak-baik.”Isani menelan ludah kasar, menatap dalam pada manik coklat anaknya yang berpendar polos saat ini mendengarkan dengan baik nasehat darinya. Dan Isani tersenyum lebar, melihat kepala kecil anaknya, yang perlahan tapi pasti, terlihat mengangguk pelan.

“Anggukan Noah barusan, artinya Noah paham ucapan mama barusan?”tanya Isani memastikan.



“Iya, Noah paham, Mama.”sebut Noah seraya bangun dari dudukannya. Anak itu ingin di pangku mama. Sebelum mendudukkan bokongnya di paha mama. Anak itu memukul-mukul bokongnya yang di tempeli oleh pasir, setelah di rasa bersih, anak itu meminta dengan raut malu-malu pada mama keingiannya.

“Nda mau mandi. Maunya di pangku sayang sama mama...”ungkapnya malu-malu, dan tanpa menunggu jawaban mama.

Bugh. Noah sudah menjatuhkan bokongnya di atas kedua paha mama yang duduk selonjoran sedari tadi.

“Minta ijin, tapi langsung duduk sebelum mama kasih ijin.”sindir Isani yang saat ini sudah mengecup-ngecup puncak kepala anaknya. Anaknya yang seberapa jahat apapun Teza padanya sebagai ibu Noah. Noah tidak boleh sampai memendam benci dan dendam pada Teza. Apalagi sampai melakukan kekasaran pada Teza.

Anaknya Noah harus menjadi anaknya yang baik, sholeh. Tidak perlu ada dendam apapun. Keinginan hati Isani tak muluk-muluk saat ini. Berpisah dengan cara baik-baik, itu sudah lebih dari cukup. Sakit hati, batinnya selama ini, karena ulah Teza dan Vania, biar Tuhan yang membalasnya.

“Mama baik, sayang, Noah. Tanpa tanya, Noah langsung duduk, mama nggak akan malahin apalagi tolak mau Noah kan?”ucap Noah seraya mendongak kearah mama. Anak itu menggerak-gerakkan alisnya menggoda sang mama.

Isani mendengus keras-keras, ucapan pede anaknya yang seperti suaminya Teza.



ah, sebentar lagi akan jadi mantan suami. Ralat batin Isani. Yang besok, akan melempar bom yang sudah dia siapkan pada Teza.

“Yaaaaah”desah Isani dengan nada dan raut kecewa yang di buat-buat.

“, hati dan pikiran mama, benar-benar udah di tebak semua sama anak ganteng mama.”lanjut Isani pura-pura sedih ucapan Noah.

“Mana ada!”jerit Noah tertahan. Bagi belut sudah berdiri dari dudukkannya di atas paha mama.

Anak itu berkacak pinggang. Isani menahan nafas. Beberapa pengunjung lain segera menatap kepo mendengar pekikan keras Noah barusan.

“Noah gak tau tuh, isi hati mama, kapan membelikan sepeda untuk, Noah...”ucap Noah cemberut kali ini. Anak itu mendadak kesal. Mama berkata akan belikan sepedanya dalam waktu dekat. Dekatnya kapan. Sudah 8 jempol terlewat atau 8 hari. Sepeda yang mama mau belikan belum ada-ada.

Isani tersenyum penuh arti mendengar ucapan pintar anaknya, lalu menjawab rasa penasaran anaknya dengan cara berbisik tepat di depan telinga Noah.

“Mama akan belikan besok, tapi Noah siapkan, mulai besok, Noah akan berjauhan dengan papa dalam waktu lama. Noah hanya akan tinggal dengan mama saja di kota lain, sedangkan papa tinggal...”

“Siap. Siap. Siap. Asal aku punya sepeda, dan asal aku ikut mama.. “sela Noah sumringah ucapan mamanya. Bahkan anak itu, sudah menggelantung di bahu samping kiri Isani. Yang



jantungnya mau meledak karena bahagia melihat keantusiasan anaknya saat ini.

Anaknya di rayu dengan sepeda, 8 hari yang lalu, langsung mau dan setuju, ikut dengannya, tinggal jauh dengan papa dalam waktu yang cukup lama.

Isani merasa tenang dan lega, anaknya Noah berada dalam genggamannya saat ini. Anaknya akan ikut dengannya walau dia dan Teza bercerai.



shope : skuyqjahl.id



Sebelas



Helia melirik resah kearah jam yang melingkar di pergelangan tangannya. Hembusan nafas lelah Helia mengalir di saat wanita berumur 50 an tahun itu melihat waktu yang sudah menunjukkan pukul 8 pagi, yang artinya sudah hampir 40 menit dia menunggu kedatangan Teza.

Sebuah cafe yang tidak terlalu ramai pengunjung, Helia pilih untuk membicarakan segalanya dengan Teza. Walau anaknya sudah sangat kurang ajar padanya, namanya seorang ibu, Helia tidak mau, ada orang yang mendengar obrolannya dengan Teza tentang sifat buruk anaknya. Bahkan untuk menghindari hal ini, Helia memilih meja yang berada di pojok ruangan, dan di sampingnya ada jendela besar yang terbuka, dengan harapan, suaranya dan Teza nanti terbawa angin.

“Apa Teza tidak jadi datang?” gumam Helia pelan. Rautnya terlihat kecewa.



Tangannya meraih ponsel yang tergeletak begitu saja di atas meja. Sekali lagi, Helia akan menghubungi Teza.

“Tante, maafkan aku sudah membuat Tante menunggu begitu lama,” sebuah suara yang datang dari arah depan, menyela niatan Helia.

Helia menatap kearah asal suara sambil bangun dari dudukkannya menyambut kedatangan Teza.

Teza segera menarik lembut tante tangan Helia. Lalu menciumnya lembut. Membuat hati Helia menghangat. Teza adalah calon menantu idaman. Tapi, sayang. Sudah ada anak istrinya. Helia menggeleng pelan, mengusir andaian gilanya beberapa detik yang lalu.

“Tidak apa-apa, Teza. Hanya 40 menit tante menunggu, dan silahkan kamu duduk.” Helia mengulurkan tangan ke samping kanan, memberi kode agar Teza duduk di sampingnya. Dengan harapan, dia bisa berbisik-bisik dengan Teza nanti.

Beberapa orang, yang datang bersamaan dengan Teza, sudah mengisi beberapa meja yang kosong tadi.

“Iya, Tante. Terima kasih,” jawab Teza seraya duduk di kursi yang di tunjuk.

Setelah Teza duduk, Helia dengan lembut mempersilahkan Teza minum, minuman yang sudah dia pesan 10 menit yang lalu. Santai-santai dulu sebelum dia meminta hal yang bisa saja di tolak atau di terima Teza nasehatnya nanti.

“Mari kita minum dulu, Teza.” ajak Helia seraya meraih gelas miliknya.

Teza mengangguk-angguk sopan. Mengiyakan ucapan ibu dari wanita yang sudah berjasa dan menyelamatkan nyawanya di masa lalu.



“Iya, Tante. Sekali lagi, terimah kasih banyak.”jawab Teza seraya meraih minuman miliknya.

Sebelum Teza meneguk minumannya, Helia cepat-cepat bertanya.

“Masih jadi kesukasaanmu kan jus melon yang tante pesankan ini?”tanya Helia dan meletakkan kembali cangkir minumannya.

Mata Teza berbinar mendengar pertanyaan Tante Helia barusan.

Kepalanya mengangguk takjub dan senang. Ah, ibu sahabat tersayanganya, masih mengingat tentangnya. Begitupun dengan Vania. Semua tentang mereka masih membekas kuat dalam ingatan Vania, yang Teza saja sudah lupa.

“Masih tante, nggak ada yang bisa mengalahkan buah melon dalam hidupku.”jawab Teza tegas. Kedua manik coklat yang di turunkan pada Noah itu terlihat mengenang. Wanita parubaya yang masih cantik di depannya, apabila dia bermain ke rumahnya, pasti tak lupa menyediakan jus melon yang super dingin untuknya dan sebagai pendamping, Tante Helia akan menyuguhkan makanan tradisional yang berasal dari daerah tempat tinggal Tante Helia. Kue yang berbentuk bunga. Kue pangaha bunga namanya, yang terbuat dari tepung ketan, garam, dan santan kelapa. Bahan yang lainnya lagi, Teza agak lupa.

Tapi, momen pada saat menikmati kue tradisional sehat dan ringan ini bersama sahabat tersayang, Vania, selalu terpatri dalam ingatan Teza.

“Kamu sedang membayangkan kebersamaanmu dengan Vania ya?”tebak Helia dengan nada lembutnya.



Teza mengganggu-anggu semangap dengan wajah yang semakin riang. Rasa bersalah pada sang anak dan istri sudah di lupakan dalam sekejap. Bahkan Teza seakan-akan bagai seorang laki-laki lajang dan lepas saat ini.

“Nah, hal ini lah yang bisa membuat rumah tangga seseorang hancur.” lanjut Helia dengan nada tegasnya.

Tubuh Teza dalam sekejap tegang, dan menatap penuh tanya, tidak mengerti maksud ucapan Tante Helia barusan.

“Hancur bagaimana, Tante?” tanyanya tak paham.

Apa hubungannya rumah tangga hancur dengan mengenang dan sesekali mengingat tentang kebersamaan dengan seorang atau beberapa sahabat di masa lalu?

Pada siapa Tante Helia menunjukan pernyataan di atas?

Padanya? Tidak. Rumah tangganya dengan Isani baiik-baik saja. Malah semakin lengket selama semiggu belakangan ini.

Helia tersenyum kecut melihat respon Teza. Mendengar pertanyaan tidak mengerti Teza.

Helia menatap tepat pada kedalaman mata Teza. Dan merasa amat kesal, melihat binar polos di mata Teza bagai seorang bayi yang baru lahir.

“Apa istrimu tidak keberatan? Tidak marah di setiap kamu menghabiskan waktu dengan Vania?”

Teza semakin mengernyitkan keningnya bingung. Semakin tidak paham.

“Saya banyak menghabiskan waktu di kantor, lalu pulang ke rumah. Bersama Vania hanya sesekali, di saat Vania menghubungi saya untuk meminta tolong, “ucap Teza tegas.



Menolak pernyataan Tante Helia Yang mengatakan seakan-akan, harinya banyak di habiskan dengan Vania. Selama seminggu ini saja, mereka tak pernah bertemu.

Mendengar respon Teza. Helia meremas-remas tangannya. Helia menarik ucapannya tentang teza adalah tipe menantu idamannya. Teza adalah manusia yang tidak mau di salahkan. Pura-pura bodoh, buta dan lupa pada kesedihan istrinya. Dia saja yang selalu melihat anaknya dengan Teza merasa tak suka dan sakit untuk wanita bernama Isani.

“Baik. Jawab pertanyaan Tante yang ini. Apa pernah istrimu marah setiap Vania berkunjung ke rumah, ke kantormu atau setiap kalian bertemu? Bersama?” Helia tak bisa dan mampu menutupi kegeramannya lagi.

“Bukan pernah lagi, tapi setiap ada Vania, istri saya selalu marah dan cemburu, Tante.” jawab teza polos. Kedua bibirnya yang tipis dalam sekejap tersenyum senang.

Mendengar ucapan Teza dan melihat ekspresi Teza saat ini, Helia nyaris jatuh terjungkang ke belakang. Dan Helia seketika sesak nafas di saat mendengar ucapan dengan nada horor dan gila dari teza.

“Artinya istri saya sangat mencintai saya, dan saya suka. Cemburu tanda cinta dan sayang kan? Dan saya senang, kehadiran Vania selama 3 tahun ini, membuat saya mengetahui dalam tentang arti seorang Teza dalam hidup dan hati Isani.”

Teza bergidik mengingat setiap rujukan, permohonan sang istri agar dia menjahui Vania. Dan permintaan istrinya jelas, tidak akan Teza kabulkan.



Dia dan Vania tidak ada hubungan apapun. Mereka hanya sepasang sahabat, yang masih saling sayang dan mengerti antara satu sama lain hingga detik ini.

“Apa kamu mencintai Vania, Teza?”

Tubuh teza seketika menegang, keningnya melipat dalam.

Pertanyaan macam apa yang keluar dari mulut Tante Helia barusan? Lucu dan menggelikan.

“Tidak. Sampai detik ini, hanya istriku yang aku cintai, Tante. Istriku adalah cinta pertama dan terakhirku. Vania? Anak Tante kan sahabat saya, sahabat yang saya sayangi. Tante bisa bedakan antara sayang dan cinta?”

“Sekali lagi, aku ngga cinta Vania. Dia hanya ku anggap sahabatku!” tegas Teza dengan penuh keyakinan. Dan Teza menahan rasa kesal dalam hati. Tak menyangka, Tante Helia pikirannya sama seperti istrinya, yang menuduh dirinya, mencintai Vania. Dia tidak mencintai Vania. Sedikitpun. Hanya sayang sebagai sahabat iya.

“Tidak. Tidak mungkin, kamu tidak mencintai aku, Teza. Kamu cinta aku. Kamu pasti takut mengakui perasaanmu karena istri jalangmu Isani.” ucap Vania dengan wajah penuh air mata. Orang yang menangis hebat. Wajahnya akan merah. Tapi, wajah Vania yang menangis hebat saat ini, malah terlihat pucat pasi. Vania tidak percaya. Vania tidak menyangka. Teza akan mengeluarkan kata jahat, yang akan membuat mama mengejeknya nanti.

Vania yang mengintip, menguntit mamanya dan Teza sedari tadi, ikut menunggu keterlambatan Teza selama 40 menit lamanya. Dengan lutut tremor parah, bangun dari dudukkannya



di meja tepat di belakang mamanya. Setelah berhasil bangun. Vania... berlari tergopoh-gopoh. Dan di saat Vania sudah berada dalam mobilnya. Vania dengan mata menggelap.

Menusuk-nusuk paha mulusnya yang mengenakan celana super pendek dengan tanga, dengan tekanan kuat sampai paha mulusnya terluka dan mengeluarkan darah. Begitu terus sampai paha mulus itu tidak terlihat lagi, semua tertutup oleh darah.

Dan Vania...

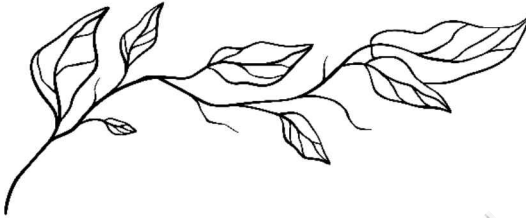
“Sial. Rasa tusukan tang pada kakiku, masih lebih kuat rasa sakit hatiku mendengar pengakuanmu yang tidak mencintaiku sedikitpun, Teza!”



shope : skuyqjahl.id



Dua Belas



Teza turun buru-buru dari mobil. Hari hampir malam, dan langit sangat gelap sore ini, oleh mendung karena akan turun hujan. Padahal, bukan musim hujan, tapi selama 3 hari berturut-turut, bumi selalu di guyur hujan, walau durasinya tidak lama dan tidak terlalu kencang.

Teza tersenyum lega, tapi jantungnya di dalam sana, berdebar sangat kuat di saat manik hitam pekatnya melihat mobil milik sang istri yang terparkir sembarang di samping kiri mobilnya.

Artinya, anaknya dan istrinya sudah pulang. Seulas senyum muncul di kedua bibir yang agak kering itu.

“Ck.”decak Teza seraya melangkah mendekati teras. Rasa cemas akan respon anaknya yang sudah dia kecewakan di ganti sedikit rasa kesal.



Istrinya sudah pulang, tapi kenapa tidak mengangkat panggilannya?

Tangan Teza hampir patah, bahkan Teza juga membahayakan nyawanya. Menyetir sambil menghubungi sang istri berkali-kali. Tapi, tak di angkat sedikitpun.

“Apakah dia marah? Dan apakah pesan-pesan yang berisi ijin dariku belum di baca juga olehnya?”monolog Teza pelan, semakin mempercepat langkah, menaiki setengah berlari dan meloncati beberapa anak tangga menuju teras.

Teza sudah meminta ijin, setelah dia pamit pulang dengan kesal dari Tante Helia yang ingin dia tinggal dulu, tapi Teza menolak, tak sanggup dan suka mendengar kata-kata yang pasti berisi kecurigaan tak jelas dari sosok ibu yang tega seperti Tante Helia.

Ya. Tante Helia sangat tega dan jahat pada anak sendiri. Kenapa bisa memiliki pikiran picik pada Vania anak kandungnya.

Mengatakan Vania terobesesi padanya dan ingin dia menjadi miliknya. Dan Teza mengabaikan ucapan tak jelas Tante Helia. Pasalnya, selama 3 tahun dia bersama Vania. Vania tak pernah terlihat menyukainya. Hubungan mereka masih sama seperti puluhan tahun lalu.

Dan setelah pamit dengan kurang ajar, dengan laju kencang, Teza melajukan mobil miliknya kearah pantai yang akan dia datangi bersama anak dan istrinya, dia akan menyusul, menghabiskan hari dengan bahagia. Tetapi, di tengah jalan, Teza malah mendapat panggilan yang sangat tidak Teza sukai.



Panggilan soal pekerjaan yang wajib dia kerjakan dan selesaikan hari ini juga. Ya, sejak pukul 9 pagi, sampai pukul setengah 4. Teza terkurung di anakan perusahaan miliknya yang ada di kabupaten xxxxx. ada masalah besar yang terjadi dan untungnya masalah besar itu sudah berhasil dia tangani.

Teza sudah berdiri di ruangan keluarga. Manik hitam pekat milik laki-laki itu bergantian melirik kearah tangga dan juga melirik pada pintu warna coklat milik sang anak laki-laki sematawayang.

“Apakah Isani ada di atas kamar kami atau di dalam kamar, Noah?” gumam Teza yang sedikit bingung. Ingin menghubungi. Pasti panggilannya masih akan di abaikan. Padahal dia sangat rindu dan ingin melihat wajah istrinya.

“Hah, pasti di kamar, Noah. Anak itu ambekan, sama seperti ibunya.” ucap Teza dengan kekehan pelannya.

“Dan ibunya dengan manis sedang membujuk, agar jangan marah dan ambek sama papa.” lanjut Teza dengan senyum sumringah karena pikirannya saat ini.

Kaki panjang milik Teza akhirnya, melangkah menuju kamar Noah.

Tapi....

Kring

Dering panggilan yang agak memekikkan telinga, tiba-tiba mengalun dari dalam saku jas Teza.

Teza yang wajahnya seketika masam.

Teringat, dia meminta karyawanannya menghubunginya lagi apabila masih ada masyarakat yang merusuh tentang keberadaan pabrik miliknya.



Dan pasti yang menghubunginya adalah karyawanya.

Teza merogoh kasar ponselnya, melihatnya cepat, dan Teza mengernyitkan keningnya bingung, melihat Vania lah yang menelponnya.

Harusnya Teza tidak angkat, dia ingin mengabaikan. Yang lebih penting bertemu anak dan istrinya. Tapi, sialannya. Tangan, otak, hatinya keinginannya sama. Malah mengangkat panggilan Vania.

“Hallo...”sapanya dengan nada sedang.

Terdengar grasak-grusuk di sebarang sana, berisik. Menambah kernyitan di dahi Teza mendengarnya.

Ada suara ringisan sakit.

Membuat Teza seketila cemas.

“Katakan, apa yang terjadi Vania?!”bentak Teza panik.

Membuat Isani yang datang dari arah dapur, ada nampan besar di tangannya berjengit kaget.

Ada rasa senang, mendengar sang suami yang berdiri membelakanginya menbentak Vania.

Tapi, rasa senang Isani lenyap di saat Teza suaminya....

“Kamu bisa menumpang di rumahku, tunggu di situ, aku akan menjemputmu saat ini juga.”

Melihat suaminya yang akan berbalik. Dengan hati mendidih bercampur sakit, tidak terima, Isani cepat-cepar sembunyi di balik pilar.

Teza melangkah setengah berlari, tak sadar sedikitpun, di samping kanannya, ada sang istri yang menatapnya dengan tatapan nanar. Dan teza....



“Sepertinya Tante Helia gila. Karena pikiran piciknya yang tak benar, dia tega mengusir Vania.”ucap Teza tak percaya dengan kepala yang memggeleng heran.

Kok ada ibu macam Tante Helia di dunia ini, yang menuduh anak kandungnya dengan hal yang tidak-tidak.

Kembali pada Isani. Sampai punggung suaminya hilang, Isani akhirnya keluar dari persembunyiannya dan melanjutkan langkahnya. Menuju kamar sang anak.

Tidak ada air mata, tidak ada raut sedih di wajah wanita malang itu, yang ada hanya raut penuh tekad dan sabar, surat cerainya segera keluar, agar dia bisa segera menodongkan surat itu pada suami bajingannya.

Teza turun cepat-cepat dari mobil. Jam sudah menunjukkan pukul 10 malam.

Teza akan membuka pintu di depannya, tapi lebih dulu di buka oleh orang dari dalam. Muncul wajah Bi Murni.

“Selamat malam, Tuan.”sapa Bu Murni sopan.

Teza hanya mengangguk dan melirik sekilas kearah sampah kering di tangan Bi Murni yang harusnya tidak kerja lagi di jam yang sudah sedikit larut.

Lalu teza melangkah setengah berlari masuk ke dalam rumah. Melihat sang Tuan yang buru-buru pasti ingin bertemu sang istri. Bi Murni cepat-cepat memberitahu tentang keberadaan nyonya saat ini pada Tuan teza.

“Tuan. Nyonya ada di kamar Den Noah. Tidur di sana nyonya, Tuan.”beritahunya sopan. Sampah di tangan Bik murni, adalah sampah yang berasal dari kamar den Noah.



Langkah teza berhenti, tanpa membalik badan, pria itu menoleh kearah Bik Marni seraya mengucapkan terima kasih.

“Ya. Terima kasih, Bi.”ucapnya dengan senyum sumringah dan kembali melanjutkan langkah setengah berlarnya. Membuat keringat semakin mengucur banyak di belakang belah punggungnya sana.

Sungguh hari ini adalah hari yang sangat melelahkan.

Dan Teza saat ini sudah berdiri tepat di depan pintu Noah. Tak membuang waktu. Ceklek. Pintu Noah sudah Teza buka lembut.

Aroma enak sang anak langsung menyambut hidung Teza.

Mata lelah Teza juga langsung di sambut oleh sang istri yang tengah duduk bersandar di atas ranjang, kedua matanya fokus pada layar ponselnya.

“Sayang...”panggil Teza parau.

Manik hitamnya berkilat-kilat melihat betapa cantik, segar dan harum istrinya malam ini. Lihatlah, bahkan istrinya memakai baju tidur yang membuat imannya tergugah.

Ah, sayang. Tanpa kamu goda. Aku selalu ke goda oleh tubuh molekmu. Bisik batin Teza riang.

Isani melepas tatapannya dari layar ponsel. Menatap kearah sumber suara yang membuat dia menahan mual setengah mati saat ini.

“Noah sudah tidur. Kenapa nggak langsung ke kamar kita?”tanya Teza pelan. Laki-laki itu sudah berdiri tepat di samping Isani yangmelihat tajam dan teliti ke depan pintu Noah sana.



Isani mencari keberadaan Vania. Yang pasti datang bersama suaminya kan? Kan wanita itu akan menginap. Dan agar dia panas

Pasti Vania akan pura-pura ingin minta ijin padanya dulu.

Tapi, sekian detik Isani melihat dan menunggu, tetap tak ada batang hidung Vania.

Teza menatap bingung kearah yang istrinya tatap.

Dan tak mampu untuk tak bertanya, apa yang sedang istrinya lihat.

“Ada apa? Apa yang kamu lihat?”tanyanya lembut sekali, seraya mengelus lembut puncak kepala Isani.

Isani menarik kedua matanya dari pintu, menatap wajah suminya yang cih, menatapnya penuh cinta... ya, tatapannya sangat penuh cinta. Tapi pengaplikasiannya, nihil. Dia kalah oleh sahabat suaminya. Bahkan anaknya juga terkalahkan oleh Vania dan keluarganya.

“Vania... aku melihat Vania. Bukannya dia mau menginap di sini ?”ucap dan tanya Isani dengan senyum tertahan.

Mengumpat dalam hati melihat wajah tegang suaminya saat ini.

Teza. Sial. Sial. Memaki berkali-kali dalam hati, merasa heran, bagaimana bisa Isani tahu hal ini

“Aku dari dapur. Aku mendengar segalanya pada jam 6 kurang 15 menit tadi.”Isani dengan senyum yang sudah lepas, menjawab tanya yang ada di kepala Teza yang semakin tegang saat ini.



Tapi, tidak. Saat ini, Teza sudah berhasil menguasai dirinya. Tangannya yang kukuh, menarik kepala sang istri, laki-laki itu tenggelamkan wajah istrinya di depan dadanya yang berdebar keras dan kuat di dalam sana.

Dan memberitahu dengan lembut tentang segalanya.

“Maaf. Maaf untuk pagi tadi, dan maaf untuk malam ini, Dia akan nginap. Tapi, aku berubah pikiran. Vania sudah ku bawa ke rumah mama papa. Dia menginap di sana. Aku nggak mau istriku kesal. Marah. Makanya aku tidak jadi bawa ke rumah kita.” Teza menarik lembut kepala Isani kebelakang. Isani menurut dengan rasa gemas pada keinginan Teza yang ingin melihat wajahnya saat ini.

Isani memejamkan mata, melihat Teza yang akan mengecup... keningnya.

Cup

Teza mengecup kening Isani. Membuat Isani menegangkan jari-jari kakinya di bawah sana

Sedang Teza sangat cemas. Istrinya masih diam, dan Teza tak habis akal.

Laki-laki itu...

“Vania di usir mamanya dari rumah. Kedua pahanya terluka oleh kekasihnya. Aku.. karena kemanusiaan. Dia sahabatku, membawanya dulu ke rumah sakit. Jangan marah dan kesal. Jangan cemburu. Percayalah, hatiku, hidupku hanya untukmu....” ucap Teza dengan nada serius dan sungguh-sungguh. Tapi, Teza tak mampu menahan gigi-giginya yang menggertak gemas di dalam sana.

Merasa gemas pada mama Vania. Merasa gemas pada kekasih Vania. Tapi, lebih-lebih merasa gemas pada takdir



Vania yang selalu buruk. Tersiksa dan terluka. Paga Vania sangat menyeramkan tadi. Dan Teza juga saat ini, dalam hati, banyak menyesal, sudah memint Vania agar menginap di rumah mama dan papanya, yang tidak terlalu suka lagi pada Vania.

Sial

Sedangkan Isani. Wanita itu mengedip-ngedip melihat wajah melamun suaminya. Yang pasti berisi wanita murahan itu.

Lalu, kedua manik coklat Isani melirik kearah nakas di samping kanan ranjang sang anak.

Sungguh suami yang buta dan bodoh.

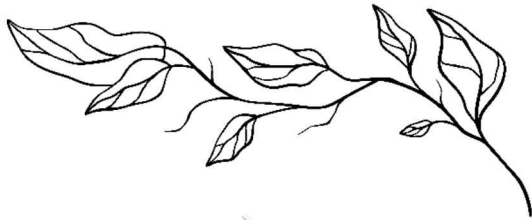
Karena tak melihat sedikitpun, pada map coklat dari pengadilan yang berisi surat perceraikan mereka yang di bawaan oleh rival bisnis suaminya 1 jam yang lalu.

Dan surat itu akan dia lempar bagai bom pada suaminya besok pagi setelah anak mereka Noah pergi sekolah.





Tiga Belas



Isani tak merespon penjelasan panjang suaminya. Yang dia lakukan setelah suaminya tersadar dari lamunan agak panjangnya yaitu menarik tangan sang suami menuju kamar mereka. Menyuruh suaminya mandi, setelah suaminya mandi, dia bertanya apakah suaminya sudah makan atau belum dan ternyata belum. Dalam diam, tenang, Isani mengajak suaminya makan malam di jam yang sudah menunjukkan pukul 11 malam.

Pikir Isani, melayani dengan baik laki-laki yang sudah menjadi suaminya selama 6 tahun, tak masalah dan bukan hal yang salah kan? Sebelum dengan cara baik-baik dia akan menunjukkan dan memberikan surat cerai untuk suaminya tanda tangani besok pagi.

Semalam hubungan suami istri antara Isani dan Teza sangat baik. Hal ini, membuat Teza tidur nyenyak dan



sumringah. Membuat Teza juga tak henti mengumbar senyum sejak bangun tidur sampai pria itu berada di meja makan dengan keluarga kecilnya.

Noah, anak laki-laki berumur 5 tahun itu sampai sedikit heran, melihat sang papa yang selalu tersenyum.

Dan mulut kecilnya, pada akhirnya mengeluarkan pertanyaan bernada penasaran sekaligus heran yang sangat kental.

“Papa sepeltingnya sangat senang. Senang kalena apa papa? Apa mama membeli hadiah sepelting mama membeli hadiah untuk Noah. Hadiahnya sangat Noah suka. Sampai-sampai, Noah...”

Prang

Ucapan dengan nada ceria Noah, tersela oleh sebuah garpu yang terjatuh dari tangan Isani. Ah, lebih tepatnya sengaja Isani jatuhkan, berharap anaknya segera menatap kearahnya.

Dan tak hanya anaknya. calon mantan suaminya pun menatap kearahnya, lembut dan penuh khawatir, membuat jantung Isani berdebar kuat di dalam sana melihatnya.

“Hati-hati, Sayang.”peringat Teza sangat lembut. Lalu menunduk untuk memungut garpu yang tergelinding sampai di belakang kursi Isani.

Isani yang segera melotot penuh peringatan kearah sang anak yang nyaris membocorkan segalanya. Isani pun, memberi kode, meletakkan kedua jari di depan bibirnya. Kode agar Noah jangan membocorkan rahasia kecil mereka.

“Maaf..”bisik Noah tanpa suara. Wajahnya cemberut dalam seketika. Anak itu juga memukul-mukul gemas mulutnya



yang nakal. Karena nyaris kasih tahu papa tentang mama yang belikan sepeda untuknya.

“Ya.”bisik Isani tanpa suara juga. Melihatnya, Noah seketika menghembus nafas lega, bersamaan dengan Teza yang sudah kembali duduk di tempatnya.

Sambil tersenyum, Teza memberi tahu pada sang anak, apa yang membuat di bahagia.

“Papa di sayang banget sama mama semalam. Makanya full senyum pagi ini.”ucapnya sumringah. Menatap kearah Isani, dan mengedip menggoda. Yang di balas Isani dengan senyum tipis.

Sedang Noah. Wajah anak itu terlihat heran. Sekali lagi, anak itu menyeruakkan isi kepalanya.

“Memang malam sebelumnya, papa nggak di sayang mama?”tanyanya dengan nada heran, berhasil membuat senyum Teza lenyap. Berhasil membuat Isani tegang.

“Maaf saya menyela, bis sekolah Den Noah sudah berada di rumah, Ical. Den Noah harus segera selesaikan makannya.”ucap suara itu sopan, yang tidak lain adalah suara milik Bi Murni yang datang dari depan. Di tangan wanita parubaya itu ada gunting tanaman. Mendengar suara klakson bis sekolah Noah dari jauh, Bi Murni segera masuk ke dalam, untuk memberitahu.

Dan kedatangan Bi Murni, Bis sekolah Noah membuat Isani sangat lega. Dia tak perlu menjawab pertanyaan sulit anaknya.

“Ayo, sudah selesai kan, makannya?”tanya Isani lembut seraya bangun dari dudukkannya. Mendekati sang anak. Menyiapkan tas untuk di pakaikan pada punggungnya.



“Sudah mama...”jawabanya kalem.

Isani tersenyum sambil mengganggu.

“Terimah kasih, Bi Murni.”itu suara milik Teza, yang sudah ikut berdiri mengapit sang anak tunggal bersama Isani.

Lalu kedua pasangan suami istri itu, mengantar anak mereka ke depan. Menunggu sampai anak tunggal mereka naik keatas mobil, dan sampai mobil itu melaju hilang dari pandangan mereka.

Teza akan segera berangkat kerja, tapi kepergiannya tiba-tiba di tahan oleh istrinya.

Istrinya yang mengantar dia sampai ke depan, meminta dia masuk lagi ke dalam rumah.

Dengan heran, kepala yang berisi banyak pertanyaan, Teza menurut.

Dan di sinilah Teza berada saat ini, duduk di atas sofa panjang yang berada di ruang tamu, di samping kanannya ada sang istri yang baru datang dari kamar mereka dengan sebuah map coklat yang di peluk eratnya di depan dada.

Isi map itu, membuat Teza amat penasaran. Tapi, pertanyaan pertama yang keluar dari mulut Teza, bukan tentang map.

“Kira-kira, apa yang ingin kamu bicarakan, Isani?”tanya Teza hati-hati. Sangat berharap. Ini tak ada sangkut pautnya dengan Vania.

Vania yang tanpa sepengetahuan Isani. Sahabatnya itu sudah keluar dari rumah mama dan papanya pada pukul 11 malam tadi malam. Vania tak nyaman di sana dan Teza



maklum. Mama dan papanya sangat dingin pda Vania. Dan wanita itu saat ini, sedang berada di penthouse miliknya, tempat yang selalu dia dan istrinya gunakan untuk menghabiskan malam dengan panas dan puas selama 3 tahun terakhir. Dan Teza menebak. Apabila istrinya tahu hal ini, pasti hubungan hangat mereka akan kembali dingin. Teza tak mau hal itu terjadi.

Isani menghela nafas lelah. Semakin mengeratkan pelukan pada map di depan dadanya.

Kenapa gak tanya, apa isi map yang kamu pegang? Rutuk batin Isani kesal.

“Hal yang sangat penting,”jawab Isani pelan. Seraya melepas pelukan pada map di depan dadanya.

Mata Teza mengikuti map coklat itu, yang entah kenapa, melihat map sialan itu, jantungnya bereaksi berlebihan di dalam sana.

Dan pada akhirnya Teza , tak mampu untuk tak bertanya tentang map itu.

“Apa isi map itu? Rincian biaya perawatan seluruh tubuh indahmu? Tagihan belanjamu? Tentang anak kita, Noah?”tanya Teza hati-hati dan menebak lembut. Apabila salah satu yang di tebaknya. Teza tak peduli. Semua uangnya milik istri dan anaknya. Dan apabila benar. Isani keterlaluan. Menahannya yang hendak pergi kerja hanya untuk bicara hal tak mutu seperti ini.

Bukan. Bukan itu. Batin isani berteriak tegas. Kepala wanita itu juga menggeleng kuat



Lehernya seketika memerah. Sungguh, Isani merasa benci. Kenapa mulutnya tiba-tiba terasa susah dan berat untuk mengatakan segalanya! Sial.

Tapi, Isani tak menyerah. Isani sekuat tenaga, berusaha mengeluarkan suaranya. Walau kedua kakinya gemetar hebat di bawah sana.

“Kamu baca aja sendiri isi map ini, Mas.”katanya seraya menyerahkan map itu pada Teza.

Yang teza terima dengan sial. Tangan yang tiba-tiba gemetar hebat.

Isani menahan nafas. Begitupun Teza menahan nafas kuat. Entah kenapa, perasaannya dalam sekejap tak enak.

Isani memejamkan mata, melihat map coklat itu yang saat ini sedang suaminya buka pelan-pelan.

Semoga Mas Teza menerima dengan mudah gugatanku. Bisik hatinya penuh harap berulang kali.

Tapi...

Srek.. srek.. srek... suara kertas yang di robek kasar, menyapa telinga Isani. Isani yang membuka kedua matanya kasar, dan kedua matanya langsung di sambut oleh wajah merah padam Teza yang saat ini sedang menghambur di atas udara ... potongan kecil surat cerai yang teza sobek. Dan potongan surat cerai itu, menghujani Isani dan Teza.

Teza yang sudah berdiri dari dudukannya, mengambil tas kerjanya kasar, lalu dengan tangan yang lain, menunjuk kasar dengan jari telunjuk tepat di depan hidung mancung milik Isani.



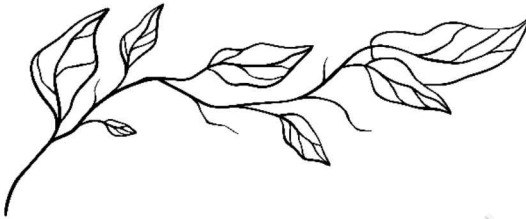
“Dengar baik-baik, Isani. Tidak ada yang namanya perceraian, perpisahan dalam pernikahan kita berdua. Kamu milikku, pasanganku untuk sehidup semati.”



shope : skuyqjahl.id



Empat Belas



“**Dengar** baik-baik, Isani. Tidak ada yang namanya perceraian, perpisahan dalam pernikahan kita berdua. Kamu milikku, pasanganku untuk sehidup semati.”

Isani tersenyum tipis mendengar ucapan dengan geraman tertahan Teza di atas.

Teza mengusap kasar wajahnya, marah melihat reaksi kelewat santai Isani saat ini.

Kenapa Isani tersenyum. Tidak ada yang lucu!

Sial!

“Itu keinginanmu, Teza. Tak peduli kamu setuju atau tidak, nyatanya syarat gugatanku bahkan sudah kamu pegang dan sobek-sobek barusan. Kita akan tetap bercerai.”ucap Isani tegas. Serius, sungguh-sungguh, tidak bisa mundur lagi. Demi Tuhan, selama 3 tahun di khianati di depan mata dengan dalih



menolong sahabat, membuat hati Isani nyeri selama 3 tahun. Dia tidak sanggup bertahan menjadi istri Teza lagi. Dia muak melihat Teza yang lebih mementingkan segala-galanya si sahabat di banding dia dan anaknya yang merupakan istri dan anak Teza. Dan Isani tidak peduli, betapa rugi dia, melepaskan laki-laki kaya raya seperti Teza. Uang Teza yang banyak, tidak bisa benar-benar membuatnya bahagia. Dia banyak membatin selama 6 tahun pernikahan. Dan Isani menghindari dengan gesit melihat tangan Teza yang nyaris memegang dan menarik tangannya

Isani yang menolak sentuhan darinya, Membuat Teza semakin meradang. Tas kerja yang di tengahnya sedari tadi, dalam sekejap melayang begitu saja di atas udara.

Teza melemparnya kasar, dan Isani pura-pura tak melihat. Betapa murka teza saat ini.

Melihat kemurkaan Teza akan membuat dia takut. Jadi, Isani memilih pura-pura buta.

Sedangkan Teza detik ini, laki-laki itu terlihat mengatur pernafasannya. Mengontrol emosi yang sudah ada di atas ubun-ubun.

Dia nyaris melakukan kesalahan besar. Dia nyaris main kasar. Walau sebenarnya, istri bajingannya sangat pantas mendapat perlakuan kasar darinya atas keinginan gilanya yang ingin berpisah darinya.

Ya. Isani gila. Para perempuan di luar sana setengah mati mengejar dan mencari perhatiannya. Dan Isani dengan mudah ingin membuang dirinya?

Yang benar saja! Apa yang kurang darinya? Dan apa salahnya sehingga Isani berani sekali ingin membuangnya



seperti ini. Teza tidak tahu dan akan mencari tahu. Tapi, apapun alasannya. Isani tidak akan pernah Teza lepaskan dari jeratannya.

Raut merah di wajah Teza perlahan berubah normal. Dengan pelan, Teza mendekati Isani. Isani yang reflek melangkah mundur, mencipta dengusan kesal dari Teza melihatnya.

Sabar. Sabar. Peringat hati Teza.

“Sayang... tenangkan pikiranmu.”minta Teza lirik. Tangannya mengulur lembut kearah Isani.

Tapi, Teza harus menahan malu, tangannya yang mengulurkan di abaikan oleh Issani yang lebih memilih melipat kedua tangannya hangat di depan dada.

“Keputusanku, sudah seminggu ku pikirkan dengan matang.”

“Aku dalam keadaan tenang, sadar sesadarnya. Aku, wanita yang sudah menemanimu selama 6 tahun, memohon dan meminta pisah padamu, dan aku harap, kamu mau mengabulkannya. Setuju dengan keinginanaku.”ucap Isani pelan tapi terdengar tegas bersamaan. Manik coklatnya menatap penuh harap, tepat pada manik hitam pekat Teza yang berkilat penuh amarah saat ini.

Dan tangan Teza yang mengulur. Lahan jatuh ke kedua sisi tubuh pria itu.

“Jadi, semuanya tidak bercanda?”tanyanya dengan desisan pelan.

Isani reflek mendelik.



Ucapan, permohonan seriusnya di anggap bercanda sedari tadi?

Sialan.

“Aku serius. Aku tidak bercanda...”kata-kata dengan geraman tertahan Isani terhenti telak di saat dengan kasar, tangannya sudah di renggut oleh Teza. Bahkan tubuh Isani sudah teza peluk dari belakang saat ini. Isani meronta ingin melepaskan diri. Kedua kakinya menendang-nendang, tapi tetap tak ada hasilnya. Tak hanya tangan dan dadanya. Kedua kakinya pun di bawah sana, sudah di kunci oleh kedua kaki teza.

“Apa salahku? Sehingga kamu nekat membuang laki-laki berharga sepertiku?!”tanya Teza sedih di awal. Tapi, di akhir ucapan pria itu, terdengar sangat percaya diri, membuat tawa lolos begitu saja dari mulut Isani.

Mendengar Isani yang menertawakan ucapan seriusnya tubuh Teza kaku. Wajah Teza dalam sekejap pucat.

Dan sadar, betapa kaku tubuh Teza di belakangnya. Pelan-pelan, Isani mengakhiri tawa ejek dan lucunya.

Dan apa tadi. Teza bertanya apa salahnya? Yang benar saja, ayah anaknya yang sudah mengendurkan pelukannya pada tubuhnya di belakangnya. Berani bertanya dengan nada sedih apa salahnya?

Isani mendesah lelah. Apa harus Isai memberitahu dan menjelaskan apa salah pria tolol di belakangnya.

Tapi, tidak. Isani tak mau mengotori mulutnya. Membeberkan apa salah teza hanya membuat dia semakin sedih dan terluka.

Tapi, Isani yang sudah berhasil melepaskan diri dari pelukan teza dan sudah berdiri berhadapan dengan teza. Akan



memberitahu sedikit saja, apa salah Teza sampai dia nekat membuangnya... laki-laki kaya, tampan tapi tak ada hati macam Teza.

Sebelum memberi tahu, Isani menghembuskan nafasnya pelan.

Isani memberitahu lirih apa salah teza.

“Aku tidak mau di duakan lagi, di tololi lagi oleh kamu, dan Vania. Itu salahmu, mas Teza. Dan aku tak takut miskin apabila berpisah darimu. Sebelum menikah dengamu, aku terbiasa hidup miskin. Jadi, aku katakan sekali lagi, aku minta pisah!”beritahu Isani di awal di ucap dengan nada tegas. Dan di akhir, di ucap dengan nada serius dan sungguh oleh isani.

Yang demi Tuhan tidak takut miskin. Dia sudah terbiasa hidup susah. Tapi, walau dia cerai dari teza. Dia tidak akan miskin. Sudah banyak uang yang berhasil dia timbun selama 2 tahun terakhir. Dan ya... Isani wanita normal. Sudah lama, bahkan sejak 3 tahun yang lalu, di awal Vania masuk ke kehidupan pernikahan mereka. Keinginan bercerai itu ada. Tapi, Isani tahan. Berharap suaminya akan berubah dan tidak terlalu dekat dengan Vania lagi.

Tapi, harapan tololnya rupanya salah. Bukannya menjauh. Suaminya dan Vania malah semakin lengket.

isani melangkah mundur dengan panik. Melihat tangan teza yang ingin meraih tangannya lagi. Tidak akan isani biarkan teza menyentuh tubuhnya lagi.

tidak.

Sedang teza. Mendapati Isani yang menghindar dari sentuhannya lagi. Pria itu..bruk... menendang kuat sofa yang ada di belakangnya sampai posisi sofa itu bergeser.



Isani meringis. Tak berani membayangkan sesakit apa kaki Teza yang mendandang barusan.

“Jadi, karena Vania?” tanya Teza pelan.

Mendapat anggukan tegas dari Isani.

“Ya. Vania.” jawabnya meyakinkan. Dengan pandangan terangkat tinggi. Menatap dengan segenap keberanian tepat pada manik hitam pekat teza yang terlihat siap membunuhnya.

Dan Isani reflek menutup mata, menutup wajah dengan kedua tangan melihat tangan Teza yang ingin memukulnya.

Tapi, rupanya Isani salah dalam melindungi dirinya. Teza mengecohinya. Bukan wajah atau tubuh bagian atasnya yang Teza lukai.

Tapi, tubuh bagian bawahnya. Lutut, paha, tumitnya menjadi korban tendangan kuat kaki Teza sebanyak 3 kali, sampai membuat Isani sudah jatuh terduduk dengan teriakan sakit tertahan di atas lantai

Mendengar teriakan tertahan Isani. 3 orang pembantu rumah tangga yang berada di daour, mendekat, dan melihat semuanya. Tapi, ke tiga pembantu itu, tidak berani mendekat.

Dan Teza yang berwajah dingin saat ini, merah padam, menatap tajam pada ke-3 pembantunya.

“Bawah nyonya ke kamar. Jangan biarkan nyonya keluar kamar sedikitpun...” titahnya tegas

Mendapat anggukan cepat dari ke tiga pembantu itu yang salah satunya ada di Bi Murni yang sudah meneteskan air matanya dalam diam melihat kondisi Isani saat ini.



Isani yang saking sakit hati dan sakit pada kakinya. Sedikitpun tidak mau dan sanggup menatap kearah Teza yang dengan tega dan berani melukainya dengan sangat kasar barusan.

Dan hati Isani semakin sakit, di saat Teza...

“Kamu lumpuh untuk sementara, adalah pilihan terbaik yang akan aku lakukan saat ini, Isani.”

Teza menunduk. Merangkum dagu isani kasar. Sungguh, Teza sangat marah pada wanita di bawahnya. Harus berapa ratus kali dia berkata. Dia tidak memiliki hubungan apapun dengan Vania. Tidak ada hubungan apapun. Sungguh. Tapi, isani dengan... bodohnya tidak memercayainya sedikitpun.

Isani menahan nafas, di saat Teza mendekatkan wajahnya dengan telinganya.

dan tubuh Isani semakin tegang di saat sekali lagi, Teza mengatakan hal yang membuat Isani semakin kalah dan merasa sakit.

“Sampai otakmu waras, Noah ku titip pada mama dan papa dulu. Aku pergi kerja, sayang. Jangan nakal. Biar kakimu yang sengaja ku lumpuhkan cepat sembuh”desah Teza parau di depan telinga Isani.

Cup

Teza mengecup lubang telinga Isani bersamaan dengan air mata Isani yang sudah merembes dalam diam membasahi kedua pipi bahkan pahanya saat ini.

Dan air mata Isani semakin menjadi-jadi. Di saat bibirnya saat ini sudah di jamah oleh bibir laki-laki jahat dan tak punya hati di depannya.



“Pergi...”usirnya susah payah.

Sakit. Nyeri hati Isani melihat teza yang terkekeh mendengar usiran lemahnya barusan.

“Ya. Aku pergi kerja dulu. Love you, sayang. Love you. “Ucapnya dengan senyum sinting. Membuat Isani semakin takut untuk kelanjutan hidupnya setelah ini.

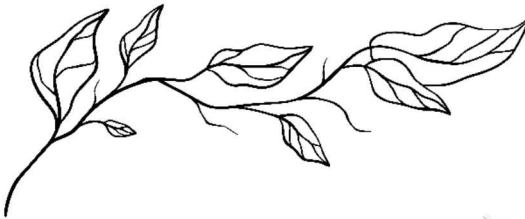
Ternyata dia menikahi laki-laki sinting dan psycopat 6 tahun yang lalu.



shope : skuyqjahl.id



Lima Belas



Dia hanya seorang perempuan tua sebatang kara, membuat dia nekat dan mantap memutuskan akan menyerahkan hidupnya pada Nyonya Isani.

Tapi, Nyonya Isani tidak setuju dan tidak suka dengan keputusannya, membuat Bi Murni menatap memelas dan menatap penuh mohon pada sang nyonya yang sebelah kakinya sudah berhasil dia sembuhkan... walau tidak total. Kakinya yang terkilir karena di tendang Tuan, sudah dia obati. Sudah tidak sesakit tadi, sudah bisa di gerakkan bahkan sudah bisa di buat jalan walau pincang.

“Nyonya sudah saya anggap seperti anak sendiri. Saya tidak mau berpisah dengan nyonya.”mohon Bi Murni untuk kesekian kalinya.



Isani yang berdiri di depan Bi Murni, menggelengkan kepalanya pelan. Sekali lagi, berkata pelan, yang berisi penolakan dan ketidaksetujuannya.

“Nggak salah, Bi. Bibi udah ikut Mas Teza dari Mas Teza SMP. Mas Teza lah yang sudah Bi Murni anggap anak. “Isani mengusap titik keringat yang masih membasahi kenignya. Menatap dalam pada wanita parubaya yang sudah menghabiskan hidup nyaris 20 tahun lamanya dengan dang suami.

Dan Isani cepat-cepat berkata lagi, melihat Bi Murni yang pasti akan membantah ucapannya.

“Bibi ikut saya. Hanya ketidaktenangan yang akan bibi dapatkan. Karena saya pasti akan di buru oleh Mas Teza. Hak asuh anak pasti jatuh ke tangan Mas Teza. Tapi, tak akan saya biarkan hal itu terjadi. Membawa kabur Noah dari ayahnya terpaksa saya lakukan.”ucap Isani sangat lirih, pelan. Manik coklatnya melirik kearah pintu. Wanita itu takut, Mas Teza tiba-tiba ada di pintu dan mendengar semua niat busuknya.

Isani tertawa ironi. Ibu mana yang mau di pisahkan dengan anaknya. Jadi, dia tidak melakukan hal busuk kan. Ya. Kamu tidak melakukan hal busuk. Semua ibu pasti akan melakukan hal yang sama seperti yang kamu lakukan. Bisik batinnya menjawab sendiri.

Isani menelan ludah kasar, dan ya... paling lambat besok, bagaimanapun caranya, dia akan pergi dengan anaknya dari rumah ini. Kalau ada kesempatan, hari ini pun Isani akan pergi.

“Saya tetap mau ikut. Saya mau jadi baby sitter sekaligus asisten untuk, Nyonya. Saya suka keliling, jadi saya pasti betah Nyonya. Tolong bawa saya bersama, Nyonya.



Melihat kekasaran tuan Teza pada nyonya, membuat rasa sayang saya pada beliau luntur. Dia jahat. Saya tidak mau tinggal dengan orang jahat...”ucapnya dengan nada memohon dan mengiba. Bahkan Bi Murni, agar Nyonya Isani mau membawanya. Pelan-pelan sudah bersimpuh di atas lantai. Membuat Isani panik dan membelalak melihatnya. Membuat Isani juga tak punya pilihan lain selain membawa Bi Murni ikut bersamanya.

Dan sisi hatinya yang lain, diam-diam bersorak. Dia butuh orang seperti Bi Murni untuk membantunya dalam menjaga dan membesarkan anaknya Noah, mengingat sang anak selanjutnya tidak akan pernah mendapat figur dan kasih sayang seorang ayah dalam hidupnya.

Isani menatap pada kaki panjangnya yang putih bersih. Dan tatapan matanya terpaku pada 3 titik yang menjadi korban kekasaran Teza.

Isani menelan ludah kasar, air mata dalam sekejap mengumpul banyak di kedua pelupuk matanya melihat betapa menyeramkan 3 titik yang di tendang sangat kasar oleh Teza.

Pahanya sampai lecet karena hantaman oleh ujung sepatu Teza. Selain lecet, meninggalkan noda merah yang berwarna keunguan. Dan rasanya sangat sakit sekali. Tapi, rasa sakitnya, untung saja, berhasil Isani tahan. Sehingga dia bisa tiba di rumah sakit untuk melakukan visum dan hasilnya sudah keluar.

Dan hasil visum ada dalam map yang dia peluk di depan dada, siap dia sodorkan dan perlihatkan pada dua orang yang sudah dia minta agar tidak kemana-mana pagi ini ataupun dua



orang itu sedang berada di luar. Isani mengharap, dua orang yang sangat ingin dia temui pulang dulu ke rumah. Dan untungnya kedua orang yang ingin dia temui, ada di rumah. Dan pasti dua orang itu tengah menunggunya di ruang keluarga.

Tangan Isani terangkat lalu mengetuk pintu yang ada di depannya sebanyak 3 kali.

Isani yang mengetuk pintu terlebih dahulu dan memencet bel sekali, berhasil membuat seorang laki-laki parubaya yang memegang gunting taman di tangannya heran. Sampai laki-laki itu tak mampu menahan mulut untuk tidak bertanya.

“Tumben non nggak langsung masuk, ada nyonya dan tuan besar di dalam, menunggu Non.” Ridwan, salah seorang penjaga dan pembersih kebun menyeruakan isi kepalanya. Dan Ridwan yang baru menatap ke arah kaki Isani yang sudah menatap ke arahnya membalalak melihat kaki Isani yang lebam-lebam.

“Non...” panggilnya tercekat.

Mata Isani semakin berkaca-kaca melihat reaksi pak Ridwan.

Isani mengibas lembut tangannya.

“Terimah kasih infonya, Pak Ridwan. Mari saya masuk.” ucap sekaligus pamit Isani.

Isani baru melangkah masuk sebanyak 5 langkah, mendadak terhenti, di saat dia berpapasan dengan mira. Salah seorang pembantu di rumah kedua mertuanya.

“Oh non Isani. Tuan besar dan Nyonya Besar ada di ruang menonton. Silahkan Non.” sapa dan beritahu Mira.



Mendapat anggukan dari isani. Mira seketika kembali bekerja. Isani tersenyum lega. Mira tak melihat lukanya yang sengaja dia ekspos. Dengan alasan, luka ini sengaja dia perlihatkan pada kedua orang mertuanya. Ini loh hasil dari sifat kasar dan kurang ajar anak mama dan papa.

Dan jantung isani rasanya ingin meledak melihat mama dan papa yang langsung berdiri melihat kedatangan dirinya.

Isani menahan nafas. Mama dan papa belum melihat kearah tubuh bagian bawahnya yang mengenakan celana pendek setengah paha.

Dengan pelan, Isani menyapa dulu.

“Selamat pagi, ma, Pa. Maaf ya, Isani sudah ganggu pagi mama dan papa yang akan hendak bekerja.”sapa dan mohon maaf isani sekalian.

Hendra, papa Teza yang tak banyak bicara hanya mengangguk.

“Pagi, sani. Mari duduk, Nak.”itu suara milik Sherin yang menepuk-nepuk sisi kosong di sampingnya. Agar isani duduk di sana.

dengan senyum lembut, Isani menurut. Dan Isani menahan nafas melihat kedua mata mama Sherin yang melotot melihat kearah kakinya saat ini.

Ada raut cemas, panik, dan tanya yang besar di sana.

Artinya. Mertuanya perhatian kan padanya?

“Apa ini. Kenapa dengan kakimu?!”pekik Sherin tertahan. Sudah menyentuh pelan paha Isani yang lebam.



Hendra, menatap kearah yang istrinya tatap, lalu menatap kearah wajah menantunya yang malah tersenyum tipis saat ini.

Hendra mengernyit. Lebam di kaki Isani pasti lah sakit. Tapi, kenapa Isani bisa-bisanya tersenyum saat ini.

Dan pasti pikir Hendra. Isani yang masih berdiri, berkali lipat merasakan sakit.

“Duduklah...”ucap Hendra tegas.

Isani mengangguk dengan senyum haru dalam hati. Kedua mertuanya lumayan baik. Dia senang. Tapi, walau begitu. Dia tidak akan mundur.

“Iya, papa.”

Isani sudah duduk di samping Sherin yang masih memeriksa luka lain yang ada di tubuh Isani. Untungnya tidak ada. Sherin mendesah lega.

“Siapa yang membuat kamu seperti ini?”tanya Sherin geram. Ini sangat keterlaluan. Dan kenapa Teza anaknya membiarkan Isani datang sendiri. Sherin tau ada rapat penting. Tapi, apa tidak bisa anaknya mengabarkan, kalau Isani sedang sakit dan ada luka di tubuhnya saat ini.

Isani menelan ludah kasar, dan memberitahu ringan, tentang siapa penjahat yang sudah melukainya.

“Anak mama dan papa, Mas Teza....”Isani tersenyum. Dia memberithu tanpa gugup dan ragu.

Dan isani tak bisa menahan senyum melihat raut geram dan marah untuk penjahat yang melukainya dari wajah mama Sherin sudah hilang.



Ibu mana sih yang mau menyalahkan anaknya walau anaknya sesalah apapun.

Dan isani semakin tersenyum di saat mama Sherin...

“Tidak mungkin Teza seperti ini, Isani. Jangan fitnah Teza sayang.”bantah Sherin tegas. Sherin mengenal anaknya luar dalam. Anaknya tidak pernah main pukul orang apalagi pukul orang yang di cintainya.

Apa ini karena Vania lagi? Membuat Isani nekat memfitnah anak mereka pada mereka.

“Isani tidak mungkin berbohong.”Hendra yang diam, akhirnya mengeluarkan suaranya. Isani seketika menatap pada papa mertuanya yang pendiam. Mata isani yang redup seketika cerah.

“Ya. Saya tidak bohong, pa. Terimah kasih sudah percaya padaku.”ungkap Isani lembut.

Dan isani menatap kearah map yang di tatap oleh Hendra.

Hendra yang seketika merasa tak enak melihat map di tangan anak menantunya. Dan mencoba menebak. Apa isi map yang Isani peluk erat saat ini.

“Tapi, rasanya mustahil Teza kasar seperti ini. Anakku tidak sejahat itu.”gumam Sherin yang masih tidak mau percaya pada ucapan Isani.

Isani mengangkat bahu tak peduli. Mau mama sherin percaya atau tidak. Tidak ada hasilnya. Dia akan tetap menuntut cerai. Video teza yang menendangnya juga ada. Video teza yang ciuman dengan vania juga ada. Membuat Isani dengan mudah bisa lepas dari jerat teza walauu sekuat tenaga Teza tidak mau dan menolak cerai!



Dan dengan tekad kuat. Isani akhirnya meletakkan map yang dia peluk di atas meja.

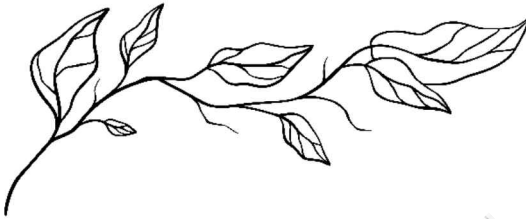
“Mending mama atau papa baca aja isinya. Tanpa saya jelaskan. Mama dan papa akan mengerti setelah membaca dan melihat surat-surat yang ada dalam map.”



shope : skuyqjahl.id



Enam Belas



Isani meletakkan map warna coklat di atas meja, membuat kedua mertuanya saling berpandangan penuh tanya.

“Itu apa?” tanya Sherin ibu mertua Isani.

Isani tersenyum penuh ikhlas dan tegar.

“Gugatan cerai untuk, Mas Teza, Ma, Pa. Maaf, aku dan anak mama papa menikah dengan cara baik-baik dulu, maka aku akan kembalikan anak laki-laki mama papa dengan cara baik-baik juga. Kenapa?! anak mama papa selalu memprioritaskan temannya, dan mereka kedapatan berciuman minggu lalu, “

air mata Isani menetes, bukan air mata sakit hati, Isani tak percaya dia berucap tegas dan tidak gugup barusan.



dan ya, dalam kamus hidup Isani, tidak ada yang namanya kesempatan kedua untuk kesalahan suami yang sudah main hati di belakang apalagi di depannya mata kepalanya.

“Yakin kamu mau cerai dari anak mama?” tanya suara itu dengan nada yang sangat ejek. Sangat ragu dan tak percaya pada ucapan isani. Ini pasti hanya ucapan semata. Anaknya tampan, kaya, anak tunggal, pewaris seluruh harta milik mereka. Mana berani, Isani yang bagai kisah cinderela setelah bertemu anaknya, menceraikan anaknya begitu saja hanya karena alasan sepele di atas!

Sungguh, Sherin tak habis pikir!

Sebelum menjawab. Isani menghapus pelan lelehan air matanya. Menatap tepat pada mata sang mama mertua pemilik pertanyaan bernada ejek barusan. Isani mengukir senyum yang indah dan tak ragu, agar perempuan tua di depannya, tak mengejek dan meragukan ucapan yang keluar dari mulutnya lagi!

“Yakin, Ma. Dan tidak ada hal yang membuat saya ragu lagi.” jawab Isani penuh tekad dan keyakinan. Senyum tak henti Isani umbar agar dia terlihat tegar, ikhlas dan tidak sedih. Walau dalam hati, dia merasa sangat sedih dan berat. Rasanya ingin membatalkan. Tapi, tidak akan dia batalkan. Capek rasanya terus-terus di sepelekan dan tak di hargai selama ini.

Mendengar jawaban Isani, Sherin mendengar keras-keras.

Sherin akan berkata---tapi, Hendra sang suami lebih dulu menyela.



“Teza memang keterlaluan, tapi hal atau alasan yang membuat Teza dekat dengan Vania, patut kamu pertimbangkan Isani.”

Isani sontak menatap kearah papa mertuanya. Yang menatapnya dengan tatapan dalam, lembut dan membujuk. Dan Isani tetap memberi gelengan. Apapun alasan Teza dan Vania dekat, rasanya tetap menyakitkan dan memuakkan!

“Benar. Mungkin, momen mereka yang berciuman, mereka...”

“Tetap rasanya menjijikkan. Nggak usah lihat suamiku menyentuh atau mencium wanita lain, Mah. Dia selingkuh online saja akan tetap saya gugat cerai! Saya menahan selama ini karena saya belum melihat dengan mata kepala sendiri. Mereka mesra, saya menanam dalam otak saya, kalau mereka berdua hanya teman. Tapi, tidak lagi untuk kali ini. Tak hanya aku yang anak mama dan papa kecewai, Noah cucu mama dan papa pun Mas Teza kecewai hanya untuk bertemu dengan Tante Helia.”ucap Isani dengan geraman tertahannya, memotong ucapan Sherin yang membelalak melihat Isani yang lepas kontrol.

Sedangkan Hendra, pria berumur nyaris 60 tahun itu, tetap terlihat tenang di samping sang istri.

Di luar memang terlihat tenang, tapi jantung Hendra di dalam sana, rasanya ingin meledak.

Tak bisa Hendra bayangkan. Cucunya akan jadi anak broken home setelah ini dan memiliki bapak atau ibu tiri.

“Bagaimana dengan Noah? Dan bagaimana dengan respon Teza? Anakku sangat mencintaimu. Perasaan bersalahnya lah yang membuat dia sedikit terikat dengan



Vania. Tak lebih dari itu!”ucap Hendra penuh penekanan di setiap katanya. Mencoba memujuk, dan melunakkan hati Isani. Berharap Isani membatalkan segalanya setelah dia mengingatkan tentang cucu mereka Noah. Dan mengingatkan betapa anaknya Teza sangat cinta Isani.

Isani menelan ludah kasar. Mendengar ucapan papa Hendra di atas. Rasanya Isani ingin kabur. Tapi, tidak. Dia harus menyelesaikan segalanya hari ini.

Menghembuskan nafas perlahan. Isani menjawab tenang 2 pertanyaan papa mertuanya.

“Mas Teza menolak keinginanmu, dan aku tak peduli...”

“Goblok kamu, Isani. Teza menolak karena dia cinta kamu! Kamu akan menyesal Isani. Tidak ada pria yang mencintaimu sebesar cinta anakku Teza padamu.”sela Sherin geram ucapan Isani. Dan Sherin sudah menduga. Teza anaknya pasti menolak. Karena Sherin tahu betul. Teza hanya mencintai isani. Vania yang di ladei anaknya, hanya... di anggap Teza sebagai sahabat saja, untuk Teza menebus rasa bersalahnya juga di masa lalu.

Cinta tayi kucing, yang membuat aku makan hati nyaris setiap hari. Balas batin Isani ejek.

“Cinta nggak ada yang sesakit ini. Biar saya rugi. Saya tetap akan menuntut pisah. Dan walau mas Teza tidak setuju. Video ciumannya dengan Vania. Videonya yang melakukan KDRT padaku, akan membuat semua yang kumau berjalan mudah, Mah.”ucap Isani tegas. Pikir Isani. Biar Vania yang beruntung mendapatkan teza setelah ini. Apabila Teza benar mencintainya. Dan dia menikah dengan Vania setelah perpisahan mereka. Biar vania merasakan hal yang sama seperti



yang dia rasakan. Itupun kalau Teza masih terus-terus mengejanya setelah mereka cerai nanti.

Sherin berdiri mendengar ucapan Isani di atas.

“Bajingan.” makinya kasar.

Hendra yang diam tapi menyimak dengan tenang, seketika memegang tangan istrinya yang ingin... memukul bahkan menjambak isani.

“Lepas, Pa. Aku mau jambak menantu tak tahu diri di sampingku.”

“Dia tak hanya ingin membuang anak kita setelah dia hidup dengan enak selama ini dalam keluarga kita. Dia mau memasukan anak kita ke dalam penjara juga.”jerit Sherin histeris. Mendengar jeritan histeris Sherin. Isani sontak tegang. Lalu kepalanya yang terasa penuh, menggeleng dengan tegas. Hah. Mama sherin salah paham.

“Anda salah paham. Sejahatnya Mas Teza. Aku tidak mau anakku memiliki seorang ayah mantan nara pidana. Bukti ini hanya kugunakan agar aku bisa lepas dari jeratnya. “Beritahu Isani tenang. Bersamaan dengan rontaan Sherin yang terhenti juga. Dengan wajah merah padam, Sherin menatap penuh marah dan benci pada isani.

“Bagus. Jangan berani ingin merusak nama baik anakku. Dan aku tidak akan capek-capek lagi, membujuk agar kamu membatalkan niat goblokmu.”

“Terimah kasih. Mama nyerah membujukku. Membuat waktuku tak terlalu terbuang percuma.”balas Isani tenang. Dan Isani reflek menjauh, melihat mama Sherin yang tak terima dengan balasan telaknya yang berani.



Sherin dengan kesal menjatuhkan kembali bokongnya di atas sofa. Perasaannya campur aduk. Anaknya salah. Tapi, tak akan Sherin tunjukkan pada Isani kalau dia menyalahkan anaknya. Kalau bukan dia yang membela anaknya. Siapa lagi?

“Noah, bagaimana dengan Noah?” Hendra mengulang salah satu pertanyaannya dengan tenang.

Dan tak membuang waktu lama, Isani langsung menjawab tegas.

“Noah memilih ikut dengan saya....”

“Tidak akan papa biarkan, Isani. Bercerai dari Teza, artinya kamu harus siap-siap di pisahkan bahkan tak ku ijinikan untuk bertemu cucuku untuk selama-lamanya!” Sela Hendra untuk pertama kali ucapan Isani.

Isani yang wajahnya pucat pasi, melihat tubuh anaknya ternyata tengah di gendong oleh Bi Emi di atas lantai 2 sana.

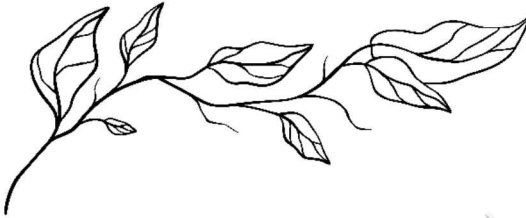
Hendra tertawa kecil. Melihat kearah tatap Isani saat ini.

“Lebih dulu datang Teza yang mengadukan segalanya. Dan kami lebih dulu mengamankan cucu kami yang pasti akan kamu diam-diam bawah kabur dari kami semua. Silahkan kamu pergi, saya tak mungkin membujuk orang yang keras kepala dan tidak mau mengerti posisi suami sedikitpun seperti kamu, Isani. Segera angkat kakimu dari rumahku!”





Tujuh Belas



Kaki Isani nyaris melangkah gemetar untuk mendekati sang anak. Tapi, tangannya dengan cepat di tahan oleh Hendra.

“Kamu mau kemana?” tanya Hendra penuh intimidasi.

Mau kemana? Beo batin Isani. Isani yang menoleh dengan gerak kaku ke arah papa mertuanya.

Jelas dia akan menghampiri anaknya.

Menelan ludah kasar, Isani menjawab tegas.

“Kemana lagi kalau bukan untuk menghampiri anak saya, Noah.” sebisa mungkin Isani menahan air mata kecewanya. Nyatanya, papa mertuanya, tak sebaik dan sebijak yang dia kira.



Mendengar ucapan Isani. Hendra cepat-cepat menggeleng. Senyum ejek terbit di bibir laki-laki tua itu. Sherin akan bersuara. Tapi, hendra cepat menahan.

“Biar papa, ma.”sahut Hendra cepat.

“Ya...”setuju Sherin pelan. Menyerah. Karena Sherin tau. Dia yang berbicara. Maka dia akan meledak.

Isani hanya menatap dalam diam, menanti dengan penuh kesabaran entah kata-kata apa yang ingin di ucapkan oleh Papa Hendra.

Hendra melepaskan pelan tangan Isani yang dia pegang, laki-laki tua itu berharap dalam hati, perempuan keras kepala dan hati di depannya luluh, dan mau mengurungkan segala niat nekat dan bodohnya yang ingin membuang anak mereka bagai sampah.

Hal ini, apabila di ketahui orang luar. Isani lah yang menggugat cerai anak mereka. Tak berani Hendra bayangkan. Orang-orang pasti akan menggunjing anak sematawayang mereka dan mereka, dan hal ini sebisa mungkin akan Hendra hindari. Sehingga tanpa membuang waktu lagi, Hendra...

“Teza masih mencintaimu, selalu begitu. Batalkan niatan berceraiamu. Maka kamu dan Noah tidak akan terpisahkan.”ucap Hendra dengan nada dalam sekaligus tegas. Menatap tepat pada kedua mata Isani yang memancarkan sinar tenang. Membuat Hendra deg deg gan melihatnya. Amat takut, Isani akan tetap keras kepala pada keputusan bodohnya.

Dan Hendra cepat-cepat...

“Setelah ini, aku akan melarang tegas Teza, agar jangan terlalu dekat dengan Vania lagi. Harus menjaga jarak dan tahu diri.”tambah Hendra dengan nada yang di buat merayu dan



membujuk. Tapi, sial. Sinar mata Isani masih menampilkan sinar tenang. Padahal Hendra sangat berharap. Di manik coklat milik menantunya memancarkan sinar luluh dan terbujuk.

Menggiurkan. Sungguh menggiurkan tawaran papa Hendra. Tapi... Isani kapok. Isani sekali lagi sangat kapok, sehingga tanpa bisa isani tahan. Kepalanya menggeleng kuat mendengar bujuk rayu papa di atas.

Wajah Hendra merah padam melihat gelengan isani.

“Apa maksud gelenganmu?” bentak Sherin marah. Sherin yang sangat tak setuju. Mereka memujuk bahkan nyaris mengiba pada Isani.

Yang apabila orang luar ketahui. Mau di taruh di mana wajah mereka. Mereka menjatuhkan harga diri mereka pada perempuan biasa dan miskin seperti menantu mereka Isani.

“Saya tetap menolak, saya kapok. Apa yang papa Hendra katakan, sering Mas Teza ucapkan. Dan dia tetap melakukannya, melanggarnya!.”

“Dan saya tidak mau jadi orang pecundang, yang menjilat kembali ludah yang sudah saya buang.” lanjut Isani dengan wajah keras. Mengabaikan. Betapa merah dan murka wajah papa Hendra saat ini. Dan Isani bangun tenang dari dudukkannya. Merapikan baju dan rambut yang wanita itu gerai.

Dan di rasa, penampilannya yang pasti kacau di rasa sudah cukup baik. Isani tak membuang waktu. Perempuan itu pamit dengan baik-baik pada kedua calon mantan mertuanya.

“Mama dan papa adalah cucu Noah. Mama dan Papa pasti merawat Noah dengan baik. Saya titip Noah. Dan terimah kasih, selama 6 tahun, mama dan papa menyayangi Isani bagi



menyayangi Mas Teza. Ya. Saya tetap memilih cerai. Dan untuk masalah, Noah. Saya yakin, Tuhan tak akan menguji hambanya di luar kemampuannya. Selamat tinggal, ma, pa....”ucap Isani dengan penuh keyakinan. Kedua mata yang terasa perih, karena Isani menahan rontaan air matanya yang ingin meleleh.

Niatan akan menyalim mama dan papa mertuanya. Urung. Pasti kedua orang itu tak akan memberi tangannya untuk dia salim. Sebagai ganti, Isani membungkuk sopan sedikit. Lalu, Isani berlalu begitu saja. Tapi, baru sekitar 4 langkah Isani melangkah, Isani menghentikan langkahnya, membawa pelan-pelan kedua matanya pada tempat dimana dia melihat sang anak yang terlelap di dalam gendongan Bi Emi.

Isani tersenyum getir. Sudah tidak ada anaknya di sana. Sudah kosong.

“Mama, pasti akan datang bertemu bahkan menjemputmu suatu saat nanti, Naoh.!”janjinya penuh tekad.

Dan Isani melirik kearah papa dan mama mertunya. Wajah kedua orang itu masih shock.

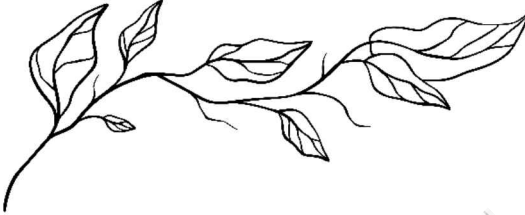
Isani mengukir senyum bangga. Harga diri dan keputusannya tidak bisa di beli dengan harta dan kekuasaan, apalagi di beli hanya dengan bujuk rayu basi yang sering suaminya sumpahkan padanya tapi selalu di langgar.

Harga dirinya mahal! Bahkan harganya, Isani sampai harus kehilangan hak asuh anaknya bahkan terancam tidak bisa bertemu anaknya lagi setelah ini.





Delapan Belas



Teza tak sabar agar rapat penting yang dia lakukan lekas usai. Untungnya, rapat penting ini berjalan dengan lancar.

Sungguh, Teza sangat bangga pada dirinya sendiri saat ini. Otaknya di isi penuh oleh dua nama wanita, tetapi berhasil fokus selama rapat berlangsung.

Jelas, dua orang wanita yang memenuhi kepala Teza adalah tidak lain dan bukan adalah Vania dan Isani.

Vania yang akan Teza caci. Karena Teza baru sadar, benar kata Isani, selama 3 tahun terakhir dia banyak memilih memenuhi panggilan Vania, permintaan tolong Vania di banding anak dan istrinya.

Maaf. Maaf sayang. Maafkan papa Noah. Minta Teza dalam batinnya pada sang anak dan istri.



Istrinya yang akan Teza ceramahi juga. Berani sekali, jahat sekali istrinya, menceraikannya hanya karena masalah sepele ini. Ya, masalah yang sangat sepele. Karena Demi Tuhan, dia tidak punya hubungan kotor dengan Vania.

Teza menghentikan langkahnya. Akhirnya dia sudah berdiri tepat di depan pintu penthousenya.

Tanpa memencet bel, Teza langsung memasukan kode untuk membuka pintu di depannya. Kedua tangan Teza sontak mengepal erat di saat pintu besar yang ada di depannya akhirnya terbuka

“Kamu harus jaga jarak dari aku setelah ini, Vania. Aku... sudah cukup. Istriku cemburu berat. Artinya dia cinta mati padaku. Dan aku tak akan memanasi istriku lagi menggunakan dirimu.”ucap Teza pelan. Tangannya menghapus kasar titik keringat yang memenuhi kening dan lehernya.

Sial. Suhu ruangan sangat sejuk cenderung dingin. Tapi, bisa-bisanya dia bekeringat.

Tapi, tidak. Wajar Teza berkeringat. Dia banyak berlari dan berjalan terburu sedari tadi. Jantungnya yang memompa cepat, menyumbang titik keringat nyaris di setiap jengkal tubuhnya.

“Vania!”panggil Teza dengan nada membentak. Teza menutup telinga di saat permintaan pisah Isani mengiang dalam kepalanya.

Tidak

Sampai mati Isani tidak pernah dia lepaskan!.

“Vania...”panggil Teza semakin keras tapi tidak ada sahutan.



Membuat Teza semakin geram dan mempercepat langkahnya menuju kamar. Kaki Teza dalam sekejap gemetar. Sungguh, dia adalah pria yang bodoh. Dia... dia menempatkan Vania dalam kamarnya dan istrinya dan apabila istrinya tahu hal ini, pasti istrinya akan semakin marah padanya.

Sial.

“Apa Vania masih tidur?”bisiknya geram.

Tapi, ini sudah siang.

Dan tak membuang waktu lagi, ceklek... Teza membuka pintu di depannya. Sembari kembali memanggil nama Vania

“Vania.... apa kamu masih tidur?”

Masih belum mendapat sahutan, membuat Teza... mendorong kasar dan membuka lebar pintu yang ada di depannya. Dan Teza sontak melangkah mundur di saat kedua mata Teza mendapati tubuh tak berbusana Vania yang tergeletak di atas lantai.

“Teza....”panggil Vania lirih, membuat kedua kaki Teza semakin gemetar mendengarnya. Dan kaki Teza semakin gemetar, melihat tangan pucat Vania yang mengulur kearahnya.

“Tolong, bawa aku ke rumah sakit, Teza. Sakit. Pusat intimku sakit.”ucap Vania dengan nada memohon. Merapatkan kedua pahanya, dengan harapan, pusat intimnya yang terasa perih di bawah sana. Bisa sedikit mereda.

Teza mengucek-ngucek matanya, bisa saja dia salah lihatkan saat ini, dan teza sangat berharap, apa yang dia lihat saat ini semuanya salah, atau biarkan saja dia berada dalam alam mimpi saat ini.



Vania yang menyedihkan. Istrinya yang meminta cerai. Semoga semuanya hanya mimpi buruknya.

Tapi, di saat Teza mencubit kuat perutnya. Teza merasa sakit yang luar bisa. Jadi dia tidak sedang mimpi saat ini

Dengan panik, wajah pucat, teza mendekati Vania. Tanpa sungkan, jijik, Teza langsung merengkuh kepala Vania di depan dadanya. Mengecup puncak kepala Vania seakan dunia yang luas ini hanya di isi oleh mereka berdua.

“Apa yang terjadi?”bisiknya gemetar, dan Teza menahan nafas

Sakit hati, melihat Vania yang mendongak susah payah kearah wajahnya.

Vania memberitahu dengan raut hancur dan terluka tentang apa yang sudah terjadi pada dirinya.

“Aku bodoh. Aku harusnya nggak buka kan pintu untuk kekasihku....”

“Jadi, bangsat itu yang membuat kamu seperti ini?”sela Teza marah ucapan Vania.

Vania yang air matanya sudah mengalir tanpa isak tangis sedikitpun.

“Ya. Dia perkosa aku, Teza. Sakit. Sakit. Dia perkosa sekaligus memutuskan hubungan kami. Aku takut hamil. Aku takut hamil. Aku nggak tahu harus apalagi. Mama dan papa udah usir aku. Aku hamil, mungkin aku akan di bunuh karena aku hamil tanpa suami.”ucap Vania dengan nada gemetarnya. Membuat hati teza semakin sakit melihatnya.

Tapi, percaya lah... lebih sakit hati seorang wanita yang mengenakan dress warna coklat di banding teza ataupun



Vania. Bahkan saking sakit hati wanita yang memakai dress warna coklat itu, membuat wanita itu sampai menekan kuat dadanya yang berdebar dengan debaran tak normal di dalam sana.

“Bahkan penthouse yang dia belikan untukku, di ijinan dan menempatkan wanita lain untuk memakainya”bisiknya dengan raut yang sangat sakit. Dan sebisa mungkin, isani menahan air mata kecewa yang ingin meluncur membasahi kedua pipinya saat ini.

Tidak. Dia kan sudah menggugat cerai. Melihat pemandangan di depan matanya saat ini, dia tidak boleh nangis. Dia sudah ikhlas sepenuh-penuhnya. Bahkan dia harus...

“Kenapa kamu cemas. Minta saja Mas teza untuk menikahimu. Maka masalahmu beres.”ucap Isani dengan nada lembutnya. Menyapu kedua tangannya lembut. Isani melangkah masuk ke dalam kamar, menikmati raut kaget Vania terlebih suaminya.

Suaminya yang terlihat akan melepaskan vania tapi urung. Mungkin suaminya takut Vania terluka. Kan apabila dia melepaskan. Kepala Vania akan terbentur lantai.

“Jangan salah paham. Vania baru menginap semalam di penthouse kita.”Teza menjelaskan dengan cepat. Dalam hati, memaki berbagai nama binatang. Dan jantung teza rasanya ingin meledak melihat gelengan santai istrinya saat ini.

“Tak perlu menjelaskan apapun. Penthouse ini bukan milikku lagi. Kita akan bercerai. Penthouse yang kamu berikan untukku, aku mewariskannya untuk anak kita, Noah.”

“Aku kemari hanya ingin mengambil barang pentingku.”



Melihat Teza yang akan berbicara. Isani cepat-cepat...

“Orang tuamu sudah setuju sama keinginanmu, dan aku sudah setuju kita pisah maka hak asuh Noah jatuh ke tanganmu. Dan aku menerima dengan ikhlas, apabila kamu melarangku untuk bertemu dengan, Noah. Karena aku yakin, setiap masalah dunia ini, pasti sepaket dengan solusinya.”ucap Isani masih dengan nada tenang. Wanita itu, sudah berdiri di depan lemarnya. Dan Isani mendesah jijik. Di saat isani sadar, pakaiannya yang sangat di hafalnya di dalam lemari, kurang satu setel.

Dengan gerak kaku, Isani menatap kearah lantai dan ranjang. Dan pakaiannya tergeletak di kaki ranjang.

Isani tersenyum tumbang. Berani sekali Vania memakai pakaian favoritnya. Tapi, saat ini, Isani sudah jijik pada pakaian favoritnya itu.

Teza sudah meletakkan Vania kembali di atas lantai. Teza ingin mendekati, menghampiri istrinya. Tapi, ya Tuhan. Kakinya... kakinya sudah di peluk oleh Vania. Dan Teza menelan ludah kasar, di saat tumitnya di tekan oleh dada tanpa bra dan baju milik Vania. Dan teza berharap. Isani tak melihat dia yang menelan ludah barusan. Namanya laki-laki kan. Ya tau lah. Melihat barang wanita akan sedikit terusik.

“Lepaskan dulu. Aku ingin bicara sama istriku!”minta Teza lembut. Rasanya tak tega mengasari Vania yang baru mendapat kekerasan seksual.

Vania menggeleng lemah.

Dengan takut-takut, Vania....

“Apa tidak bisa kamu mempertimbangkan saran Isani? Aku takut hamil tanpa suami, Teza. Mau kah kamu



menolongku? Kamu dan Isani akan bercerai. Tolong, tolong nikahi aku, cukup sampai anakku lahir, dan aku janji, setelah anakku lahir, aku akan pergi jauh dari kehidupan kamu dan Isani....”

Teza tergiur mendengar penawaran Vania... sungguh, Teza sangat ingin Vania jauh darinya. Tapi, dia tidak berdaya melarang keras agar Vania pergi dari hidupnya. Karena..gara-gara dia hidup Vania jadi tidak berwarna. Wajah cantik Vania memiliki bekas luka.

Tapi, benarkah Vania akan pergi jauh dari hidupnya apabila dia menikahi Vania sampai Vania melahirkan? Batin teza berperang. Dengan bisikan hati yang setuju dan mau 100 persen untuk menikahi Vania.

Sedangkan Isani. Wajah Isani pucat pasi, menanti tak sabar jawaban dari mulut Teza.

Isani sudah mati rasa. Tapi, rasanya Isani tak suka, sanggup apabila wanita yang jadi ibu tiri anaknya adalah Vania.

Tolak. Tolak. Aku lebih ikhlas kamu menikah dengan wanita lain. Bisik batin Isani penuh harap.

Isani mengeraskan wajahnya di saat Mas Teza sudah menatap kearahnya saat ini.

“Karena Vania kamu minta cerai. Marah tak jelas. Padahal kami tak punya hubungan apa-apa. Vania akan pergi jauh dari hidup kita sayang. Bersabarlah, hanya 10 bulan saja. Kita akan bahagia lagi seperti tahun pertama dan tahun kedua pernikahan kita.”

Teza menoleh kearah vania yang terlihat harap-harap cemas.



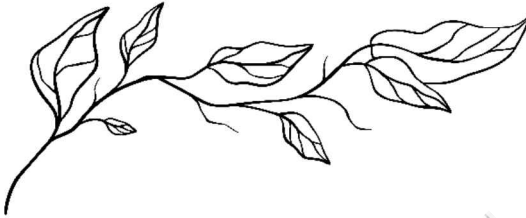
“Hanya menikah tanpa melakukan kewajiban apapun terhadapmu. Aku mau. Aku akan menolongmu, dan kamu harus menepati janjimu yang akan pergi jauh dari hidupku dan istriku isani.”



shope : skuyqjahl.id



Sembilan Belas



Seorang laki-laki yang masih mengenakan pakaian tidur. Duduk resah di teras rumahnya yang megah. Di antara jari tangannya, ada sebatang rokok yang dia apit. Sesekali menghisap asap rokok itu kuat sampai kedua matanya memejam.

Asbak lumayan besar di atas meja nyaris di penuh abu rokok, yang menandakan, kalau laki-laki itu sudah banyak merokok sedari tadi.

Lebih tepatnya sedari pukul 6 pagi hingga sekarang sudah pukul sepuluh lewat lima belas menit pagi.

Kedua manik hitam pekat laki-laki itu selalu tertuju pada gerbang dan pagar. Dan sesekali akan tertuju pada layar ponselnya yang gelap.



Teza... ya, Teza adalah laki-laki itu. Selalu mentap kearah gerbang dan pagar, karena laki-laki itu menunggu kedatangan Isani.

Melihat kearah layar ponselnya juga, Teza amat menunggu panggilan masuk dari Isani. Tapi, sudah nyaris 20 hari dia melakukan hal ini, dua hal tersebut belum Teza dapatkan sedikitpun.

Isani... tidak pernah datang ke rumah mereka lagi. Bahkan Isani tidak pernah menghubunginya lagi. Membuat Teza merasa sangat sakit oleh rasa rindu, membuat Teza sakit oleh pengabaian Isani yang seakan-akan tidak memiliki perasaan apapun padanya.

Dan yang paling pahit, Teza mengepalkan kedua tangannya erat.

Ini yang paling menyayat hati Teza.

Tidak ada kah rasa rindu Isani pada anak mereka?

Wanita itu pergi begitu saja bahkan tanpa meminta melihat wajah anak mereka yang sudah dia amankan di rumah kedua orang tuanya. Tapi, Isani minta melihat pun 20 hari yang lalu, akan dia tolak!

“Kamu jahat, Isani. Kamu bajingan. Apa hanya aku selama ini yang mencintaimu? Sedangkan kamu tidak?!”

“Keterlaluan. Aku tidak memiliki hubungan apapun dengan Vania. Demi Tuhan, aku nggak bohong sayang. Aku dekat dengan Vania hanya untuk menebus kesalahanku di masa lalu”

“Hanya itu!”ucap Teza penuh penekanan. Saking geramnya Teza pada Isani yang tak punya hati. Teza bangun



dengan kasar dari dudukkannya, lalu menjambak-jambak geram rambutnya. Mengusap wajahnya kasar.

Teza akan membanting ponselnya. Tapi, sebuah tangan lembut dan hangat dengan cepat menahan tangan Teza.

“Jangan melakukan hal bodoh lagi. Kasian ponsel yang tidak punya salah apa-apa sama kamu.”ucap Sherin geram. Merampas kasar ponsel pintar milik sang anak, lalu memasukan ke dalam saku celananya.

Demi Tuhan, apabila Teza membanting ponselnya lagi. Selama 20 hari kepergian Isani. Maka ini adalah ponsel ke-15 yang Teza anaknya banting karena frustrasi.

Seorang wanita dengan gaun indah dan agak terbuka. Di tangannya ada nampan berisi makanan. Putar balik melihat Teza yang nyari lepas kontrol, melihat wajah Tante Sherin yang sangat geram. Tidak. Vania tidak mau kena omel, karena Vania sadar sesadarnya, teza begini karena dirinya. Dan Vania tak mau sakit hati, mendapat tatapan sinis dari Tante Sherin.

Dia harus main lembut dan harus sabar. Yang penting satu kakinya sudah masuk ke dalam rumah ini, dan tunggu mood Teza lumayan baik. Dia akan segera meminta Teza menikahinya.

Tapi, wajah Vania yang melangkah buru-buru ke dapur, terlihat sangat cemberut. Sakit hatinya, selalu mendengar hal yang sama dari mulut Teza.

Jahat! teza masih belum mencintainya. Teza baik dan menurut padanya hanya karena rasa bersalah teza padanya.

Vania menelan ludah kasar, kedua bibirnya mengukir senyum licik di saat satu pikiran yang menenangkan, membanggakan mampir di kepalanya.



“Yang penting teza akan menikahiku. Dan sampai titik darah penghabisan. Akan ku buat Teza jatuh cinta padaku. Tak apa dia bersamaku karena rasa iba. Yang penting raganya bisa kumiliki, dan hatinya juga pasti bisa ku miliki. Batu yang keras saja, bisa terkikis oleh tetesan air yang rapuh.....”ucapnya dengan senyum-senyum manis. Teza orangnya tidak tegaan, dan Vania yakin

Mana tega sih Teza menceraikan dirinya nanti setelah mereka menikah!

Mendengar ucapan mamanya yang mengingatkan, sebanyak apa hal bodoh yang dia lakukan karena Isani. Wajah marah Teza berubah muram dalam sekejap. Melihat wajah muram anaknya, Sherin seketika menyesal, menahan anaknya yang ingin membanting ponselnya.

Harusnya dia biarkan. Agar anaknya yang selalu uringan selama 20 hari ini, bisa sedikit menyalurkan rasa marahnya pada Isani lewat ponselnya.

Tapi, tidak. Sherin tak suka anaknya masih berada di titik ini terus. Anaknya Teza harus bangkit. Walau mulut Sherin sangat gatal ingin mengatakan pada sang anak. Makan... petik hasil yang kau tanam. Tapi, Sherin tak tega. Suaminya dingin pada anak mereka, jadi, tersisa dirinya yang bisa membela dan menguatkan anaknya.

“Baru 20 hari, seperti yang mama lakukan kalau jauh dari kamu karena pekerjaan. Isani pasti bawa baju kotor anak kalian. Aroma Noah masih ada. Makanya Isani tidak terlalu rindu.”ucap Sherin dengan nada lembutnya. Dengan kaku, Teza mendongak kearah mamanya. Sinar matanya memancarkan sinar penuh harapan. Agar ucapan mama barusan benar.



Sherin melempar senyum yang sangat manis. Agar kata-katanya barusan menusuk hati anaknya, di percayai anaknya. Dan apa yang dia ucapkan barusan kebenaran.

“Benarkah?”lirih teza pelan

Sherin mengangguk tegas.

“Benar. Tidak ada seorang ibu yang tidak rindu pada anaknya pada saat mereka berjauhan. Pertahanan Isani masih cukup kuat dan akan lemah, bisa besok atau lusa...”

“Isani tidak rindu padaku? Hanya rindu pada Noah?”tanya Teza geram. Kembali dadanya terasa panas. Tak terima. Dan merasa marah. Dia merindukan isani setengah mati. Tapi, Isani tak balas merinduinya juga. Ini sangat tidak bisa di terima oleh hatinya.

Mana sudi isani rindu pada laki-laki yang akan menikahi wanita lain sebentar lagi. Jawab batin Sherin gemas.

Sungguh, anaknya banyak salah dan banyak melakukan hal bodoh. Ingin sekali dia mencerahkan, tapi sherin takut, anaknya kepikiran, lalu gila.

“Isani juga rindu kamu. Tapi, masih bisa tahan. Kamu laki-laki yang hidup dengannya selama 6 tahun. Rasa cinta masih besar di banding rasa marah dan bencinya padamu anakku, teza...”ucap Sherin bohong. Entah kenapa, Sherin yakin. Isani sudah tidak cinta anaknya lagi. Sinar mata Isani pada pertemuan terakhir mereka sangat penuh tekad dan keyakinan.

dan satu harapan Sherin di saat dia sudah melihat sudah tidak ada sinar cinta di mata Isani untuk anaknya. Semoga... semoga Vania bisa mengambil hati anaknya Teza. Agar anaknya tidak uring-uringan dan gila.



Mendengar ucapan mamanya, Teza tersenyum-senyum. Wajah muram laki-laki itu dalam sekejap sumringah.

Melihat anaknya yang tersenyum, bahagia. Sherin cepat-cepat memanfaatkan keadaan.

“Masuk ke dalam dan sarapan. Nggak usah tunggu-tunggu lagi. Ada Isani datang, ada Pak Aldi yang akan beritahu kamu. Dan jangan malas lagi. Kamu miskin, Isani di pastikan nggak mau rujuk sama kamu lagi, Teza.”ucap Sherin lembut di awal. Dan di akhir. Agar anaknya tidak meliburkan diri lagi. Di ucap Sherin dengan nada menakuti.

sherin tersenyum walau merasa miris dalam hati melihat anaknya yang bangun bagai anak kecil dari dudukkannya. Mengangguk semangat.

“Iya. Aku akan pergi kerja lagi.”jawab Teza pelan dengan jantung berdebar-debar. Merasa ngeri dengan ucapan terakhir mamanya.

Dia masih kaya saja, Isani berani dan nekad membuang dirinya bagai sampah setelah menjalin hubungan sebagai pasangan suami istri.

Apalagi dia miskin. Dia semakin hina di mata Isani yang jahat

Ya. Jahat. Menceraikannya tanpa sebab. Menggunakan alasan basi yang sudah dia jelaskan. Kalau dia tak punya hubungan apa-apa dengan Vania...

Dan dia yang akan menikahi Vania dengan tujuan baik. Agar Vania jauh dari hidupnya dan Isani. Dan mereka pun hanya menikah sementara sampai Vania melahirkan. Itupun kalau vania hamil nanti.



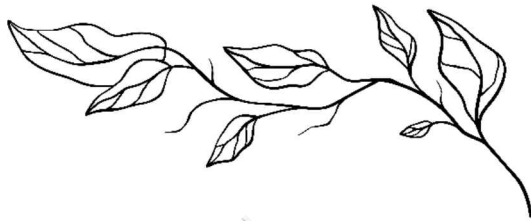
Makanya. Teza belum menikahi Vania. Menunggu kabar dari Vania dulu. Apakah Vania hamil atau tidak. Kalau tidak. Teza tak akan menikahi Vania. Kalau hamil. Dengan terpaksa, Teza akan menikahi Vania.



shope : skuyqjahl.id



Dua Puluh



Hari ini, Nesya di temani mama sampai jam pulang sekolah. Dan saat ini baru keluar main. Itu yang bocah laki-laki itu curi dengar pagi tadi di saat secara bersamaan mereka tiba di sekolah.

Dan bocah laki-laki umur hampir 6 tahun itu, menatap iri pada seorang anak perempuan cantik dengan ibunya yang berwajah lembut, bak peri, cantik juga seperti peri dalam film yang pernah dia lihat.

Nesya, teman sekelas Noah di TK A sedang di suap sama mama, mereka terlihat sangat seru, saling menyuap antara satu sama lain, saling jawil hidung dan pipi, membuat hati Noah semakin menjerit ingin ada mama juga yang menemaninya seperti Nesya.



“Punya sepeda roda 2 nggak enak. Yang enak ada mama.....”desah anak itu sangat menyesal. Ya, bahkan sangat menyesal. Harusnya dia sabar menunggu sepeda yang mama berikan dan belikan saja.

Tapi, dia malah... menerima dengan riang hati dua sepeda yang berwarna merah dan biru pemberian papa. Dengan syarat, dia akan berpisah dulu dengan mama sampai waktu sebanyak 100 jari.

Saking senangnya Noah, dia langsung setuju dan pagi itu dengan sepeda yang papa letakkan di sampingnya dalam mobil, papa yang mengemudi di depan, dia ikut pulang ke rumah nenek, padahal jam belum pulang sekolah saat itu.

Anak itu, mengusap wajahnya gusar dan berucap kesal.

“Katanya mama akan jenguk Noah sekali-kali. Tapi, mama nggak datang-datang.”

“Papa bohongi, Noah. Mama... Noah mau ikut mama. Nggak mau tinggal sama papa yang pemalah. Seling salah! Noah. “Ucap anak itu dengan kedua bibir yang gemetar.

Hatinya sangat sedih saat ini. Dia nggak mau tidur siang, ijin minta tambah waktu menonton, tidak mau tidur sendiri, pasti dia akan di marahi dan di pelototi oleh papanya. Padahal, sebelumnya papa nggak pernah seperti itu. Papa akan selalu membujuknya sampai dia menurut.

Nara, yang sedang menyuap anaknya lembut dan sabar, teralih di saat wanita cantik itu mendengar samar, gumaman kecil anak kecil yang terdengar sedih.

Dan di saat Nara menoleh ke arah sumber suara. Nara ternyata tidak salah dengar. Di depan sana. Jarak sekitar 4 meter



darinya, duduk seorang anak laki-laki dengan wajah yang sangat muram dan sedih.

Nesya melihat kearah tatap mamanya, berucap sedih dan kasian.

“Sejak di tinggal mamanya. Noah jadi suka main sendili mama.”beritahu Nesya pelan. Tubuh kecilnya bergidik dan menatap penuh harap sama mama. Agar mama tidak seperti mama Noah yang pergi meninggalkan Noah.

Nara menoleh kearah anaknya, menatap minta kepastian.

“Benarkah?”

“Benar mama. Kasian. Mama dan papa yang biasa antal. Tapi, udah....”Nesya menunjukkan 10 jari tangannya. Dan lanjut memberitahu.”sudah banyak hali, papanya saja yang antal Noah.”wajah Nesya muram, merasa sangat kasian sama Noah. Noah yang dapat Nesya dan Nara lihat. Anak laki-laki malang itu tengah mengusap.... air matanya.

Ya. Anak itu saat ini sudah menangis tanpa suara. Membuat hati Nara sangat sedih dan sakit melihatnya.

Dia harus menemui anak itu. Mengajaknya ngobrol dan menghiburnya.

Tapi, Nara akan minta ijin dulu pada anaknya yang cemburuan, apabila dia dekat dengan anak-anak lain.

Nara menatap anaknya lembut dan memujuk.

“Kita hibur Noah, yuk? Kasian... noah pasti butuh teman dan tante untuk ngeluarin kesedihannya....”kata-kata Nara terhenti di saat anaknya yang duduk di atas kursi meloncat begitu saja dan anaknya dengan entengnya tanpa rasa bersalah...



“Ayo. Aku juga mau bujuk dari kemalin. Tapi, takut mama. Aldi di pukul tangannya sama Noah kalena Aldi duduk di dekat Noah. Noah tidak suka. Dia mau duduk sendili. Dan aku tidak takut. Ada mama yang belsamaku. Mana belani Noah pukul anak olang di depan mamanya.”

“Iya kan mama?” wajah Neysa sangat polos, membuat Nara yang melihatnya menjawab gemas pipi anaknya sembari mengganggu.

“Iya. Noah anak baik.” puji Nara hati-hati anak bernama Noah. Takut Neysa cemburu dan untungnya Nesya tak cemburu mendengar dia yang memuji anak lain.

Dan kedua ibu dan anak itu akhirnya melangkah mendekati Noah.

Noah akan pergi dengan bekal yang belum di sentuh anak itu. Tapi, dengan cepat. Bahu kecil dan hangatnya di tahan oleh Nara.

Noah menatap tajam, penuh waspada pada wanita asing yang pegang tubuhnya.

“Jangan sentuh, Noah!” larangnya tegas. Mama melarang keras dirinya, agar jangan membiarkan dia di pegang dan di sentuh orang tak di kenal.

“Kenapa mamaku nggak boleh pegang bahunya?” tanya Nesya tajam. Habis Noah menatap seperti marah pada mamanya. Dan melihatnya, Nesya tak suka!

Noah mengernyitkan keningnya bingung. Cukup terkejut dengan kehadiran Nesya yang ada di samping wanita cantik tapi masih cantik mamanya di sampingnya.

“Mama menasehatiku, agar jangan bialkan olang asing pegang tubuhku.”



“Mamaku bukan orang asing. Tante... Tante Nala. Seperti aku panggil mama kamu Tante Icani.”sebut Nesya keras, menolak Noah yang memberi label orang asing pada mamanya.

Noah? Mengedikkan kedua bahunya tak peduli. Dia sedang sedih dan kecewa saat ini. Arlan yang ponselnya selalu dia pinjam untuk telpon diam-diam mama tidak datang sekolah, karena sakit. Membuat dia hari ini tidak bisa menghubungi mamanya yang nomornya sudah noah hapal di luar kepala.

dan wajah Noah seketika cemas, di saat anak itu berpikir, pasti mamanya menuggu panggilan masuk darinya kan sedari tadi di rumah barunya.

Dan wajah cemas Noah tak luput dari perhatian Nesya terutama Nara.

Nara bertanya lembut pada Noah.

“Noah butuh sesuatu?”Nara duduk di samping Noah. Agar sang anak tak cemburu. Nara memangku Nesya.

“Ya. Mamaku suka menolong.”promosi Nesya dengan wajah bak malaikat.

noah terlihat meneguk ludah susah payah. Binar matanya terlihat tertarik dengan tawaran mama Nesya.

Tapi, apa mama Nesya gak akan bilang-bilang papa kalau dia setiap hari di hari sekolah di jam keluar main selalu telponan sama mama.

Noah harus bertanya agar dia tahu jawabannya. Dengan tenang kali ini, Noah menatap kearah tante Nesya.



“Aku dan alan punya rahasia. Alan pinjamkan ponsel pada Noah untuk telpon mama diam-diam.”bisiknya pelan. Jangan sampai di dengar miss yang sudah papa bayar pake uang.

Mata Nara berbinar, wanita itu sangat paham apa maksud ucapan Noah barusan.

Nara menepuk lembut bahu Noah dan berkata semangat.

“Ayo. Pinjam ponsel tante dan rahasia Noah, alan, akan aman. Tante dan neysa adalah pemegang rahasia sejati.”ajak Nara yang sudah berdiri dari dudukannya. Tersenyum lega dan merasa bermanfaat melihat anak bernama Noah di depannya sudah tersenyum cerah dan lega saat ini.

“Ayo! Di kamal mandi. Kami selalu pula-pula mau pis dan langsung oblol di sana Tante...”ajak dan beritahunya semangat.

Miss Lili, yang seperti kata Noah sudah di bayar oleh Teza untuk melihat segala aktifitas Noah, dan Miss Lili menatap dari jauh sedari tadi. Penasaran apa yang di obrolkan anak Tuannya dengan Bu Nara.

Lili akan mengikuti, tapi tiba-tiba ada tangan kecil yang memegang lututnya.

“Baju Pina kotol. Ketumpah susu!”adu seorang anak berambut keriting. Membuat Lili tak bisa mengikuti Noah dan mengabaikan regekan manja salah satu anak politikus di bawah kakinya saat ini.

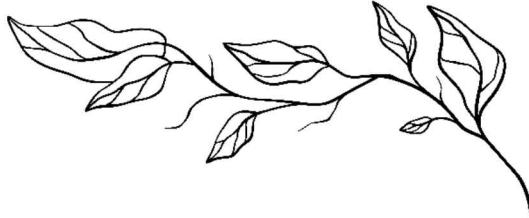
Sial!

Noah kenapa-napa, dia pasti mendapat balasan dari tuan Teza!





Dua Puluh Satu



Di saat wajah Isani muncul dalam layar ponsel, Noah seketika menyapa girang.

“Mama... kangen....”racau anak itu dengan menjerit tertahan.

Isani yang berada dalam layar ponsel, seketika meringis, meletakkan jari telunjuk di depan bibir. Memberi kode agar sang anak Noah tidak terlalu bersuara keras.

“Ssst, nanti ada yang dengar. Lembutkan sedikit suara anak ganteng mama.”minta Isani lembut. Membuat Noah seketika menutup mulutnya dengan tangan yang lain. Manik hitam pekat anak itu melirik kearah pintu. Di depan pintu ada Nesya dan Tante Nara yang dengar. Dan orang lain bisa masuk kapan saja

Bruk

Noah memukul gemas kepalanya.



“Hampil ketahuan mama..ketahuan Noah nggak akan bisa lagi telpon mama.”ucapnya berbisik dengan wajah cemas. Tidak. Anak itu tidak mau putus kontak dengan mamanya. Mereka menelpon sambil melihat wajah saja setiap hari, Noah merasa belum puas, masih terus merasa kangen, apalagi tidak ada komunikasi sama sekali.

Melihat wajah ceria anaknya yang perlahan sendu. Isani yang sebisa mungkin terlihat ceria. Sudah tidak mampu berpura-pura lagi.

Raut sendu, raut sakit, tersiksa, rindu membaaur menjadi satu di wajah cantik tapi terlihat pucat wanita itu.

Wajahnya yang sebelumnya sudah pucat sejak semalam. Semakin pucat di saat Isani 10 menit yang lalu tak kunjung mendapat panggilan dari nomor sahabat anaknya yang bernama Arlan.

Isani di liputi ketakutan. Apakah aksi mereka di belakang secara diam-diam sudah di ketahui oleh Mas Teza?

Dan Mas Teza melakukan sesuatu pada Noah dan Arlan, membuat Isani merasa sangat pusing tadi.

Sedih juga. Demi, Tuhan. Dia yang melahirkan Noah antara hidup dan mati dan sampai mendapat jahitan sebanyak 10 jahitan di miss v. Apa tidak boleh dia mengobrol, melihat anaknya.

Dan batin Isani menjawab sendiri.

Boleh. Sangat boleh. Tapi, karena kekejaman Teza dan keluarganya, kamu di buat merana.

Tes... setetes air mata, jatuh di sudut mata Isani. Isani cepat-cepat menghapus. Tak mau anaknya melihat. Tapi, ternyata...



“Mama nangis...”lirih Noah pelan.

Isani reflek menggeleng.

“Nggak ada nangis. Mama kelilipan.”bantah Isani gemetar.

Giliran Noah yang menggeleng kuat-kuat. Anak itu menolak ucapan mama.

Noah menunjuk matanya.

“Mata anak kecil masih sehat, tajam. Noah lihat ail mata mama jatuh.”ucapnya kekeh. Menatap tajam pada sang mama. Dan mendapat tatapan tajam anaknya yang persis Teza. Isani membuang muka. Sampai anaknya menghentikan jenis tatapan yang seperti ayah brengseknya itu.

Noah melap ingus dengan lengan bajunya. Dan memberitahu...

“Noah juga nangis tadi. Mengila tidak akan bisa hubungi mama. Untung ada Tante Nala yang baik.”

“Dan kapan sih mama jenguk Noah? Noah nggak mau di jenguk. Noah mau di jemput. Noah mau tinggal sama mama. Papa malah-malah. Pelototi Noah. Noah nggak suka. Tante Vania minta aku panggil mama sama Tante. Aku nggak mau. Mamaku kan mama Isani. Aku nggak suka Tante Vania ada di luma juga mama. Noah mau ikut mama....”ucap Noah merengek. Kedua kakinya menginjak-injak gemas dan geram lantai. Tidak menyadari betapa kaku, bisu sang mama saat ini. Sang mama yang terpaku pada ucapan sang anak... tentang tante Vania meminta Noah memanggilnya dengan mama.



“Bajingan.... “bisik Isani tanpa suara. Isani yang paastikan, anaknya Noah tidak akan mengucap dan memanggil mama pada perempuan lain selain dirinya.

Kalaupun Teza menikah lagi, Isani akan meminta pada anaknya, yang untungnya anaknya uga sehati dengannya. Tak mau memanggil dengan panggilan keramat itu pada wanita lain.

Isani akan bersuara. Tapi, di sela oleh ketukan pintu yang berada di tempat anaknya Noah lalu di susul pemberitahuan lembut. Lalu di susul pintu kamar mandi Noah yang di buka pelan.

“Noah, ada miss Lili yang jalan menuju toilet.”

“Akhiri panggilanmu dengan mama...”

Klik

Tanpa pamit pada mama, mendejgar ucapan Tante Nara, karena takut ketahuan, Noah sudah memutus panggilan.

Anak itu juga menghapus air mata yang hinggap di pipinya

Nesya memberi tisu, yang noah terima begitu saja. Anak itu menghapus, titik keringat yang begitu banyak di keningnya.

Nara membantu merapikan rambut Noah. Dan agar Noah tidak ketahuan. Nara...

“Kita kasih alasan sama Miss Lili, kalau noah sembelit, susah pup, pupnya keras ya. Biar miss lili tidak curiga...”ucap Nara memberi usul, yang di angguki begitu saja oleh Noah yang pura-pura menyentuh pantatnya saat ini, agar aktingnya semakin meyakinkan.



Menghitung dalam hati, detik demi detik, miss Lili masuk ke dalam bilik toilet milik anak laki-laki. Dan memergoki wajahnya yang pasti sedikit aneh saat ini

Isani menatap datar selembat kertas yang tangan kanannya genggam saat ini. Selembat kertas yang berisi surat cerai.

Surat yang memberi kebebasan padanya untuk melakukan apapun tanpa takut akan ada yang marah atau membuatnya terlihat melanggar hukum negara maupun agama. Misal dengan menikah lagi.

Ah, menikah. Memikirkan hal ini, isani seketika tersenyum masam. Lalu dua detik kemudian, janda baru itu menggeleng kuat. Mengibas tangan di depan wajah.

“Tak mungkin aku melakukan balapan dengan, Teza.” gumamnya dengan nada lucu.

Bukan kah Teza akan menikah dengan vania? Dan sungguh, Isani yang duduk di dalam taksi yang terparkir di depan rumah mantan suaminya sangat penasaran. Kapan kedua orang itu akan menikah.

selain penasaran, Isanpun berharap. Semoga dia mendapat undangan pernikahan antara mantan suaminya dengan pelakor Vania.

Tidak. Isani tidak ingin melihat kedua orang itu. Isani datang ke pernikahan mereka hanya untuk melihat sang anak yang teza tolak tegas untuk mempertemukan anaknya dengannya. Mantan suaminya itu masih sakit hati. Tak terima dan percaya. Dia berani mengambil tindakan tegas dengan bercerai darinya.



Dalam dua bulan mereka berpisah. Sudah 4 kali Isani mencoba bertemu anaknya, di sekolah sebanyak 2 kali. Isani gagal bertemu anaknya. Ternyata di sekolah mantan suaminya meletakkan dua penjaga di gerbang sekolah anak mereka. Membuat Isani untuk masuk ke dalam gerbang sekolah anaknya bahkan tak mampu.

Sebanyak 2 kali isani mencoba datang ke rumah mama mertuanya. Masih penolakan yang Isani dapatkan.

Dan untuk kali ke lima , Isani tak menyerah, tak putus asa. Isani datang lagi ke rumah kedua mantan mertuanya, yang di lihat dari luar, terlihat cukup ramai.

Ada 1, 2, 5 mobil yang terparkir rapi di pekarangan rumah. Ada tamu? Dan ini bagus. Keluarga itu haus pujian, selalu pencitraan. Mereka nggak akan berani kan berlaku jahat, kurang ajar dan kasar padanya.

Huh

Menghembuskan nafas kasar. Isani membuka pintu di sampingnya, lalu turun dengan deg deg gan. Isani berdiri sangat gugup menatap rumah megah di depannya.

Selebar kertas yang berisi akta cerai. Sudah remuk di remas, untuk mengusir rasa gugup dan cemas yang tiba-tiba melanda.

Pak Faisal, yang terus mengawasi taksi yang parkir di depan rumah sang Tuan sedari tadi, membelalak melihat sang mantan nyonya lah pemilik taksi itu.

Pak Faisal mendekat, lalu memanggil lirih.

“Non Isani...”ada nada gemetar di ucapan Pak Faisal.



Isani yang menatap aspal, mengangkat perlahan pandangannya. Dan sial. Isani menyesal menatap pada Pak Faisal. Kedua mata laki-laki parubaya itu berkaca-kaca saat ini.

Isani mendekat dengan senyum hangat.

“Apa kabar Pak Faisal....”tanyanya sopan, lembut.

Pak Faisal. Tersenyum lirih. Sedih.

“Seperti yang Non Lihat. Saya baik. “

“Non apa kabar?”tanya Pak Faisal tercekot.

dia tau. Kabar mantan nyonya buruk. Sedang sedih-sedihnya. Karena tidak di iijinkan bertemu dengan anak sendiri.

“Saya baik. Sama seperti bapak.”ucap Isani bohong sekaligus benar. Berpisah dengan Teza. Batinnya yang merasa tak di anggap, tak di hargai perlahan sembuh. Tapi, batinnya yang lain, terluka parah, karena di pisahkan paksa dari anak laki-lakinya Noah.

Tak mau membantah. Pak Faisal mengangguk lembut. Pria itu melirik kearah pekarangan rumah. Banyak mobil. Dan laki-laki tua itu tengah bingung saat ini. Apakah dia beritahu saja atau membiarkan Non isani masuk.

Seperti pesan pak Teza 3 hari yang lalu, apabila ada mantan nyonya yang datang minggu pagi nanti, langsung suruh masuk.

“Apa yang bapak pikirkan?”tanya Isani pelan. Cukup sakit, kecewa. Mungkin atas titah Teza. Kedua orang tua Teza. Pak Faisal tak mempersilahkan masuk sedikitpun saat ini.

Pak Faisal gelagapan, dan reflek memberitahu Isani tentang segalanya.



“Lebih baik Non pulang dulu. Dari pada Non tekanan batin dan darah tinggi. Di dalam sedang bahas mahar Bu Vania. Ada Bu Vania sekeluarga di dalam. Suasana kacau. Den Noah baru tahu papanya mau nikah dengan bu Vania. Den Noah mengamuk. Nggak mau papanya nikah dengan Bu vania. Tantrum. Dan kalau Non Isani mau bertemu Den Noah. Tapi, jangan bilang siapapun saya yang kasih tahu ya, Non. Den Noah sudah di bawa pergi Tuan Adam 15 menit yang lalu. Bersama Tuan Adam, Den Noah cukup tenang tadi, Non Isani.....”



shope : skuyqjahl.id



Dua Puluh Dua



Teza menggertak giginya, menatap muram sekaligus penuh amarah dalam hati pada jam yang melingkar di pergelangan tangannya.

Fuck. Sudah pukul 10 pagi. Teza yang berada di lantai 2, menoleh kearah depan rumah dan gerbang. Tidak ada tanda-tanda kedatangan Isani

Sial. Sial. Maki Teza dalam hati.mersa kecewa. Mereka di beri harapan palsu oleh Isani yang kemari minggu lalu untuk bertemu Noah. Jelas, Teza tak mengijinkan wanita itu sedikitpun untuk bertemu anak mereka. Nekat menceraikannya, maka Isani harus siap-siap tidak bisa bertemu anak mereka sedikitpun.



Dan wanita itu mengatakan dengan jelas, kalau dia akan kemari lagi minggu pagi. Tapi, apa. Sudah 3 jam terlewat. Tidak ada batang hidung Isani yang muncul.

“Sepertinya hanya aku yang berjuang keras untuk cinta kita.”Teza mengusap wajahnya kasar.

“Hanya aku yang mencintaimu setengah mati,”

“Sedangkan kamu tidak! Terlihat dari tidak ada gelagat rindu sedikitpun padaku bahkan pada anak kita!”Teza berteriak lepas kali ini, tak peduli teriakannya sampai di dengar oleh orang di lantai bawah. Orang-orang yang tengah merencanakan tanggal dan persiapan pernikahannya dengan Vania.

Mengingat hal ini, Teza tertawa tumbang. Mengepalkan kedua rangannya erat. Pernafasannya yang normal dalam sekeja memburu dan tersengal-sengal.

“Lihat sayang. “Desahnya parau. Menatap nanar pada gerbang yang masih sunyi di bawah sana.

“Lihat... “geramnya kuat sembari meninju angin.

“Agar benalu yang tidak bisa aku samprot secara langsung pergi dari hidup kita karena rasa bersalahku di masa lalu. Aku bahkan akan menikahi Vania. Semua ini agar rumah tangga kita kembali normal seperti dulu. Vania pergi dari hidup kita! Aku berjuang sendiri. Sedang kamu tidak ada usaha sedikitpun.”ucap Teza sangat kecewa pada Isani.

Tapi, sialnya. Walau rasa kecewa menggunung dalam dirinya. Rsa suka, rasa cinta tetap menggebu-gebu Teza rasakan pada Isani.

Tapi, yang Teza tahu, berhasil Teza tanamkan dalam otak bahkan alam bawah sadarnya.



Seperti kata mama. Wanita baik-baik, sebatang kara macam Isani, tidak akan rela dan sanggup berpisah dengan keluarga satu-satunya yaitu anak mereka Noah.

Maka dengan senang hati, di saat Isani merangkak kembali padanya, Teza akan menyambutnya dengan senang hati.

“Nggak usah nungguh sampai 1 tahun. 5 bulan aja, Isani pasti kembali ke pelukanmu. Bahkan saking nggak sanggupnya Isani berpisah darimu dan Noah. Isani pada akhirnya rela dan ikhlas jadi istri kedua kamu. Jadi madu, Vania, Teza...”

Teza seketika tersenyum-senyum percaya diri mengingat ucapan sang mama di atas!

“Noah berhenti nangis, Om Adam bawa ketemu mama...”ucapan dengan nada lempeng, tidak ada bujuk rayu sedikitpun, berhasil membuat tangisan jerit Noah terhenti.

Noah memutar kepala ke samping dengan kaku, mengerjap-ngerjap beberapa kali membuat air matanya yang mengumpul di mata mengalir sampai bersih membasahi pipi kemerahan dan dagunya.

“Apa?!”tanya nya serak, anak itu takut salah dengar.

Memelankan laju mobil, laki-laki berwajah datar dan lempeng itu, menoleh kearah sang keponakan.

“Thanks, udah diam. Siap-siap ketemu, mama...”ucap Adam seraya mengacak lembut puncak kepala Noah. Noah yang tubuhnya terlihat sangat tegang saat ini, raut wajahnya sangat tidak percaya dengan ucapan Om Adam barusan.



Benarkah, om Adam akan mempertemukannya dengan sang mama? Tanya batin anak itu masih tak percaya. Tatapannya terpaku pada wajah tanpa ekspresi Om Adam. Yang membuat Noah sangat susah seperti biasanya di saat sedang bersama Om Adam. Yaitu menebak apakah om adam benar, bohong, sedang marah atau apapun itu. Karena di wajah Om Adam. Hanya ada raut datar dan apabila Noah di rasa membuat ulah. Om adam akan seperti papa. Melotot seram, tapi lebih seram Om Adam.

Om Adam yang sudah... menghentikan laju mobilnya. Membuat noah kembali cemberut. Menoleh kiri lanan. Tidak ada rumah. Lahan kosong. Mana ada mama di tempat seperti ini.

Noah tak bisa menahan mulutnya untuk berucap isi kepalanya.

"Bohong. Bohong, Noah akan nangis semakin kencang!" ancamnya tak main-main, siap membuka mulut untuk mengeluarkan isak tangis dan teriakan.

Tapi, urung bocah yang akan unur 6 tahun sebentar lagi itu lakukan di saat dia mendengar Om adam sedang berusaha menghubungi seseorang di ponselnya.

Mama? Tanya batin anak itu.

"Om hubungi mamaku?" tanya Noah harap-harap cemas.

Adam? Hanya melirik, dan mengangguk singkat, melihatnya, Noah... tanpa Adam duga...

Merampas ponsel yang ada di tangan Adam yang memekik tertahan. Nyaris Adam yang pendiam mengeluarkan kata-kata mutiaranya. Tapi, Noah...



“Ck. Benal. Om sedang hubungi mamaku!”ucapnya girang. Kening Adam seketika melipat.

Bocah atau anak sepupunya di sampingnya hafal angka sebanyak 12 digit?

“Mamaaaaaa!”jerit Noah panjang. Melambai pada layar ponselnya. Tersenyum lebar tapi air matanya mengalir deras. Lagi dan lagi, membuat Adam mengernyit bingung.

Sial. Dia memanggil isani bukan via video call tadi, dan seperti... Noah... yang merubah panggilan ke video call.

Adam menggeleng-geleng pada anak Teza yang sedikitpun, tidak segan dan takut padanya.

Sherin melangkah tak sabar mendekati pintu kamar anaknya. Tanpa mengetuk pintu, wanita itu langsung masuk ke dalam

Sherin memekik tertahan, melihat kondisi kamar anaknya yang hancur, mengenaskan. Terlebih kondisi tubuh sang anak!

“Apa kamu sudah gila, Teza!?”bentak sherin lepas. Tidak akan ada Noah yang mendengar. Noah sudah dia mintai tolong adam untuk mengurus Noah sampai besok pagi. Baik dia, suaminya apalagi anaknya, mana bisa membujuk Noah yang nangis sangat kejer pagi tadi.

Teza yang berbaring random di atas ranjang, membuka matanya yang terasa berat.

Ringisan sakit keluar dari mulut yang bibir-bibirnya kering itu. Belum sempat Teza menyahut ucapan sang mama.

Sherin lebih dulu bersuara.



“Pake dulu baju, dan celanamu. Kamu bukan anak TK lagi yang bisa memamerkan burungmu walau pada ibu kandungmu sendiri.”ucap Sherin tegas. Dingin seraya membalik badan. Entah apa yang ada dalam otak anaknya. Berbaring telanjang di atas ranjang. Tak berani Sherin bayangkan, anaknya telanjang, pembantu dia yang baru, masih muda, tiba-tiba masuk ke kamar anaknya atas titahnya. Dan sherin bergidik. Bisa saja ketelanjangan sang anak di manfaatkan orang untuk memeras mereka. Sial!

Teza yang di marahi mamanya? Laki-laki itu masih bergeming di atas ranjang. Tidak beranjak untuk melakukan yang sang ibu suruh.

Dia hanya meraih selimut yang ada di bawah kakinya, lalu menutup tubuhnya.

“Ada apa mama kemari?”tanya Teza pelan.

Meraih lemas ponsel di samping kanannya, dan Teza cukup terkejut melihat jam yang sudah pukul 4 sore.

Pukul 12 vania sekeluarga pulang, dan dia tertidur nyaris 3 jam lamanya.

Teza tersentak di saat satu pikiran menyapa kepalanya.

“Apa ada Isani yang datang di saat aku tidur?”tanyanya cemas.

“Jangan berani kasih ijin untuk bertemu, Noah!”lanjutnya geram.

“Aku tersiksa karena rindu padanya. Biar dia tersiksa rindu pada anak kami.”tambah Teza yang sudah bangun duduk dari baringannya. Rasa lelah, lemas, seketika di ganti rasa kuat dan sakit hati.



Dia sampai tertidur. Menunggu wanita itu datang.

Sherin mendengar ucapan anaknya, membalikkan badannya kasar, untuk menjawab dan menyahut ucapan beruntun sang anak.

Sherin melempar ponsel miliknya yang layarnya menampilkan beranda sosial media akun IG miliknya, dan ponsel Sherin dengan sigap di tangkap oleh Teza.

Dan Sherin...

“Calon istrimu Vania, sudah mengumumkan dengan huruf Kapital dan di Bold tentang tanggal pernikahan kalian minggu depan. Isani berteman dengan Vania. Ku yakin dia pasti melihat postingan Vania. Hanya orang tolol yang mau... kamu paham maksud mama, dan Isani bukan orang tolol, melihat sikap tegasnya yang berani membuang kamu, Teza....”

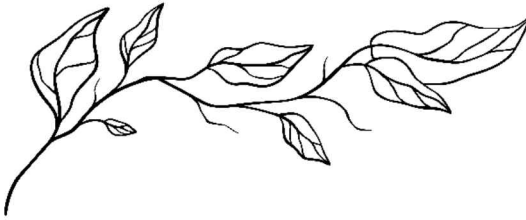
“Sudahlah, lupakan Isani. Bukan kah kamu akan nikah dengan Vania bahkan saking hebatnya kamu, pintarnya kamu, baiknya kamu, bijaknya kamu, anak Vania dengan laki-laki lain kamu beri namamu sebagai ayah kandung anak itu, bahkan kamu dengan tololnya, memasukan anak Vania sebagai ahli warismu juga. Sungguh, mama dan papa menyesal, buru-buru menyerahkan semuanya padamu, membuat yang harusnya jadi milik Noah sendiri, di miliki oleh anak lainnya juga yang tidak ada hubungan darah dengan kita!”

Ya. Segoblok itu anak laki-lakinya yang bernama Teza.





Dua Puluh Tiga



Anak laki-laki itu meloncat lincah dari dudukkannya di atas sofa, membuat seorang Adam memekik tertahan melihatnya.

sial. Dia bisa jantungan berada di dekat anak Teza!

Melihat wajah dingin--- dan sedikit marah Om Adam. Noah cengengesan, meletakkan dua jempol di samping jidatnya.

“Om Adam keren...”puji anak itu dengan wajah sumringah, penuh rasa bangga. Nenek dan kakek kalah sama Om Adam. Katanya, nanti akan bawa dia bertemu mama. Tapi, nggak jadi-jadi. Artinya, kakek dan nenek nggak pintar dan penakut. Om Adamnya yang luar biasa keren dan pemberani.

Dan tak hanya itu, Noah sudah melempar tubuh kecilnya di atas tubuh Om Adam yang duduk kaku bagai robot.



Dan Adam, meneguk ludah kasar, mau tak mau memegang tubuh Noah yang sudah duduk menghadapnya di atas kedua pahanya.

“Sama-sama...”ucap Adam pelan. Adam tersenyum dalam hati, melihat wajah meringis bocah kecil yang ada di pangkuannya.

“Lupa ucap telima kasih. Telimah kasih Om Adam. Nanti, Noah akan bantu calikan cewek cantik untuk Om Adam, untuk jadi Tante Noah.”ucap Noah tulus. Noah yang sering sekali dengar papa dan nenek kakek, yang mengatakan akan cari cewek cantik untuk Om Adam. Tapi, caranya lama sekali. Belum nemu-nemu. Dan Noah, anak itu berjanji dalam hati, banyak baby sitter keren dan baik di sekolahnya. Nanti dia minta untuk jadi pacar Om Adam.

Tubuh Adam tegang mendengar ucapan Noah. Tidak. Jawab batinnya menolak kebaikan Noah.

“Jangan cari. Om nggak butuh perempuan atau pacar!”larang Adam tegas.

Noah anak itu reflek memegang dagu Om Adam-nya dan berceletuk...

“Belati om Adam nggak akan kasih aku adik dong. Kata mama, kalau mau punya anak halus nikah dulu. Aku mau minta adik sama Om Adam....”ucap Noah dengan wajah yang teramat kecewa.

Isani yang sudah balik dan selesai urusannya dari kamar mandi, meringis. Sial. Dia jadi menyesal mengatakan hal itu pada anaknya. Tapi, kenapa sih..anaknya harus mengunkit hal itu segala.



Sungguh, Isani amat takut pada Mas Adam saat ini. Pasti laki-laki itu sedang menahan amarah. Mengingat laki-laki itu sangat membenci komitmen. masih sakit hati pada mantan istrinya yang selingkuh dengan tetangga mereka, membuat Mas Adam di umurnya yang sudah kepala 4 atau lebih tepatnya berumur 42 tahun, masih betah menduda sejak 10 tahun lalu.

“Mama....”pekik Noah di saat anak itu tak sengaja melihat mama yang sudah berdiri di belakang Om Adam.

Noah bagai belut. Turun dari pangkuan Om Adam.

Isani berdiri dan tersenyum kaku di samping Mas Adam, yang jelas, menatapnya tajam dan penuh peringatan saat ini.

Dan tubuh Isani tegang di saat Mas Adam...

“1 jam, setelah itu pulang lah!”ucapnya tegas.

Mata Isani melotot mendengarnya. Dan Isani dengan reflek sudah mendudukkan diri di samping Mas Adam. Memeluk lengannya lemas dan lembut. Wajahnya memelas dan memohon pada Mas Adam.

“Jangan..jangan usir aku. Aku kangen tidur sama anakku. Jangan usir aku, Mas.”minta dan mohon Isani iba.

Noah yang mendengar Om Adam usir mamanya juga. Batal bobo bareng dengannya. Anak itu sudah memeluk lengan mamanya, nggak. Anak itu nggak mau berpisah dengan mama yang sudah berhasil menenangkannya dan membuatnya masa bodoh dengan papa yang akan nikah dengan Tante Vania. Noah nggak mau jauh darinya mamanya lagi. Noah mau tinggal sama mama terus. Nggak kau sama papa. Mau sama mama Isani.

Isani yang duduknya di apit oleh Noah dan juga Adam.



Adam yang tubuhnya sangat kaku, dan perlahan tapi pasti, rasa mual perlahan melanda hebat dirinya. Isani sial. Dia anti perempuan, dan Isani dengan berani memeluk lengannya, dan merapatkan tubuhnya padanya.

Dan tak ada pilihan lain, dengan wajah memerah, Adam berucap.

“Menjauh, kalau kau mau menginap!”

Cup

Tubuh Adam tegang, di saat pipi kanannya, di kecup basah oleh seseorang, dan seseorang itu untung saja bukan Isani. Tapi, Noah. Dan kalau isani pelakunya. Mungkin Adam sudah muntah di tempat.

“I love you, Om Adam. Boleh nggak sih, mama nikah sama Om Adam? Papa saja nikah sama Tante Vania. Aku nggak suka. Kalau papa bisa sama tante Vania. Mama bisakan nikah sama Om Adam?”

“Mama maukan nikah sama Om Adam?” tanya dan tatap Noah penuh memelas memohon pada sang mama agar sang mama menjawab ya.

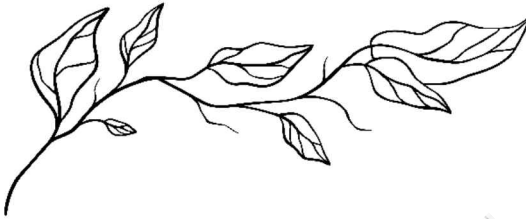
Tidak sadar, betapa pucat, menahan mual dan muntah om Adam yang ada si samping si sang mama.

Dan apakah permintaan spontan Noah di kabulkan atau di tolak oleh mamanya?





Dua Puluh Empat



Sudah pukul 7 malam, Noah sudah pulas di kamar tamu. Anak itu terlanjur aktif sejak siang, membuat dia tidur cukup awal malam ini.

15 menit yang lalu, panggilan video tiba-tiba datang dari Teza membuat Isani sangat deg deg gan. Bukan. Bukan datang dari ponsel Isani. Hal ini tidak mungkin terjadi. Teza--- sejak kemarin, sudah memblokir nomornya.

Teza menelpon di ponsel Adam... Adam yang ternyata sangat gesit dan ahli dalam berbohong. Bahkan Adam pun. Membuat Isani terpaku. Adam menebak pasti, Noah pasti masih marah pada mamanya walau sudah Isani beri pengertian

Teza ingin ngobrol dengan anaknya. Maka 15 menit yang lalu, Adam meminta Noah pura-pura tidur. Biar tidak



capek ngomong sama papanya, dan Noah kebablasan, tidur benaran hingga saat ini.

Meninggalkan Isani yang merasa sangat kaku, takut, cemas. Mas Adam akan berpikir hal yang tidak-tidak padanya akan permintaan absurd Noah tadi.

Isani ingin menjelaskan. Noah selalu menyebut namanya dalam melakukan apapun. Isani yang duduk kaku sambil memilin-milin tangannya, ingin menjelaskan, bukan dia yang mengajarkan dan menyuruh anaknya Noah agar dia menikah dengan Om Adam.

Isani akan bersuara. Tapi, keduluan Teza.

“Istrahatlah, “ucapnya singkat.

Isani diam. Tidak menyahut atau memberi respon atas titah kelewat singkat Mas Adam.

Melihat keterdiaman Isani. Adam menggeram dalam hati. Membuat Adam tak sabar tiba di ruang kerjanya. Lalu mabuk sampai tepar di sana. Adam sangat pusing, merasa sangat sesak. Tak Noah, tak ibunya. Sama-sama melampar ingatannya pada kejadian menyedihkan belasan tahun yang lalu. Sial.

Adam bangun kasar dari dudukkannya. Dia akan pergi, tak peduli, Isani mendengar atau tidak titahnya. Tak peduli, Isani mau istirahat atau tidak. Siapa Isani. Isani hanya mantan istri dari sepupunya Teza. Tak ada hubungan darah dengannya!

“Mas...”

“Dan jangan berani mendekati ruang kerjaku, apalagi masuk ke dalamnya. Haram kamu naik keatas lantai 2 rumahku.” pesan Adam sungguh-sungguh, tak mau hal yang tidak diinginkan terjadi. Kalau dia sedang mabuk. Dia bisa



melupakan segalanya. Dan mabuk, adalah cara dan obat hebat yang selalu bisa menenangkan pikiran kalut dan rasa sakitnya selama 10 tahun yang sudah berlalu.

Isani memberi anggukan kaku, memutuskan dalam hati, dia tidak akan menyinggung hal tadi. Melihat Mas Adam yang tak membahasa atau memarahinya tentang ucapan spontan Noah tadi.

“Baik, Mas. Saya nggak selancang itu untuk berkeliling rumah sepupu dari mantan suami saya.”

Teza hanya mengangguk singkat merespon ucapan Isani. Lalu pria matang itu beranjak dengan langkah dan tubuh kaku. Meninggalkan Isani... yang tanpa Adam lihat, tanpa Adam sadari, sedang tersenyum-senyum penuh arti dan licik saat ini.

Sudah pukul 12 malam, dan Sherin belum tidur sedikitpun. Banyak hal yang membuatnya kesulitan tidur. Terutama rasa kesalnya pada sang anaknya yang bodoh, rasa murkanya pada Vania dan keluarganya yang tidak tahu malu, membuat kedua matanya sulit terpejam.

Berbeda sekali dengan sang suami, yang tidurnya sangat pulas di sampingnya saat ini di atas kasur lipat yang dia letakkan di depan tv yang berada di ruang keluarga. Sofa dan meja yang jadi penghalang kasur lipat ukuran big size miliknya sudah di singkirkan dan di geserkan sampai ada tempat seukuran kasur yang di gunakan untuk tidur di ruang keluarga malam ini.

Sherin juga merasa heran, kenapa suaminya terlihat biasa saja, malah terlihat ikhlas dengan semua hal bodoh yang



sudah anak mereka putuskan pagi tadi, untuk hidupnya dan untuk hidup cucu mereka Noah.

Sial. Mengingat hal ini, rasanya Sherin ingin menendang sampai suaminya melayang ke langit, karena tidak ada bantahan, larangan sedikitpun yang keluar dari mulutnya pada semua ucapan tolol anak mereka Teza.

“Besok pagi, aku harus tahu, apa yang membuat kamu terlihat santai dan menerima segalanya semudah ini, Mas.”

“Aku nggak rela. Semua milik kita adalah hak Noah. Nggak ada hak anak haram lainnya yang nggak ada hubungan darah dengan kita sedikitpun....” kata-kata dengan nada geram Sherin, mendadak terhenti di saat. Tap tap tap.

Ada langkah tak sabar dan buru-buru seseorang yang sedang menuruni undakan demi undakan anak tangga.

Sherin spontan bangun dari baringannya. Langsung menatap keasal suara. Walau dia sudah bisa menebak siapa pemilik langkah tersebut.

Teza sang anak pemilik langkah kaki, mendadak berhenti melangkah di anakan tangga terakhir.

“Mama...”ucapnya cukup terkejut melihat mama dan papa yang tidur di atas kasur lipat di ruang keluarga dengan lampu yang masih menyala.

Jadi, ini alasan lampu ruang keluarga masih nyala. Bukan seperti yang Teza pikirkan. Para pembantu lupa mematikannya.

Dan kenapa mama dan papa tidur di sini? Batin Teza bertanya.



“Kenapa tidur di luar, mah?” tanya Teza pelan. Sudah melanjutkan langkahnya, hati-hati. Melihat sang papa yang tidur sangat pulas di samping mama.

“Kamu mau kemana jam segini?” tanya Sherin tegas, bukannya menjawab pertanyaan sang anak. Sherin menatap tubuh sang anak dari ujung kaki hingga ujung kepala. Penampilan anaknya cukup rapi di tengah malam seperti ini.

Wajah anaknya segar, baru mencuci wajahnya, melihat masih ada bulir air, di anakan rambut dan pelipisnya.

Dan Sherin memancing, melihat sang anak yang seperti kebingungan menjawab pertanyaan mudahnya.

“Mau kemana kamu, Teza?” ulang Sherin semakin tegas.

Teza mengusap wajahnya kasar. Sial. Tak ada pilihan lain, selain menjawab dengan jujur.

Apa Teza anaknya mau jemput Noah? Noah nangis. Kalau ya. Sherin ikut Teza saja. sherin baru ingat, melupakan Noah untuk sesaat, kalau cucunya itu tidak ada di rumah dan sedang dengan Om Adamnya.

“Noah nangis ya di rumah, Adam. Mari kita pergi bareng. Mama ikut kamu....” kata-kata dengan nada pelan Sherin terhenti melihat anaknya yang menggeleng tegas saat ini.

Teza pada akhirnya menjawab pelan.

“Vania ingin makan sate yang ada di lapangan **. Aku akan...”

“Naik kembali keatas kamarmu! Tidur! Kamu bukan babu wanita jalang itu!” Ucap dan larang Sherin dengan geraman tertahan.



Dan sherin melotot tak suka mendapati gelengan lagi dari kepala anaknya.

“Maaf, Ma. Ini tanggung jawabku. Aku udah iyakan dan aku nggak masalah....”

“Entah kenapa mama jadi mengira, kalau ini bukan tentang rasa bersalah kamu lagi di masa lalu. Apa iya. Kamu mulai ada rasa sama wanita itu..”

“Kalau, ya. Kenapa? Apa ada masalah?”potong Teza telak ucapan mamanya.

Sherin semakin membeku kaku dengan jantung yang berdentum hebat di dalam sana.

Sherin menelan ludah kasar, bertanya pelan menuntut penjelasan sekali lagi. Tentang perasaan Teza yang sebenarnya pada Vania.

“Jadi, benar, kamu sudah ada rasa sama wanita itu?”

“Teza...”pekik Sherin tertahan. Teza belum menjawab dan sudah pergi begitu saja dengan langkah santai untuk menuruti mau medusa itu.

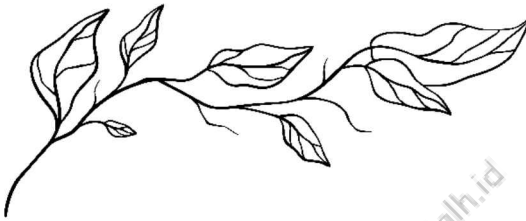
Teza menghembuskan nafas kesal, kasar, dan menjawab rasa ingin tahu mamanya dengan berteriak kecil.

“Ya. Aku sudah cinta. Suka. Nggak ada di dunia ini, persahabatan yang murni antara seorang orang wanita dan seorang laki-laki!”





Dua Puluh Lima



Helia menguap lebar, raut wajahnya terlihat kesal. Bagaimana tidak, malam ini tidurnya terganggu. Dia merasa lapar di tengah malam.

Perempuan parubaya itu berjalan pelan menuju dapur dengan wajah bantal dan mata sembab, dan langkah pelan Helia terhenti di saat wanita itu melihat ada orang lain di sini. Dapur.

“Kamu juga lapar, Vania?”

Ya, orang itu adalah Vania yang sedang duduk di meja makan.

Vania yang sedang makan dengan santai sambil bermain dengan ponselnya, segera menatap kearah mamanya dan menjawab malas.



“Seperti yang mama lihat,” jawabnya cuek. Sungguh, Vania masih kesal pada mamanya yang pada akhirnya kegirangan, senang dan bangga padanya atas pencapaiannya yang luar biasa. Bisa menggaet Teza, harta dan kekuasaan yang Teza miliki untuk bayi di perutnya. Iya. Vania tertawa dalam hati, siapa sih yang nggak tergoda dengan uang. Mamanya yang cukup taat, baik hati, pada akhirnya tergoda dengan semua hal yang Teza berikan dengan mudah dan loss....

Helia melihat kearah piring di depan Vania. Mata Helia melotot, berjalan cepat-cepat mendekati Vania.

“Kamu gila. Kenapa makan nanas muda, Vania. Kamu mau bunuh anakmu!?” bentak Helia tertahan. Dan orang yang Helia bentak terlihat santai. Malah semakin menyuap nanas ke dalam mulutnya.

Helia merampas kasar, nyaris membuangnya. Tapi, dengan gesit, Vania kembali merampas nanas itu, siap di masukan Vania ke dalam mulutnya.

“Apa yang kamu lakukan...?!”

“Jangan makan bodog!” larang Helia sangat panik. Ingin merampas, tapi anaknya menjaga kuat potongan nanas dalam piring itu.

Memutar bola mata sebal, Vania mendongak kearah mamannya. Memberitahu dengan senyum licik yang terlihat sangat menyeramkan!

“Nggak sudi aku hamil benih laki-laki lain selain, Teza, Mah. Aku pura-pura hamil. Dan ku pastikan, aku akan segera hamil anak Teza. Biar tidak ada alasan Teza untuk menceraikanku setelah aku melahirkan.” beritahunya



dengan nada suara pelan dan tenang. Tidak melihat betapa shock dan pucat wajah mamanya saat ini.

Butuh waktu 1 menit, untuk Helia menenangkan diri dan berhasil menguasai dirinya.

“Kamu menipu, Teza!?” tanya Helia memastikan dengan berbisik. Sangat takut ada orang lain yang mendengar obrolan atau pertanyaannya pada sang anak barusan.

Dan Helia menahan nafas kuat, di saat dia mendapatkan anggukan penuh keyakinan dan mantap dari anaknya. Anaknya yang saat ini, dengan santai kembali memakan nanasnya.

Helia sekali lagi, bertanya dengan nada tercekat.

“Kamu keterlaluhan. Apabila Teza dan keluarganya tahu. Mama nggak berani...”

Vania tiba-tiba bangun dari dudukkannya, membuat Helia sontak menghentikan kata-katanya.

Vania juga memberi kode meletakkan jari telunjuk di depan mulut dan berkata pelan dengan wajah riang.

“Ada Teza di depan. Jangan bahas hal ini lagi, dan satu yang harus mama tahu. Sebesar apapun kesalahanku, akan selalu termaafkan oleh calon suamiku, Teza.” ucapnya berbisik, dengan senyum penuh bangga, dan bahagia.

“Dan itu semua terjadi, ku yakin, karena Teza sudah mencintai dan menyukaiku sebagai lawan jenisnya, mama....” ucap Vania dengan kedua mata berkaca-kaca kali ini.

Ada nada harapan dalam setiap kata-katanya dan, Vania....



Bolehkah orang ke tiga sepertiku merasakan bahagia dan hidup tenang, damai dengan suami yang merupakan hasil rampasanku pada wanita lain?

Teza mematap dengan senyum manis dan lega kearah meja yang ada di depannya. Di atasnya ada sisa bungkus nasi goreng yang sudah ludes di makan Vania.

Lalu dengan lembut dan hati-hati, Teza membawa tatapannya pada Vania yang menyandar manja pada dada bisannya yang keras.

Vania merasa mual, sekaligus merasa ngantuk. Ingin naik keatas kamarnya, rasanya tak sanggup, Vania ingin tidur di depan dadanya, dan hal ini membuat pikiran Teza melayang pada momen saat Isani hamil anak mereka Noah.

Isani juga manja banget, ingin tidur terus di atas tubuhnya 6 tahun lalu.

Dan Vania pun pasti sama seperti Isani. Ngidam. Ingin yang aneh-aneh.

Tapi, ada yang membuat Isani dan juga Vania beda. Isani hamil dengan di temani suaminya yaitu dirinya. Di cintai oleh dirinya.

Sedangkan Vania. Yang wajahnya sedang Teza elus lembut saat ini, untuk menyebut nasib Vania, Teza susah, butuh menelan ludah susah payah berkali-kali.

Vania hamil tanpa suami. Ayah si bayi tidak mau bertanggung jawab. Membuat Teza merasa kasian. Dan tak masalah kan, dia baik, perhatian pada orang membutuhkan seperti Vania saat ini.



“Tak masalah. Toh, kelembutanku pada Vania saat ini, tidak di lihat dan diketahui oleh Isani.”ucap Teza pelan. Raut iba di kedua sinar matanya dalam sekejap berubah sakit, penuh kerinduan dan amarah. Sungguh Teza benci sekaligus cinta wanita itu. Sungguh, Teza juga sangat merasa rindu pada wanita itu.

Jantung Vania berdentam kuat mendengar bisikan pelan Teza barusan. Sial. Sial. Maki hatinya berulang kali. Nyatanya di saat masih memeluknya saja. Teza masih kepikiran wanita bodoh itu.

Membuat Vania yang hanya pura-pura tidur sedari tadi, merasa sangat murka saat ini.

Dan agar perasaannya bisa tenang, kembali baik, Vania akan mencoba, menitah Teza. Apa Teza mau melakukannya atau tidak.

“Kecup keningku, please, Za.”desahnya lirih.

Teza kaget mendengar bisik parau Vania. Tapi, laki-laki itu dengan gesit. Cup. Cup. Cup. Tak hanya mengecup kening. Pipi dan hidung Vania ikut di kecup kedua bibir basah Teza.

Membuat Vania seketika kegirangan.

Dengan Teza...

Vania pasti ngidam. Isani juga selalu minta ku kecup setiap jengkal tubuhnya di saat hamil anak kami, Noah... bisik hati Teza yang membenarkan dan mewajarkan tindakan intimnya pada Vania dalam hati.

Rasa sesak yang muncul di perutnya, membuat tidur Noah terusik. Dengan mata yang masih berat dan agak lengket,



mau tak mau anak kecil itu buka dengan paksa. Setetes air air liur jatuh di atas pahanya.

“Mama, Noah kebelelet.”aduhnya seakan-akan ada sang mama yang tidur di sampingnya. Ah, mama memang ada di sampingnya, tapi mungkin sudah ke dapur, melihat hari yang ternyata sudah pagi bahkan sangat terik di luar sana. Gorden yang menutup jendela berwarna putih tipis, jendela yang di dominasi oleh kaca tebal warna putih bersih, membuat Noah bisa melihat semua yang ada di luar.

Tanpa membuang waktu, sambil memegang perut yang terasa tegang, anak itu seketika meloncat dan berlari terbirit-birit menuju kamar mandi yang ada dalam kamar--- yang sudah sering dia masuki, apabila sesekali inginap bersama om Adam.

Di saat sudah selesai membuang hajatnya, Noah melangkah lebar setengah berlari untuk pergi ke mamanya, dan Om Adam. Merengek. Kenapa tidak membangunkannya. Dan yang lebih parah, Noah yang sudah berdiri di depan tangga menuju lantai 2, menegang di saat tiba-tiba pikiran tentang mama yang bisa saja sudah pulang ke rumah barunya, membuat Noah sangat takut dan kesal.

“Om Adam jahat. Mama jahat, nggak bangunkan, Noah. Padahal sudah jam 9 pagi!”ucap Noah dengan teriakan tertahannya.

Seorang wanita parubaya yang sedang bersih-bersih di ruang tamu, mendengar teriakan yang sudah familiar, seketika berlari kearah Noah.

Benar tebakannya, Den Noah. Berdiri kesal di depan tangga saat ini.



“Loh, ada Den Noah yang nginap rupanya. Selamat pagi den tampannya semua orang.”sapa Libra, nama pembantu rumah tangga yang akan pulang pergi di setiap harinya, dan sudah bekerja selama 15 tahun dengan Adam. Dari Adam mulai menikah sampai bercerai dengan sang istri.

Perasaan Noah kacau. Noah tidak menjawab dengan kata-kata, hanya mengangguk lemas.

Tappi Noah melempar pertanyaan pada Bi Libra.

“Pasti Om Adam udah pelgi keljakan, tinggalkan Noah!?”

Pertanyaan Noah segera mendapat jawaban dari Bik Libra.

“Belum. Tuan Adam sepertinya masih tidur di atas ruang kerjanya. Den Noah jangan sedih dan cemberut lagi. Om Adam nggak meninggalkan Noah saat Noah masih tidur.”beritahu Bi Libra lembut dan Bi Libra memekik tertahan melihat Den Noah yang berlari menaiki anak tangga.

“Den, Noah. Hati-hati. Jangan lari.”ucap Bi Libra sembari mengikuti cemas Noah dari belakang.

Noah diam. Tidak menjawab. Anak itu semakin mempercepat lariannya. Om Adam mau usir mama tadi malam. Apa iya. Mama sudah Om Adam usir. Makanya di saat dia bangun, tak menemukan mama yang menunggunya di sampingnya. jahat. om Adam jahat. Batinnya penuh musuh dan dendam.

“Aduh, huf, fyuuuh....”desah Bi Libra capek, lega dan penuh syukur, melihat sang Tuan muda sudah tiba dengan selamat di lantai 2.



Diapun sama. Sudah ada di lantai 2 dengan keringat membasahi punggung.

Noah yang ada di depan sudah berdiri di depan pintu. Di susul Bi Libra.

Tanpa bisa Bi Libra tahan.

Bruk

Noah menabrak pintu di depannya sekuat tenaga dengan tubuh kecilnya. Dan pintu langsung terbuka lebar. Membuat dua orang beda jenis kelamin di atas ranjang, terlonjak bangun dari baringannya dengan Noah...

“Hihihi, burung Om Adam besar sekali.....”ucap Noah takjub. Lalu menatap kearah mamanya.

“Mamah, tempat nete Noah kelihatan, di tutup, nanti ada yang ambil, kata mama kan, untuk Adek noah nanti.”ucap Noah dengan nada memerintah yang kental sekaligus polos.

Tidak melihat. Betapa pucat wajah Isani terlebih wajah Adam yang baru menyadari, kalau di balik selimut besarnya. Tubuhnya dan tubuh Isani telanjang bulat.

Dan mata Adam menatap nanar, pada banyak bercak yang ada di leher dan tulang selangka Isani.

Glek. Adam menelan ludah susah payah.

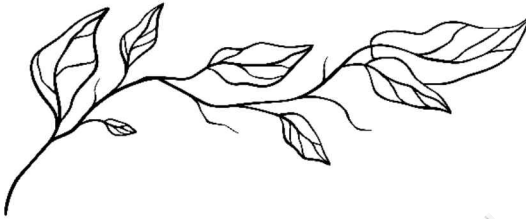
Siapa lagi, pelakunya kalau bukan mulut brengsek dan murahannya!

Sial. Sial. Sial! Haish!





Dua Puluh Enam



Teza mengusap wajahnya kasar. Mengumpat tiada henti dalam hati, dan merutuk, kenapa pikirannya selalu tertuju pada mimpi buruknya subuh tadi.

Teza yang jalan mondar-mandir dalam ruang kerjanya, melempar tubuhnya di atas sofa. Duduk dengan bersandar sepenuhnya pada sandaran sofa, tangan kukuhnya, di letakkan pria itu di atas dahinya. Berharap mimpi sialan subuh tadi, bisa hilang dari benaknya.

Tapi, sial. Hingga detik ini, mimpi itu masih menghantuinya. Dimana di dalam mimpi, dia melihat... Isani menikah. Ya, Isani menikah dengan pria lain.

Pria yang tidak bisa Teza lihat wajahnya. Yang mengucap ijab dengan suara lantang dengan sekali tarikan panjang nafasnya.



Dan Teza mengenal betul. Dalam mimpinya subuh tadi, pria yang menikah dengan Isani bukan lah dirinya.

Tapi, yang Teza tahu. Dalam mimpi, Isani tak peduli sedikitpun padanya. Tidak menghiraukan permohonannya agar Isani membatalkan pernikahannya. Isani tak peduli padanya. Isani bahkan tak menoleh kearahnya. Isani terlihat bahagia dengan pria itu, dan ada anaknya Noah juga. Dalam mimpi, Noah terlihat senang dan menerima dengan riang hati suami baru Isani.

Teza menangis sejadi-jadinya dalam mimpi yang ternyata terdengar juga di luar. Vania... Vania yang tidur sepanjang malam di dalam pelukannya, di depan dadanya, membangunkan dirinya dengan lembut yang ternyata ikut terlelap dengan Vania sampai pukul 4 subuh.

Dan karena mimpi buruknya ini, bahkan Teza tak pamit pada Vania apalagi menjelaskan serta menjawab pertanyaan wanita itu... kenapa dia menangis dan apa isi mimpinya sampai membuat dia menangis sesugukkan bahkan di dunia nyata.

“Tidak. Mimpi hanya bunga tidur, Tez. Stop memikirkannya atau kamu akan gila sebentar lagi.”ucap Teza geram. Laki-laki itu bangun dengan kasar dari dudukkannya. Menatap sinis pada foto Isani yang tak sengaja dia tatap saat ini.

Lihat. Saking cintanya Teza pada wanita yang membuangnya bagai sampah. Fotonya saja masih Teza pajang dengan pigura besar dalam ruangan kerjanya di kantor.

Dan dengan langkah pelan, jantung yang terasa ingin meledak di dalam sana, Teza mendekati foto Isani. Di saat Teza sudah berdiri tepat di depan foto Isani yang terpajang setinggi wajah Teza di dinding. Tangan Teza dengan gemetar, mengulur. Menyentuh foto cantik Isani di balik dinding kaca yang



membuat hati Teza ikut dingin dan sejuk menyentuhnya di dalam sana.

Ah, hangat. Dingin. Sejuk. Isani mampu memberinya 3 hal itu. Tak lupa. Permainan mereka di atas ranjang. Isani adalah juaranya.

“Ah, sayang. Sabar. Sabar.

Minggu aku akan nikah dengan Vania. Kehidupan kita akan bahagia di 10 bulan yang akan datang, Sayang. Vania berjanji tidak akan mengusik kita lagi.”ucap Teza lirik. Sungguh, dia sangat rindu memegang pipi lembut dan hangat Isani.

Isani yang Teza yakini, tidak akan pernah menikah dengan laki-laki manapun kecuali dirinya. Isani memang menceraikannya. Tapi, Teza yang sudah tersenyum-senyum saat ini, sangat yakin. Kalau Isani....

“Mimpi sialan tadi, hanya bunga tidur. Untuk move on dari suami seperti sosokku, butuh waktu seumur hidup, Isani. Itu tak mudah. Jadi, menungguku pulang, dan datang menjemput serta membujukmu, wajib kamu lakukan sayanku....”

Hari ini, Teza memilih makan siang di luar. Teza memilih restoran lokal yang selalu dia datangi bersama Isani apabila Isani mengikutinya bekerja.

Teza harap, rasa rindu yang sudah membuncah pada wanitanya, rasa rindu makan bersama Isani, bisa sedikit terobati di sini.

Tapi, ternyata, sekali lagi Teza salah. Melihat meja dan kursi yang ada di sampingnya, Teza malah semakin sedih,



merasa rindu. Di sampingnya selalu ada Isani yang akan dengan manja menyandarkan kepala dan wajahnya pada bahunya menunggu pesanan mereka datang. Dengan dia yang membalas mesum dan jail dengan meremas-remas bokong dan paha Isani.

“Aku nggak sanggup lagi, “ucapnya dengan tatapan nanar pada kumpulan hidangan yang selalu menjadi menu pilihannya bersama Isani setiap datang ke restoran ini.

“Aku akan membuka blokir nomormu. Aku mau bertemu denganmu, Sayang. Aku sudah tidak sanggup menahan rindu ini. “Ucap Teza dengan tangan yang merogoh tak sabar, ponsel yang ada di saku bajunya.

Teza mencari nomor Isani, membuka blokir, lalu menghubungi Isani via wa. Tapi, Teza mengernyitkan bingung melihat foto profil Isani yang kosong. Minggu lalu, Isani menggunakan foto anak mereka Noah sebagai profilnya.

Teza menggeleng tak peduli. Isani memakai foto profil atau tidak. Dia harus segera menghubungi Isani.

Tapi... sedetik, dua detik, 1 menit berlalu. Panggilan Teza tidak bisa terhubung, tersambung, hanya di jawab suara operator. Dan di saat Teza baru sadar satu hal. Teza bangun dengan kasar dari dudukannya dan berteriak.

“Kamu balas memblokir nomorku, Isani. Kurang ajar. Kamu kurang ajar. Di setiap aku mulai melunak, akan mengijinkanmu melihat anakku Noah dari jauh, tetapi kenapa kamu malah ngelunjak, ha?”

Semua orang yang ada dalam restoran. Seketika menatap Teza dengan perasaan takut dan mencibir. Pengunjung yang mencibir adalah pengunjung yang mengenal Teza dan mengetahui semua yang terjadi dalam rumah tangga Teza.



Teza yang di gugat cerai istrinya. Dan teza yang akan segera menikah dengan sahabatnya.

Para netizen dengan pintar menyimpulkan, Isani yang menggugat cerai, pasti ada hubungan gelap dan busuk antara mantan suaminya Teza dan sahabatnya.

Bruk

Sebuah potongan tomat, hinggap di wajah Teza, membut Teza membeku kaku di tempatnya dan menoleh keasal potongan tomat itu datang.

Seorang wanita dengan gaya tomboi, berdiri berkacak pinggang, tidak ada rasa takut sudah melewati salah satu konglomerat dengan potongan tomat miliknya.

“Anda berteriak di tempat umum, dan hampir membuat saya tersedak. Jadi, jangan menatapku dengan tatapan marah, Bung.”

“Dan satu lagi, dasar orang kaya jahat. Tak hanya menduakan istrimu. Kamu pun membuat istrinu terpisah dari anaknya...”ucapan wanita tomboi itu terhenti di saat...

Bruk

Bruk

Bruk

3 potongan tomat, kembali mendarat di wajah Teza. Teza yang merasa sudah tidak ada muka dan harga diri di saat ini, sekali lagi, menoleh kaku kearah 3 potongan tomat datang.

Dan pelakunya adalah para anak perempuan berseragam SMP.



“Huh, dasar orang kaya jahat dan sombong! Semoga saja, mantan istrimu segera mendapat suami yang baik dan setia, bisa membantu merebut hak asuh anaknya dari laki-laki tukang selingkuh seperti kamu, Om jahat..”ejek... 3 orang anak perempuan berseragam SMP Itu.

Dengan jantung Teza yang mengutuk, tidak mengaminkan ucapan sialan para anak SMP itu.

Tidak. Tidak. Selain dengan dirinya. Isani tak akan pernah menikah dengan laki-laki manapun.

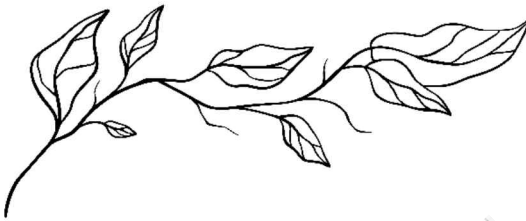
Teza sangat yakin. Hanya mulutnya yang mengatakan benci padanya. Sedang hati Isani. Istri tercintanya itu masih lah mencinta dan menggila padanya. Teza yakin 1 triliunan persen pada hal itu! Titik!



shopee - buyajal.id



Dua Puluh Tujuh



Sherin membanting ponselnya kasar, membuat ponsel mahal itu seketika pecah berhamburan di atas lantai.

Dengan gerak kaku, Sherin menoleh kearah suaminya, dan mendapati suaminya yang terlihat santai membuat Sherin semakin marah.

“Mas...”bentakanya lepas. Demi Tuhan, apa suaminya tidak kasian pada anaknya yang di rendahkan sedemikian rupa oleh orang kecil miskin dan para bocah ingusan di restoran yang akan Sherin tuntut.

Video anaknya yang di lempar bagai tempat sampah busuk dengan potongan tomat sudah tersebar luar di jagad maya. Orang-orang yang sebelum tidak tahu dengan masalah anaknya dengan Isani menjadi tahu.



Anaknya di caci. Di maki. Tak hanya anaknya, mereka sebagai orang tua anaknya pun ikut di caci.

Di katai tidak memiliki hati nurani, agama, kejam, karena sudah memisahkan seorang ibu dengan seorang anak. Teza di cap selingkuh, karena habis bercerai dengan Isani, Teza akan langsung melangsungkan pernikahannya dengan sahabatnya Vania.

Hendra menatap tenang kearah istrinya, dan berkata...

“Aku teriak, marah seperti kamu, nggal ada hasilnya. Bisa-bisa aku atau kamu kena struk.”ucapnya dengan nada yang sangat tenang.

Membuat Sherin seketika melototo. Hendra yang tahu apa yang ada dalam kepala suaminya saat ini. Mengehal nafas lelah

“Aku hanya mengatakan akibat apabila kita kelepasan marah, pembuluh darah di otak bisa tersumbat....lalu bom!”ucap Hendra lagi dengan nada tegas.

Melihat istrinya yang akan membalas kata-katanya, Hendra sekali lagi menyela tenang.

“Asal foto cucuku tidak tersebar, ku pikir, semuanya masih aman, dan kamu tenang sajalah, kabar ini paling rame semingguan, setelah itu redup lagi.”ucap Hendra sambil mengambil ponsel yang ada di atas meja. Wajahnya masih sangat tenang. Anaknya di caci, di buli, bukan masalah besar, lagipula ini salah anaknya, yang bisa-bisanya keceplosan di depan khalayak ramai.

Dan sekali, seperti katanya di atas. Asal wajah cucunya tidak ikut serta di masukan oleh media tak bertanggung jawab ke dalam media sosial.



Sherin terlihat mencerna ucapan suaminya. Benar juga ucapan suaminya, mengingat, 4 bulan lalu, salah satu anak konglomerat sekaligus politikus. Video mesumnya tersebar, dan masalah itu bisa di atasi, dan pamornya di bidang politik maupun di kalangan para pengusaha, masih tetap stabil dan bahkan lebih melejit saat ini.

Apalagi kasus anaknya, yang tidak terlalu berat.

Ck. Harusnya aku tetap santai, dan dengan kuasa serta uang, aku dan mas hendra bisa memutar fakta, kalau Isani lah yang sudah memulai bermain nakal duluan.

Adam mengumpat dalam hati, masih heran, bagaimana bisa dia dan Isani berakhir ada di atas ranjangnya.

Tapi, harusnya dia tidak heran. Isani sudah dia larang dengan keras agar jangan lancang naik keatas lantai 2 apalagi masuk ke dalam ruang kerjanya yang langsung ada kamar tempat tidurnya di sana.

Dan Isani malah naik keatas lantai 2 dan masuk ke dalam kamarnya. Mengingat hal ini, kedua tangan Adam yang masih setia menatap wajah muram dan frustasinya dalam cermin mengepal erat.

“Sial. Apa maksud Isani naik keatas kamarku?”tanyanya geram pada dirinya sendiri, dan Adam semakin geram di saat dia tak punya gambaran sedikitpun apa alasan Isani membangkang akan titah dan larangannya.

“Apa Isani ingin menjebakku?”monolog Adam tercekat. Dan Adam cepat-cepat menggeleng. Adam menolak ucapannya barusan.



Hanya orang bodoh yang tidak melihat betapa besar cinta Isani untuk Teza. Dan Adam juga tahu betul. Isani bukanlah wanita seperti itu. Selama menjadi istri Teza. Isani masi^hlah sama seperti yang Adam lihat dan kenal di kali pertama Teza mengenalkan padanya, pada keluarga besar kalau Isani adalah calon istrinya.

Jadi, tidak mungkin Isani menjebaknya. Tapi, apa yang membuat Isani kurang ajar tetap naik keatas ruang kerjanya walau sudah dia larang, sehingga membuat kejadian yang tidak diinginkan terjadi antara mereka berdua.

Dan sungguh, Adam... Adam sangat takut Isani... Adam menelan ludah kasar, untuk membisikkan dalam hati tentang apa yang otaknya pikirkan saat ini, bahkan Adam tak mampu.

Adam membalikkan kasar tubuhnya, dan berjalan terburu untuk keluar kamar.

Hanya Isani yang bisa menjawab, kenapa wanita itu bebal tetap naik ke lantai atas.

Dan dia juga harus segera mengusir Isani. Tante Sherin akan datang sebentar lagi untuk menjemput Noah.

Adam belum melihat ponselnya sedikitpun. Tapi, Adam ingat ucapan Tante Sherin yang akan jemput Noah pada pukul 2 siang dan saat ini sudah pukul 1 siang.

Adam tiba di ruang keluarga, dan menemukan Isani yang duduk se^oang diri, menatap televisi dengan tenang dan santai. Membuat Adam tercek^at melihatnya.

Apa Isani tidak ada rasa cemas. Marah. Menyesal dengan apa yang sudah terjadi semalam.



Dari samping, Adam bisa melihat jelas, wajah Isani berona, tidak pupat sedikitpun seperti

dan Adam sudah tidak bisa menahan diri lagi. Mulutnya dengan dingin bertanya sembari semakin mendekati Isani

“Kamu terlihat sangat santai.”

“Apakah hal ini kamu inginkan dan sudah kamu rencanakan, tapi untuk apa?”

Isani memutar kepalanya ke arah suara dengan santai, tatapannya bersitatap dengan Mas Adam.

Mas Adam dengan tatapan yang sangat dingin, sedang dia dengan tatapan, tenang walau dalam hati, perasaannya sangat kacau.

Tapi, Isani bersyukur. Anakanya ingin pup di waktu yang tepat, dan mau di temani oleh pekerja Mas Adam.

“Duduklah, Mas.” Isani tidak langsung menjawab. Dengan lembut, mempersilahkan sang pemilik rumah untuk duduk dulu.

Adam menurut dengan dengusan keras. Adam mengambil jarak yang jauh dengan tubuh dan rambut Isani yang sial... rambut dan tubuh Isani mengeluarkan aroma sampo dan sabun miliknya. Ya. Apalagi, wanita itu mandi di rumahnya.

Dan Teza menatap tak suka pada Isani yang seakan-akan ingin mengendalikan dirinya.

“Jawab....”

“Aku nangis guling-guling di atas lantai, tetap tak bisa mengubah keadaan.” sela Isani tenang.



Adam ingin berkata... tapi, Isani sekali lagi menyela dengan cepat.

“Aku janda, dan mas duda. Membuatku mencoba tenang. Tidak ada yang terluka dengan hal semalam yang terjadi antara aku dan mas Teza.” Isani meringis dalam hati, melihat kedua tangan Mas Teza yang sudah mengepal erat.

Masa Teza yang bisa saja gelap mata lalu membunuhnya. Jadi, Isani cepat-cepat...

“Mas, aku sedang dalam masa subur. Aku entah kenapa sangat yakin. Calon adik Noah akan hadir di empat minggu yang akan datang dalam rahimku...”

“Aku harap Mas Teza mau menikahiku dan bertanggung jawab...” ucap Isani tegas sambil mengelus- ngelus perutnya yang masih rata.

Tak berani melihat wajah Mas Teza sedikitpun. Karena sungguh, Isani merasa berdosa dan sangat merasa bersalah pada Mas Teza yang sudah dia jebak dan memanfaatkan seperti ini.

Tapi, Nggak salahkan apa yang sudah Isani lakukan? Isani melakukan semua ini hanya agar tetap bisa melihat dan terus bersama anaknya Noah.

Menikah dan menjadi suami dari Mas Adam lah yang bisa membuat dia tetap dengan anaknya Noah.

Mas Adam pun pria baik yang berubah dingin, tak tersentuh karena pengkhianatan seorang wanita gatal dan tak pandai bersyukur.

Teza bisa nikah dengan Vania.



Dan kenapa Dia tak bisa menikah juga dalam waktu dekat bahkan dengan sepupu mantan suami yang sudah menyakitimu?

Semuanya sah sah saja kan?

Ya, sah- sah saja dan kamu keren Isani. Batin wanita itu di liputi berbagai perasaan.



shope : skuyajalh.id



Dua Puluh Delapan



Teza yang sedang menyelesaikan pekerjaannya di ruang kerja di rumah mama papanya, sesekali menoleh kearah anaknya Noah.

Anaknya Noah yang membuat Teza heran dan bertanya-tanya. Gerakan apa yang membuat anaknya selalu tersenyum-senyum sedari tadi. Pokoknya terlihat sangat ceria.

Dan keceriaan anaknya terjadi sejak kemarin siang. Teza lah yang menjemput Noah pada pukul 2 siang. Mama tidak jadi menjemput. Mama marah, dan tak bersemangat padanya karena video dirinya yang di kasari oleh para perempuan sialan itu. Sedangkan Teza, sudah terlanjur bad mood. Tidak semangat dan fokus untuk kerja lagi. Pulang ke rumah adalah pilihan tepat dan mengabaikan puluhan pesan dan panggilan dari Vania. Sahabat dan kerabat yang lain.



Pikirannya selalu tertuju pada ucapan perempuan tomboy dan tiga orang anak SMP itu.

Apakah benar apa yang dia lakukan sangat jahat untuk Isani. Tapi, tidak. Teza menggelengkan kepalanya kuat. Demi Tuhan, dia menikahi Vania bukan dari hatinya, tapi dari otaknya yang ingin Vania enyah sendiri dari hidupnya tanpa dia usir kasar dan paksa.

Tidak ada rasa suka apalagi cinta. Kata-katanya pada mama tempo hari tentang suka dan cinta pada Vania, semuanya hanya omong kosong yang dia ucapkan pada waktu kesal.

Bukan. Bukan kesal pada mama yang banyak bertanya dan melarangnya melakukan apa yang Vania suruh.

Teza kesal pada dirinya sendiri yang lemah dan bodoh. Teza marah pada Vania yang sedang mengganggu tidurnya. Teza marah pada wanita tak tahu diri yang merepotkannya tanpa melihat waktu.

“Papah, melamunin apa, hayoooooh?! ”tanya suara itu secarah sinar matahari pagi. Noah berdiri dengan senyum lebar di samping papanya. Memeluk kerha warna putih di depan dada. Memeluknya kuat, seakan-akan isi kertas itu tidak mau di lihat oleh sang papa.

Teza terkejut, bahkan sangat mendengar pertanyaan tiba-tiba dari anaknya yang bahkan sudah berdiri tepat di sampingnya saat ini.

Teza menjawab lembut.

“Papa enggak melamun, papa sedang berpikir cara menyelesaikan pekerjaan papa, lumayan susah nih, Noah.”beritahu Teza bohong. Tidak mungkin kan, Teza memaparkan pada anaknya tentang segalanya.



Anak itu menganggu-anggu. Kerja mengisi PR untuk sekolah saja susah. Apalagi kerja untuk mendapatkan uang. Om Adam juga pernah kedapatan oleh Noah mengeluh pekerjaannya susah dan berat. Noah suruh Om Adam istirahat dan berhenti kerja dulu. Om Adam menolak. Katanya tidak mau istirahat di saat kerja. Nanti gaji yang di terima di potong atau sedikit.

Nah, Noah penasaran apakah papa di saat dia suruh istirahat dulu. Apakah akan seperti Om Adam?

Perasaan Teza sungguh tak enak, melihat wajah berpikir tapi dengan raut ceria anaknya saat ini..sial. apa saja yang sudah di lakukan oleh Bang Adam pada anaknya Noah?

“Papa...”panggil Noah lagi tiba-tiba berhasil membuat Teza sedikit terkejut.

“Ya.”balas Teza menahan degupan jantung yang perlahan semakin menggil.

Noah menatap papa polos dan bertanya tenang.

“Belhenti kekja dulu papa, istlahat saja dulu.”ucap dan mintanya lembut. Dan Noah membelalak di saat anak itu melihat papanya yang menganggu?

Artinya... Artinya papanya akan istirahat.

Untuk meyakinkan. Anak itu bertanya sekali lagi.

“Papa istlahat?”tanyanya pelan.

“Iya. Capek otak papa.” Jawab Teza seraya memijat keningnya.

Dan Adam mengernyit, melihat melihat wajah anaknya yang seketika cemberut. Bahkan anaknya, sidah



membalikkan tubuhnya, melangkah menjauhinya, kertas yang di pelukanya. Terjatuh begitu saja di atas lantai.

“Noah. Kamu kenapa?” tanya Teza heran. Bangun dari dudukkannya, menunduk, memungut selebar buku gambar anaknya.

Noah, anak itu diam. Tak menjawab. Noah kesal. Lebih banyak uang Om Adam dong. Om Adam nggak istlahat. Gajinya banyak. Papa milih istlahat. Gajinya sedikit.

Tapi, tunggu. Batin anak itu mencegah agar dia tidak kesal dan marah.

“Kata mama Om adam akan jadi papaku. Aku punya dua papa. Uang Om Adam akan jadi uang Noah juga. Om Adam jadi papa Noah. Dan Noah jadi anak Om Adam. Mau minta beli sepeda yang banyak, beli mainan, es krim, boleh kata mama...”ucapnya dengan senyum yang kembali lebar.

Tapi, senyum lebar Noah lenyap di saat papa tiba-tiba berdiri di depannya dengan kertas yang sudah dia isi dengan gambar anggota keluarga!

Perut Noah seketika mual. Noah rasanta mau pipis. Ya Tuhan. Kan. Kan. Gambarnya nggak boleh di lihat papa. Mama yang akan nikah dengan Om Adam, jangan kasih tau papa dulu.

Bagaimana ini. Batin anak itu bingung. Dan dengan nekat, Noah nyaris merampas kertas miliknya di tangan papa yang bertubuh tinggi dan Noah gagal. Papa mengamankan kertas itu, mengangkat semakin tinggi.

“Punya Noah. Sinikan papah.”mintanya galak.

Teza diam. Pria itu masih menormalkan pernafasannya yang tersengal.



Masih menebak, heran, apa maksud ucapan Noah.

Gambar anaknya yang di kerjakan anaknya sedari 2 jam lalu. Berisi orang pria. 1 orang wanita. Dua pria dewasa. 1 anak laki-laki.

Dan yang membuat Teza ingin pingsan. Melihat keterangan yang sang anak tulis di bawah para gambar itu

Gambar 1. Papa Teza.

Gambar 2. Papa balu Noah

Gambar tiga --- Noah pintar

Gambar 4---- mamaku Isani cantik.

Gambar 2 yang membuat Teza keberatan dan teza tak mampu menahan mulutnya lagi untuk tak menyemprot anaknya dengan pertanyaan.

“Papa baru Noah. Apa naksud tuliaan Noah. Noah mau punya papa baru?” tanya Teza dingin. Datar. Menatap dalam dan penuh benci pada sang anak yang pasti banyak menyimpan rahasia padanya saat ini.

Noah anak itu menjawab polos dan tenang ucapan papanya.

“Papa mau kasih aku mama balu. Noah. Noah minta papa mama balu sama mama nanti. Bial aku punya dua papa. Punya 2 mama...”

Plak

Ucapan dengan nada tenang Noah. Terhenti telak di saat dengan agak kasar, Teza memukul mulut anaknya.

“Hentikan ucapan bodohmu. Papa hanya menikah sementara dengan Vania. Jadi, ibumu tidak boleh



menikah dengan laki-laki lain. Ibumu harus menungguku. Tidak akan ada papa baru dalam hidupmu, noah.”

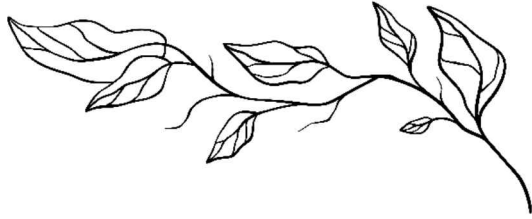
“Jangan berani minta papa baru, misal aku memberimu dan ibumu itu kesempatan untuk bertemu nanti. Ingat ucapan papa, Noah. Ingat! Tak ada papa baru. Hanya aku papamu!”ancam Teza bak orang dewasa pada anaknya yang sudah berlinang air mata. Dan hati noah semakin sakit, di saat selesai memarahi dan memukulnya. Papa meninggalkannya di depan sana sambil menghancurkan gambar yang dia gambar susah payah.



shope : skuyajalh.id



Dua Puluh Sembilan



Sherin mendatangi anaknya untuk menanyakan, kenapa Noah menangis, dan tidak mau melihat anaknya Teza.

Hanya kata tidak suka papa, benci papa, tidak mau lihat papa, itu saja yang selalu Noah ucapkan di sela tangisannya yang kejer. Hal lain yang Sherin tanya, kenapa sampai benci papa, apa yang sudah papa lakukan pada Noah, tidak di jawab oleh Noah. Ah, malah di jawab, tapi dengan hal lain. Mengatakan ingin ke mama. Ingin ke Om Adam

Oh, tidak. Ingin ke mama. Tidak akan Sherin kabulkan. No! Hak asuh Noah adalah milik mereka. Bahkan kalau bisa, Isani tak boleh bertemu anaknya sampai kapanpun.

Sherin rasanya semakin marah dan benci pada Isani. Harusnya Isani bertahan sedikit lagi. Bukan malah menyerah, dan membenci anaknya sebesar langit dan bumi. Anaknya sudah jujur tentang segalanya. Tak ada hubungan anaknya dengan jalang itu.



Harusnya Isani terus meyakinkan Teza agar rasa bersalah, bertanggung jawab anak bodohnya itu pada Vania hilang, tapi sial. Isani malah menyerah. Membuat anaknya banyak melakukan hal tolol.

Ceklek. Dengan kasar, Sherin membuka pintu kamar anaknya dan langsung berteriak murka.

“Apa yang kamu lakukan pada cucuku, Teza?”

Isani menatap kesegala arah. Dan tidak melihat anaknya. Dan Isani malah melihat kamar anaknya yang bagai kapal pecah.

Vas bunga, sudah berhamburan di atas lantai, di saat mata Sherin menatap kearah tv yang menggantung, bibir Sherin menipis melihat tv tipis dan tebal itu sudah retak. Membuat kemarahan Sherin pada sang anak semakin menjadi-jadi.

“Teza. Apa yang kamu lakukan goblok. Keluar!”

“Keluar, Teza! Tunjukkan muka sialanmu yang sudah banyak melakukan kesalahan karena jalang tak tahu diri itu!”teriak Sherin kuat, tapi sialnya. Tetap tak mendapat respon anaknya, di saat Sherin menatap kearah kamar mandi. Kaki Sherin langsung spontan melangkah kesana.

Tapi, baru 3 langkah Sherin melangkah. Tiba-tiba ada panggilan masuk dalam ponsel Sherin.

Menahan kesal. Sherin merogoh ponsel dalam sakunya, dan Sherin mendecih sinis, melihat sang anak lah yang menelpon.

Tak membuang waktu Sherin mengangkat panggilan itu.

Noah ku pukul mulutnya. Beraninya dia minta papa baru



Mulut Sherin menganga shock mendengar perkataan anaknya barusan. Jantung Sherin terasa di remas, sakit. Sakit sekali mendengar cucu sematawayangnya di pukul hanya karena ucapannya tentang papa baru.

Saking sakit hati Sherin, bahkan untuk berkata-kataupun, Sherin tak mampu. Sherin masih menikmati rasa sakit yang dasyat, menghujam dadanya untuk sang cucu dan rasanya ingin mebhilang dan tiba-tiba muncul di samping cucunya yang masih nangis di kamarnya dengan sang suami di temani kakaknya yang ikut bingung, bagaimana cara menenangkan Noah, yang nangis dan ngambeknya, benar-benar parah kali ini.

bujuk Noah, nasehati Noah, agar nggak benci aku papanya. Aku sedang mengurus pernikahanku dengan Vania agar segera berlangsung, dan bisa segera usai

“Dengar, Teza! Dengar! Bahkan calon suami baru untuk Isani. Mama lah yang akan mebcarikannya. Laki-laki itu harus di atas kamu. biar kamu kapok. Nggak salah Noah minta papa baru. Kamu saja memberi ibu baru untuk Noah!”sela Sherin tajam dan serius. Dan tanpa menunggu respon dan jawaban anaknya, Sherin langsung memutus sepihak panggilan dengan anaknya.

Anaknya... yang tanpa Sherin tau, saking shock, saking takutnya mendengar ucapan Sherin, ponsel terjatuh begitu saja dari tangannya, membuat... membuat Vania yang tengah mencoba gaunnya segera mendekat kearah Teza yang terpaku.

Tangan lentik Vania. Mengusap lengan Teza. Mengusap wajah Teza. Mengusap dada Teza lembut dan menggoda. Menempelkan dadanya yang sedikit menyembul keluar dengan dada Teza.

Tapi, Teza tetap belum merespon dan masih terpaku.



Anjyng! Maki hati Vania yang kesal dengan Teza saat ini.

Vania menatap jam yang ada dalam layar ponselnya. Bibirnya menipis melihat jam yang sudah menunjukkan pukul 4 sore.

“Sial.” makinya pelan. Bagaimana tidak. Papa Hendra mengajaknya bertemu pada pukul setengah 4. Artinya papa Hendra sudah telat 30 menit membuat dua duduk bagi orang tolol celingak-celinguk di cafe yang pengunjunnya... sepi... hanya ada beberapa orang dan cafe tempat mereka bertemu pun di tentukan oleh papa Hendra.

Vania menghitung dalam hati, apabila lebih dari 5 menit, dan pria tua itu tak kunjung muncul.

Vania berjanji dalam hati akan menelpon dan bertanya apakah jadi. Tak peduli sopan santun. Teza menggilainya. Dia tak perlu cari muka, dan menjilat pada kedua orang tua teza.

tapi, tak dapat Vania tepia. Dia penasaran. Gerangan apa yang membuat calon papa mertuanya itu mengajak bertemu dirinya. Bahkan melarangnya agar jangan memberitahu Teza.

Katanya hal ini ada hubungannya dengan Teza. Dan sebagai calon istri. Dia harus tahu tentang hal ini. Mendengar hal ini pagi tadi, membuat Vania sangat penasaran.

Vania menelan ludah kasar, meraih gelas berisi air putih yang dia anggurkan sedari tadi. Vania mendadak haus dan meneguknya nyaris habis.

“Aaah, lega....” kata-kata yang di ucap dengan raut puas Vania terhenti telak di saat... bruk



Tubuh Vania rubuh begitu saja dari atas kursi membanting dan membentur lantai. Hendra yang ada di belakang Vania sedari tadi, mengintip dalam diam, tak bergerak sedikitpun dan tak ada niat untuk menahan tubuh Vania.

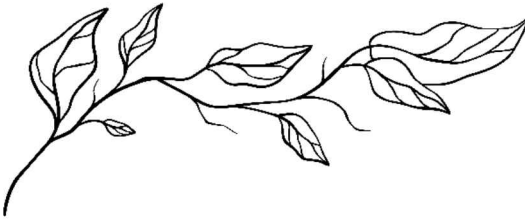
Membalasnya sedikit, bukan kah ini yang ingin dia lakukan.

“Cepat angkut wanita itu, langsung bawa ke mobil, dan langsung berangkat ke Klinik ***. Mari kalian bantu saya, untuk membersihkan bekas luka yang anak saya buat di masa lalu pada wajah perempuan itu, agar anaknya saya tidak terus dan selalu di bodohi. Dia menolak melakukan operasi penghilangan bekas luka pada wajahnya. Maka saya dengan bantuan kalian, akan menghilangkannya secara paksa dan licik sebelum pernikahan terjadi.”





Tiga Puluh



Rasa haus yang dasyat membuat Vania mau tak mau harus membuka kedua matanya. Di saat kedua matanya terbuka, Vania mengernyitkan keningnya bingung, mendapati ruangan yang dia tempati dinding-dindingnya berwarna putih bersih. Dan Vania berjengit kaget, di saat Vania ingat, kalau dia....

“Om Hendra mana?” tanyanya pada diri sendiri, sembari bangun kasar dari baringannya. Matanya mengendar ke setiap arah membuat Vania tahu kalau dia berada di rumah sakit saat ini.

“Bagaimana biisa aku ada di sini?” monolog Vania dengan kedua mata yang sudah memejam. Mencoba mengingat segala hal yang terjadi sebelum ini.



Dan kedua mata Vania terbuka kaget di saat Vania sudah ingat segalanya. Dia di ajak Om Hendra bertemu. Mereka akan bertemu di sebuah cafe yang sudah di tentukan Om Hendra.

Dia yang datang lebih dulu. Om Hendra membuatnya menunggu nyaris setengah jam lamanya. Lalu hampir di menit ke empat puluh dia menunggu Om Hendra... dia merasa haus yang luar biasa. Dia meneguk minuman di depannya dan setelah itu, Vania tidak mengingat apa-apa lagi.

Vania memejamkan kedua matanya kesal. Apa yang terjadi pada dirinya?

“Jangan mencoba mengingat segalanya terlalu keras. Yang penting anda sudah sadar.”ucap suara milik seorang laki-laki tiba-tiba. Terdengar sangat tenang dan rendah. Membuat Vania sangat kaget dan sontak menatap keasal suara.

Di depan pintu yang Vania yakini adalah kamar mandi... berdiri seorang laki-laki umur 40 an tahun dengan setelan kerjanya.

Siapa orang itu. Apakah orang itu yang membawanya ke rumah sakit ini?

Tak membuang waktu, setelah berhasil menguasai dirinya, Vania bertanya.

“Apa yang terjadi pada saya? Dan apakah anda yang membawa saya kemari?”Vania menatap tajam tepat pada mata laki-laki itu dan jantung Vania berdegup kencang melihat... melihat laki-laki itu mulai melangkah mendekati dirinya.

“Jangan terlalu dekat. Jawab saja pertanyaan saya dan berapa yang anda inginkan sebagai ucapan terimakasih saya!!”peringat Vania dengan nada suara nyaris membentak.



Dan dapat Vania lihat dengan jelas , laki-laki yang sudah berdiri di samping bed nya, jarak sekitar setengah meter dengannya mendengus keras-keras lalu menjawab datar rasa ingin tahu Vania.

“Anda di jebak dengan obat tidur, dan bukan saya yang membawa anda kemari. Saya hanya menjalankan tugas.”ucap Iran santai. Ya. Iran adalah nama pria pemilik tubuh atletis yang di bungkus setelan kerja itu.

Tubuh Vania menegang kaku mendengar ucapan pria di depannya. Siapa... orang sialan mana yang berani mengusik dan melakukan hal bejat ini terhadap dirinya. Apa mau orang sialan itu.

Menelan ludah kasar, Vania mendesis dingin, tapi sial. Wajah pria yang bahkan tidak Vania tahu namanya tidak terpengaruh sedikitpun dengan tatapan menghunus yang dia berikan.

“Katakan. Siapa orang bajingan itu...”

“Sesungguhnya, orang yang kamu anggap bajingan, lebih bajingan kamu, Vania.”ucap suara itu dingin. Seorang laki-laki parubaya membuka lebar pintu perawatan Vania yang tidak di tutup dengan benar. Vania langsung menoleh keasal suara yang di sambut senyum licik dan penuh kemenangan pada wajah Hendra.

Wajah Vania seketika memucat melihat papa calon mertuanya lah pemilik suara barusan. Dan apa maksud perkataan calon mertuanya?

Wahah Vania semakin memucat di saat satu pikiran melintasi kepalanya. Rumah sakit. Dia yang pingsan. Dan



apakah.... apakah papa Hendra sudah tahu kalau dia hanya pura-pura hamil?

Vania menelan ludah kasar. Tidak. Dia harus berpura-pura. Mungkin saja, ada hal lain yang di maksud Om Hendra barusan.

Vania membuat sedih dan sakit wajahnya. Membuat Hendra berdecih sinis dalam hati melihatnya. Dia bukan pria bodoh seperti anaknya Teza!

Dan melangkah tak sabar mendekati perempuan terlicik yang pernah dia temui dan kenal di dunia ini.

“Apa maksud ucapan papa?”tanya Vania dengan lemah.

“Ada yang menjembakku, Pa. Dia memasukan obat tidur ke dalam minumanku.”rengok dan adunya bagai anak kecil. Hati Vania merutuk. Calon mertuanya masih diam dan santai akan segala aduan dengan wajah sedihnya barusan.

Menelan ludah susah payah, sekali lagi, Vania mengaduk dan merengek.

“Pinggang saya sakit, Pa. Apa anak buah papa laki-laki di sampingku?”Vania menatap kearah Iran.

Iran semakin mendatarkan wajahnya. Hendra masih diam. Membuat Vania bingung. Om Hendra memang tak suka padanya. Tapi, tidak sampai pada tahap, mengacuhkan ucapannya berkali-kali.

Ayo...coba sekali lagi, Vania. Apabila masih tak di respon. Egp Vania. Bukan hendra lah yang akan kamu nikahi. Tapi, anaknya. Mau bapaknya cuek. Jahat. Asal anaknya yang akan jadi suami kamu, cinta mati dan sayang pada kamu.



“Papa, apa Vania melakukan kesalahan?” tanya Vania pelan.

Dan mata Vania melotot, melihat Om hendra yang akhirnya menganggukan kepalanya. Membuat vania semakin bingung dan bertanya-tanya. Apa kesalahannya. Siapa yang menjebakny. Dan kenapa Om hendra bisa ada di sini.

“Maaf. Maaf, apabila kesalahan yang Vania lakukan melukai hati papa...”

“Melukai hati, Noah dan Isani. Bukan melukai hatiku. Kamu membuatku muak dan jijik. Dan langsung saja, tidak ada pernikahan antara kamu dan anak saya minggu nanti. Semuanya batal . Kamu menipu anaku. Kamu tidak hamil dan ya... saya lah yang menjebakmu, Vania....” melihat wajah Vania yang sangat pucat. Hendra menjeda ucapannya. Tapi, di saat hendra mengingat betapa pucat wajah Isani di setiap menantuya itu mengeluhkan kedekatan anak tololnya dengan medusa di depannya. Betapa pucat wajah Noah yang menangis kemarin, membuat Hendra...

Plak

Menampar pipi yang ada bekas luka di wajah Vania selama ini. Tapi, pipi yang ada vekas luka itu kemarin siang, saat ini, bersih, mulus. Tidak ada bekas luka.

sebelum medusa di depannya bersuara dan ber drama. Hendra melempar cermin kecil yang dia genggam kuat sedari tadi.

“Bercerminlah..” perintah Hendra tajam. Dingin.

“Tidak ada bekas luka di wajahmu. Sekali lagi, kamu menipu anaku dan kami semua, siap-siap. Beberapa orang polisi akan datang menjemputmu atas pemerasan dan penipuan



yang sudah kamu lakukan selama 3 tahun pada anakku, Teza, Vania...”

Yaa. Betapa bodoh dan goblok anaknya. Ternyata bekas luka di pipi Vania hanya lah bekas luka yang di tempel dan kata dokter yang menemukan hal ini pada Vania.

Bisa jadi, Vania melakukan pelatihan make up untuk membuat berbagai macam bekas luka di wajah atau seluruh tubuhnya belasan tahun lalu, membuat wanita itu begitu mahir, dalam menjaga rahasianya selama ini.

Sungguh, anaknya yang bodoh, sangat sialan!

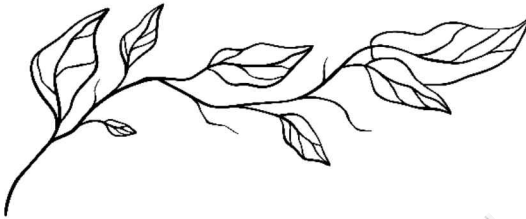
Dan semoga Isani mau kembali pada anaknya setelah ini. Harap hati Hendra.



shope : skuyqjahl.id



Tiga Puluh Satu



Suasana meja makan di keluarga Hendra malam ini, terasa sangat dingin.

Tidak ada suara sepele pun yang keluar dari mulut Sherin---biasanya Sherin sangat ceria, menanyakan banyak hal pada sang anak dan suami.

Dan tak ada regekan, bujukan Noah untuk selesai makan karena perutnya yang kecil tak bisa menampung makanan ataupun sayur yang anak itu tak suka.

Hanya terdengar suara sendok garpu yang beradu dengan piring dalam ruang makan yang super luas dan dingin.

Sherin melirik sinis kearah suaminya, dan lihatlah suaminya masih menyantap makanannya dengan tenang. Sakit. Sakit hati Sherin melihat sang suami yang tak menunjukkan



simpati dan empati pada cucu mereka Noah yang baru di pukul ayahnya kemarin.

Tak ada caci maki apalagi pukulan balas dendam yang sang suami berikan pada anak brengsek mereka Teza.

Melihat hal ini, membuat Sherin meminta pada cucunya agar jangan makan bareng dulu di meja makan, jangan mau ngomong sama papa, sebelum papa minta maaf dan membujuk Noah.

Ya. Api amarah semakin meluap-luap di kepala Sherin, kala sang anak, tidak meminta maaf pada anaknya, tidak ada bujukan, hanya tanya apa kabar, apa yang anaknya lakukan, tapi Sherin cukup puas. Noah lebih mendengar dirinya, jadi Noah mengacuhkan, papanya.

Menarik nafas kasar, Sherin meletakkan sendoknya, dia sudah selesai makan, dan tak ada selera lagi.

Hendra yang melirik diam-diam kearah sang istri, ikut menghembuskan nafas lelah. Apa iya. Dia harus menceritakan segalanya saat ini? Di saat mereka sedang makan? Rasanya Hendra tak sudi membahas wanita licik itu di saat mereka semua tengah memberi kekuatan dan asupan vitamin serta gizi dalam tubuh mereka.

Tapi, melihat bahasa tubuh istrinya yang akan beranjak lebih dulu dari meja makan ini. Terpaksa Hendra lakukan.

“Aku sudah selesai, Mas. Lanjutkan makanpun sama....anakmu.”ucap Sherin tanpa menatap suaminya, dan melirik sinis pada sang anak yang masih meyendok lahap makanan ke dalam mulutnya.

“Jangan dulu pergi, ada hal penting yang akan papa sampaikan.”larang Hendra selembut mungkin, berharap...



sedikit saja rasa kesal dari sang istri padanya karena menganggap dia tak melakukan apapun untuk... Hendra melirik sinis keanak bodohnya yang masih pura-pura sibuk makan. Cih, desih laki-laki parubaya itu dalam hati.

Wajah istrinya terlihat menolak larangan sekaligus permintaannya.

“Ini tentang Teza dan Vania....”tambah Hendra cepat. Dan tak Hendra duga. Sang istri membuat gerakan ingin muntah.

Hendra tertawa dalam hati. Dia pun jijik pada Vania.

Sherin yang tidak mau menatap kearah suaminya, memutar kepala kearah suaminya dan menatap suaminya sinis dan berkata.

“Aku tak mau membahas jalang dan orang bodoh, karena kedua orang itu mental cucuku rusak, dan hatinya bersedih dan tak menyangka, kalau dia memiliki seorang ayah yang monster.”ucap Sherin dengan geraman tertahannya. Kembali air mata mengumpul begitu cepat di kedua matanya

Teringat. Selama puluhan tahun dia mengasuh anaknya. Tak pernah sekali dia main tangan pada anaknya. Apalagi pada anaknya yang masih kecil. Dan yang lebih buat sakit hati, apa harus anaknya Teza memukul di bagian mulut Noah. Sampai bibir atas Noah pecah dan mengeluh tidak bisa mengunyah dengan baik, dan bibirnya terasa perih pedas saat makan anggur atau jeruk yang merembes ke bibirnya.

Mendengar mama yang menghina Vania dan dirinya sedemikian jahat. Teza mencoba terus tetap tenang. Dia salah. Sangat salah karena dia tak ada nyali untuk minta maaf dan membujuk anaknya yang pasti masih sedih. Tapi, besok pagi,



Teza berjanji akan minta maaf dan membujuk anaknya. Teza akan menyiapkan diri semaksimal mungkin malam ini.

“Ini hal yang sangat penting. Hal yang membahagiakan untuk mama, papa, terutama Noah. Sekaligus hal yang menjengkelkan... “beritahu Hendra dengan senyum penuh artinya. Hendra tersenyum dalam hati melihat wajah jutek istrinya yang sudah berubah penasaran.

Dengan Teza yang entah kenapa merasa deg deg gan saat ini. Dan teza tak mampu menahan mulutnya untuk tak bersuara lagi.

“Apa itu?”tanya Teza sangat penasaran.

Mengabaikan mama yang melempar decih sinis kearahnya.

Hendra tak langsung menjawab. Hendra bangun dari dudukkannya, berdiri tepat di samping sang istri lalu memeluk lembut. Untung istrinya tak menolak, maka dari itu Teza....

“Pernikahanmu dan Vania sudah papa batalkan...”

“Jangan gila, Pa. Bagaimana bisa!?”reflek Teza memotong ucapan papanya dengan amat kasar. Bahkan pria itu sudah bangun dari dudukkannya.

Hendra mengernyitkan keningnya bingung.

“Kenapa kamu terlihat tidak senang? Apa kamu sudah cinta sama jalang itu?”tanya Hendra tajam dan harap-harap cemas.

Teza mengusap wajahnya kasar kepalanya menggeleng kuat. Dan berkata..



“Nggak. Pernikahan sialan ini batal. Perempuan itu akan terus jadi benalu dalam hidupku karena kesalahanku di masa lalu. Aku ingin dia pergi sendiri sejauh mungkin.” ucap Teza frustrasi, mengeluarkan semua hembusan nafas lelah, sedih, cemas yang dia tahan sedari tadi. Nyaris 4 jam dia mencari Isani dan tak menemukannya sedikitpun. Di samping itu, Teza mungkin sudah ratusan kali menghubungi nomor Isani dengan nomor baru, tapi Isani... Isani jahat. Tak mengubris satu pesan atau panggilan darinya.

Di tambah papa ingin membuat kacau semua rencananya. Kepala Teza semakin ingin meledak oleh banyak masalah. Babi!

“Ck..”decak Hendra merasa senang melihat anaknya yang frustrasi dan senang.

Sherin masih mengunci mulut. Dia pun bisa mengatakan hal yang sama seperti sang suami. Meminta Teza membatalkan semuanya. Tapi, mana mau kan anak tololnya itu membatalkan semuanya.

“Vania tidak hamil dan tidak ada luka sedikitpun di pipinya. Pipinya mulus kencang. Dari mana papa tahu? Kemarin siang papa mengajak Vania bertemu, papa menjebak Vania, mencampur minumannya dengan obat tidur. Papa akan melakukan operasi plastik secara paksa dan licik pada bekas luka Vania agar hilang. Dan boom, dokter klinik yang papa percayai untuk tangani Vania terkejut, mendapati tidak ada luka di pipi Vania. Semuanya hanyalah luka yang di tempel dengan make up yang di lakukan dengan profesional. Dan papa seakan di lempari lagi dengan bom. Tidak ada detak jantung bayi pada perut Vania. Agar lebih memastikan... dokter kandungan, papa minta untuk mengecek kehamilan Vania. Hasilnya sama.



Negatif. Dan Vania memang ingin merusak rumah tanggamu Teza. Dia terobsesi sama kamu. Dan Vania sudah berada dalam penjara sejak siang, tuntutan atas penipuan terhadap kamu....”ucap Hendra panjang dengan sekali tarikan dan hembusan nafas pria itu.

Dan Hendra reflek berteriak, melihat anaknya Teza yang akan meninggalkan mereka tanpa respon dan tanggapan tentang informasi yang dia berikan.

“Mau kemana kamu. Dan apa yang ada dalam otakmu saat ini?”teriak Hendra lepas. Menggertakkan gigi-giginya menahan amarah.

Teza menghentikan langkahnya, menoleh kaku kearah papanya.

Dan berkata...

“Aku mau ambil anakku, Noah. Dan yang ada dalam otakku. Aku harus cari Isani. Aku harus hubungi Isani sampai dia angkat panggilanku. Aku akan jemput Isani, minta maaf dan memohon agar dia kembali. Aku masih menggila padanya dan aku tak bisa hidup tanpanya...”

“Isani ada di depanmu, kearah jam 3.”ucap suara itu datar. Menyela ucapan Teza.

Teza yang matanya membelalak kaget dan semakin membelalak kaget dan tak suka di saat Teza melihat pemilik suara barusan yang tidak lain adalah kakak sepupunya, membelit perut Isani yang datar dengan posesif. Teza....

“Lepaskan tanganmu dari pinggang istriku, Kak. Jangan sentuh istriku.”larang Teza hilang akal. Yang mengira Isani masih lah istrinya.

Teza menggeleng kuat. Menghembuskan nafas lelah.



“Dia bukan istrimu lagi, dan Isani akan menjadi istriku, kami akan menikah minggu depan, dan ini harus terjadi, mungkin anakku sedang tumbuh dalam rahim Isani. Kami tak sengaja melakukan kesalahan semalam, Teza. Aku harap kamu mau mengerti. Di umurku yang sudah matang. Aku butuh anak. Aku butuh istri kalau di pikir-pikir... ikhlaskan Isani untukmu, Teza!”

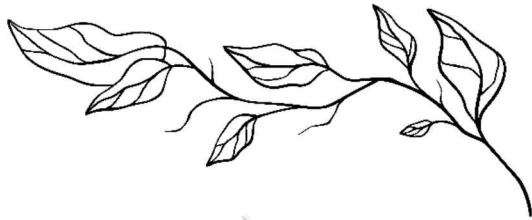
Teza yang wajahnya bak mayat hidup dan sudah jatuh tersungkur keatas lantai saking shock dengan semua kabar sialan dan bohong yang dia dengar barusan!



shope : skuyajalh.id



Tiga Puluh Dua



Adam sangat takut apabila apa yang Isani katakan benar, di bulan depan yang akan datang, Isani akan hamil anaknya.

Segalaunya Adam, sehancurnya hati Adam pada wanita atas ulah dari perempuan masa lalunya, Adam tak bisa mengabaikan calon anaknya begitu saja. Membuat Adam tak sabar untuk mengatakan segalanya pada sang tante, yang menyuruh Adam datang besok pagi.

Dan besok pagi, adalah waktu terlama. Adam tidak bisa menampungnya lagi dalam kepalanya. Membuat Adam malam-malam, datang ke rumah tantenya, masuk begitu saja seperti yang biasa dia lakukan.

Tapi, tidak. Adam tetap memanggil tante dan om nya beberapa kali. Tapi, tak di dengar oleh dua orang itu bahkan



tiga orang dengan sepupunya yang duduk persis menghadap kearah mereka. Dia dan Isani.

Dia dan Isani yang bahkan mendengar semua percakapan, terakhir dari Om Hendra.

Dan Adam yang setelah mendengar perkataan Om Hendra, segera memegang erat telapak tangan Isani.

Isani yang sangat Adam tahu. Masih sangat mencintai Teza. Tapi, maaf. Walau Vania sudah tidak bersama Teza bahkan sudah masuk ke dalam penjara. Isani tidak akan Adam lepaskan... apabila Isani hamil anaknya. Teza tak mau darah dagingnya di asuh sang ibu dengan laki-laki lain, walau laki-laki lain itu adalah sepupunya.

Membuat Adam menyela begitu saja ucapan tak tahu malu dan lupa diri Teza tentang ingin memperjuangkan Isani.

Teza yang saat ini bahkan sudah jatuh tersungkur di atas lantai.

Adam menoleh kearah Isani..melempar senyum tipis. Tapi, sial. Tatapan Isani terpaku pada... Teza.

“Isani... kamu yang memintaku untuk bertanggung jawab, aku harap kamu tidak mundur, hanya mendengar semua ucapan Om Hendra barusan.”mohon dan minta Teza lembut. Dan Teza menahan nafas kuat, melihat Isani yang dengan gerak kaku, menoleh kearahnya. Menatapnya dalam... dengan kedua matanya yang berkaca-kaca...

“Tidak...”ucap Isani tegas. Membuat Adam menanti cemas kelanjutan kata-kata Isani.

“Tidak akan. Keputusanku tidak akan ku ubah. Hatiku sudah terlalu sakit, Mas Adam...”ucap Isani dengan bibir gemetar. Dan Isani, bruk... memeluk erat tubuh Mas Adam



membuat Adam terkejut dan tak menyangka dengan jawaban dan tindakan Isani saat ini.

Sedangkan Teza... laki-laki itu memukul lantai bagai anak kecil dan orang gila.

“Jangan. Jangan memeluk Mas Adam. Jangan memeluk apalagi menikah dengan Mas Adam.”

“Aku masih mencintaimu. Aku bisa gila bahkan mati apabila kamu bersama laki-laki lain walaupun laki-laki itu adalah Mas Adam. Jangan berani dan lancang kamu, Isani.”teriak Teza lepas. Mencoba bangun dengan kasar dari dudukkannya, tapi Teza tak bisa. Teza tak sanggup bahkan untuk berdiri saat ini. Kedua kakinya terasa sangat ringan... seringan kapas, Teza susah untuk bangun bahkan untuk merangkak.

Melihat anaknya yang terlihat kesulitan bangun. Sherin yang marah, bahkan nyaris benci pada anaknya dengan air mata yang sudah menetes, membantu anaknya bangun.

Teza menoleh kearah mamanya. Mamanya tersenyum.

“Mama, larang keponakanmu untuk merebut, Istriku. Isani milikku. Dia hanya milikku. Larang Mas adam...”rengek Teza bagai anak kecil. Menatap penuh harap pada sang mama.

“Usir Mas Adam. Dia mau rebut istri aku ma. Dia mau ribut Ibunya Noah dariku dan Noah. Usir Mas Adam. Aku benci. Aku nggak mau lihat wajahnya.”ucap Teza geram kali ini. Dan entah kekuatan dari mana. Teza sudah berhasil bangun.

Dengan gerak kaku. Teza menoleh kearah Mas Adam. Kedua tangan Teza mengepal erat dan menghunus tajam sepupu sialannya itu.

“Awas kau.”ancamnya tanpa suara.



Lalu, Teza menoleh kearah Isani. Tatapan tajam Teza perlahan berubah lembut. Tangan Teza mengulur. Mengundang Isani masuk ke dalam pelukannya.

Tapi, isani... Teza tersenyum sedih. Isani masih di tempat, terlihat semakin mengeratkan pelukan pada laki-laki lain.

Sialan.

“Sayang. Sini sayang. Kamu milliku. Jangan sentuh laki-laki lain.”mohon Teza gemetar sambil melangkah lemah mendekati Isani.

Isani yang ingin melangkah mundur. Tak mau berdiri dalam jarak yang dekat dengan Teza. Bahkan Isani mau muntah hanya menghirup aroma tubuh Teza.

Tapi, sialan. Isani menoleh kearah Mas Adam. Yang memegang tangannya semakin erat saat ini.

“Masalah harus dihadapi agar selesai, jangan di hindari...”bisik Adam lembut.

“Nggak. Nggak ada masalah antara aku sama Isani. Jangan sok tahu kamu, Adam. Kamu bajingan.”rupanya bisikan adam di dengar oleh Teza yang berteriak marah barusan.

Dengan Adam yang masih santai, sebisa mungkin tak mau menatap kearah tante yang menatapnya dengan tatapan memohon. Jangan rebut wanita adikmu! Seakan-akan berkata seperti itu padanya.

“Sayang. Ku anggap kamu khilaf sama, Mas Adam. Mau kamu kembali dalam bentuk apapun aku terima. Lepaskan pegangan Mas Adam. Aku mencintaimu. Aku mau kamu hadi istriku seumur hidup. Ingat anak kita, Noah. Noah pasti akan sedih. Noah tidak suka Adam menjadi papa tirinya...”



“Kata siapa Noah nggak suka. Noah suka punya papa baru yaitu Om Adam. Awas, Papa. Noah mau ikut tinggal sama Papa Adam dan Mama Isani!”sela Noah yang diam-diam mengintip sedari tadi tanpa semua orang sadari!

Dan tanpa bisa Sherin, Hendra apalagi Teza tahan. Noah dalam sekejap sudah berlari mendekati Om Adam-nya dan meminta dengan manja agar Om Adam menggendongnya.

Adam melakukannya dengan senang hati.

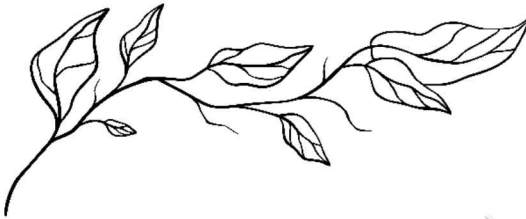
Noah segera mendusel-dusulkan lembut wajahnya pada ceruk leher Om Adam dan berkata....

“Noah sayang, suka, sangat suka Om Adam jadi papa Noah...”ucap anak itu sumringah. Tanpa melihat ekspresi ingin mati sang papa kandungnya saat ini padanya....





Tiga Puluh Tiga



Isani bangun dengan lemas dari dudukkannya, perutnya bagai di kocok saat ini di dalam sana, membuat Isani merasa sangat mual.

Isani tak sanggup melihat perempuan yang menjerit-jerit, mencaci para polisi agar membebaskan dia dari dalam kurungan penjara. Kesal, karena jeritannya, permohonannya diabaikan. Perempuan itu yang tidak lain adalah Vania, membenturkan kepalanya secara berulang kali pada besi atau pada tembok, membuat wajah Vania dalam sekejap kotor oleh darah segar dan darah yang sudah kering.

Isani berjalan tak sabar, keluar dari wilayah kurungan khusus perempuan. Isani ingin melihat, dan memeluk anaknya, berharap rasa mual serta rasa iba bisa hilang dari dirinya saat ini.



40 menit yang lalu, sungguh... amarah Isani sangat menggebu-gebu pada Vania. Tapi, di detik Isani melihat betapa menyedihkan dan tersiksanya Vania tadi, membuat perasaan marah, kesal, dan dendam Isani pada Vania dalam sekejap raib entah kemana.

Isani juga merasa bersalah. Dia sempat meragukan papa Hendra. Mengira papa Hendra bohong dan segala macam. Dan ternyata papa Hendra tidak lah bohong.

Dan perkataan Papa Hendra tentang Mas Teza yang tak pernah dan sudi menjenguk atau melihat Vania pun, apakah benar juga?

Isani menggeleng, rasanya Isani tidak percaya bagian ini. Vania kan sahabat kesayangan mantan suaminya..mustahil, mantan suaminya itu tidak menjenguk sahabatnya di penjara. Tapi... di saat Isani mengingat-ningat pada kejadian yang sudah terjadi atau lewat sejak 3 minggu yang lalu, Mas Teza selalu mengusiknya, menguntitnya dan anak mereka bahkan sampai malam.

Jadi, bukan kah tidak ada waktu Mas Teza untuk menjenguk Vania? Dan lagipula, jam besok para tahanan ada batasnya kan.

“Tapi, Mas Teza banyak uang. Bisa saja kan, dia datang menjenguk di waktu malam bahkan tengah malam.”ucap Isani dengan kesal dan hati sakit.

“Demi Tuhan, pikiran aku selama nyaris sebulan ini selalu di isi penuh sama kamu, Sayang. Aku nggak ada mikir hal yang lainnya apalagi memikirkan wanita sampah yang sudah membuat rumah tangga kita hancur.”ucap Teza dengan suara gemetar. Membuat Isani tersentak kaget, dan reflek menoleh keasal suara. Bibir Isani menipis, dan merutuk dalam



hati, bisa-bisanya dia tidak kenal mobil yang mengikutinya dari belakang ternyata Mobil Mas Teza dan apaan ini. Semelamun apa dirinya sampai tak sadar Mas Teza bahkan berada tepat di belakangnya! Sial

Teza dengan jantung yang selalu dag dig dug sejak 2 hari yang lalu, sejak Mas Adam mengatakan... dia akan menikahi Isani apabila Isani hamil. Tapi, apabila Isani tidak hamil, walau Mas Adam dengan lancang berani merasa nyaman pada wanitanya.mas Teza murahan, menyerahkan semuanya pada isani. Apa masih mau melanjutkan atau tidak.

Dan Teza yang sudah berdiri tepat di depan Isani saat ini, dengan kedua ujung sepatu yang nyaris bersentuhan, Teza sangat berharap, Issani tak hamil dan mau membatalkan niat jahatnya yang ingin menikah dengan kakak sepupunya.

Dan Teza mengharap cemas respon Isani tentang pengakuan jujurnya barusan.

Isani menggertaknya giginya dan mengejek ucapan lumayan panjang Teza di atas dalam hati. Dan wanita itu...

“Bohong. Ini kamu berada dalam”

“Nggak. Bukan kah kamu tahu dan sadar, aku selalu menguntitmu, dan aku cukup kaget, kamu datang ke sini, dan aku nggak masuk ke dalam sedikitpun. Aku mengirim dan meminta bantuan salah satu sipir untuk menjagamu dari belakang. Aku takut wanita gila dan licik itu akan melukaimu. Aku jijik dan benci lihat wajah wanita itu, Isani. Aku jijik!”ucap Teza menggebu. Dengan Isani yang coba mengingat-ingat tentang keadaan di dalam sel Vania tadi.

Dan isani sudah mengingatnya. Sial. Pantas Isani merasa seperti ada orang yang mengintip, membuat bulu



kuduknya meremang, dan Isani... bisa melihat dengan jelas. Seorang sipir wanita muncul tiba-tiba dari balik tembok dan lalu pergi begitu saja setelah menyapanya dengan senyum tipis.

Isani memberanikan diri, menatap tepat pada mata Mas Teza. Dan Isani tercekat, melihat mata Mas Teza yang dalam, kantong matanya berwarna hitam, sinar mata Mas Teza terlihat sangat lelah dan penuh kecemasan. Membuat Isani nyaris luluh. Tapi, untung saja, ingatan bagaimana perasannya banyak tersiksa selama 3 tahun berlalu oleh mantan suaminya dan Vania. Bahkan anak keduanya sampai keguguran, membuat rasa kasian, iba di ganti dalam sekejap dengan rasa marah, benci dan muak.

Sehingga Isani....

“Jangan menguntitku lagi, karena apapun usaha yang kamu lakukan. Tetap tak ada harga dan artinya dalam hati dan kedua matakmu, Teza!”ucap Isani penuh peringatan. Bersamaan dengan tepuk tangan meriah yang membuat heboh, dan membuat Isani maupun Teza sontak menatap keasal suara

“Mas Adam...”sebut Isani lega dan ceria.

Bahkan Isani, tanpa melirik kearah Teza sedikitpun, berlari mendekati Mas Adam, lalu memeluk tubuh Mas Adam tanpa ada rasa malu dan takut karena mereka berada di tempat umum saat ini.

“Ya. Di kasih tahu bibi. Kamu di sini, aku cemas sekali, dan nekat menyusulmu, Isani.”jawab Adam lembut, tidak menatap wajah Isani. Tapi, menatap pada wajah membeku Teza yang terlihat sedikit pucat di depan sana.

Dan Adam merasa kesal dalam sekejap. Sudah Adam katakan, agar Teza jangan berani memengaruhi dan



membujuk Isaani sebelum mereka semua tahu tentang kondisi Isani apa hamil atau tidak.

Adam tak mau. Karena stress dan penuh tekanan oleh teza. Calon anaknya kenapa-kenapa. Dan Adam.. akan tegas kali pada adik sepupunya.

Dan Adam...

“Noah 100% ada di pihak aku. Jangan macam-macam kamu, teza. Patuhi persyaratan dariku. Awas. Apabila Isani hamil dan calon anakku kenapa-apa karena kamu. Seperti yang kamu lakukan pada Isani, akan aku lakukan padamu. Membawa Noah sejauh mungkin, biar kamu tahu rasa dan itung-itung hukuman yang harus kamu dapat karena sudah menyakiti Isani selama 3 tahun lamanya...”

“Ini bukan acaman semata. Aku serius.” tekan adam. Adam yang tanpa menunggu respon Teza. Langsung membawa Isani menuju mobilnya.

Isani tak berani melihat kearah Teza. Hatinya entah kenapa, merasa sesak melihat wajah pucat dan tak berdaya teza tadi.

Teza yang pada akhirnya. Setetes, dua tetes air mata sudah mengalir membasahi pipinya yang pucat.

“Sakit.... Noah, bantu papa, Noah. Sakit hati papa, rasanya kayak orang mau mati, Noah... sakit....”





Tiga Puluh Empat



Ayo, Nak.”ajak Isani lembut. Untuk kesekian paginya, Noah akan di antar mamanya ke sekolah, dan sudah 4 hari, Noah bersama Isani.

Isani yang tak sekejam Teza ataupun kedua orang tuanya. Karena masih mengijikan Noah yang ingin tinggal dengannya untuk menginap dan bersama dengan papa beserta nenek dan kakeknya.

Noah, anak itu diam. Tidak merespon ucapan mamanya. Kedua tangannya yang berada di sisi kiri dan kanan tubuhnya, anak itu bawah ke depan dada, dan melipat dengan gaya angkuh di depan dada, membuat Isani tercekak tertahan melihatnya, dan seketika merasa tak enak.

Jantung Isani juga perlahan tapi pasti, mulai berdebar tak normal di dalam sana. Dan Isani... pelan-pelan,



akan mengelus puncak kepala anaknya. Dan betapa Isani di buat tercekot sekali lagi oleh sang anak di saat sang anak menghindar dengan gesit dan berkata-kata yang membuat Isani membeku mendengarnya.

“Bosan di antar mama! Maunya sama papa hari ini.”ucap anak itu tegas. Raut wajah yang serius. Menatap dalam dan penuh tuntutan pada sang mama.

Mendengar ucapan sang anak, Isani mendesah lega, Isani kira karena apa anaknya sedikit berbeda saat ini, tapi anaknya yang mengatakan bosan padanya, tak bisa Isani tutupi, dia merasa sedikit sakit dan sesak mendengarnya.

“Oh mau di antar papa, oke. Papa sedang dalam perjalanan, memang mau antar Noah juga tadi, tapi mama tolak, takut papa...”kata-kata dengan nada lega dan lembut Isani terhenti melihat anaknya yang menutup kedua telingannya dengan kedua tangannya. Kepalanya menggeleng kuat. Raut wajah anaknya terlihat marah dan kesal.

Ada apa ini?

“Noah, kamu kenapa, sayang?”tanya Isaan hati-hati. Menjongkokkan tubuhnya agar sejajar dengan sang anak.

Noah membuka kasar kedua matanya yang anak itu pejamkan, lalu menatap tepat pada mata mamanya dengan tatapan tegas dan tak mau di tolak. Mengatakan keinginannya dengan tegas.

“Bukan Om Adam. Aku nggak mau panggil papa sama Om Adam lagi. Aku mau papa kandungku! Aku nggak marah lagi. Aku mau pulang ke papa. Aku kangen papa. Aku nggak mau papaku mati!”bentak Noah kuat. Bahkan anak itu melepaskan frustrasi tas yang anak itu sampir di bahunya, lalu



membantingnya di atas lantai. Sungguh, anak itu sedang cemas saat ini, cemas oleh mimpi buruknya subuh tadi. Papa terlihat sedih, papa terlihat sakit, tangan papanya di infus, terus papa terlihat mati. Papa di kubur, nggak keluar-keluar lagi dari kuburnya.

Dan kata laki-laki tua berbaju serba putih, punya rambut yang lebat di dagu dan di atas bibirnya. Papanya sudah mati, nggak akan bisa hidup lagi, tidak akan bisa dia lihat lagi.

Kalau mau papa tidak mati, kamu harus jadi anak baik. Nggak boleh marah sama papa. Nggak boleh jadi anak pemarah dan cengeng.

Noah bergidik mengingat dengan susah payah mimpinya subuh tadi. Dan anak itu, mendongak tak sabar kearah mama yang membeku diam. Menatapnya sedih. Melihatnya Noah memukul pipinya. Dia harusnya jadi anak baik. Jangan buat mama sedih juga.

Bruk

Noah memeluk tubuh mamanya kuat sembari berkata.

“Mama, papa, noah harus tinggal bertiga. Noah akan jaga mama dan papa. Mama dan papa nggak akan mati kalau tinggal sama Noah. Noah akan jadi anak baik, tidak marah lagi sama, papa. Noah tidak akan cengeng lagi.”

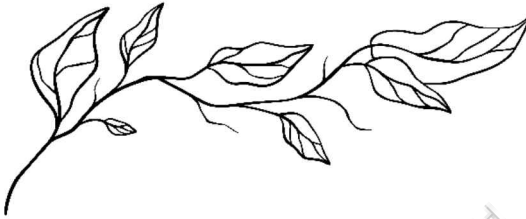
“Ayo antar noah ke rumah papa Teza, mama...” perintah anak itu tak mau di tolak sedikitpun.

Dengan Isani yang masih tercekak shock dan apa yang dia lihat dan dengar sedari tadi dari mulut anaknya yang sangat lincah dalam berkata-kata dan memerintah.





Tiga Puluh Lima



Tidak ada yang bisa Isani lakukan selain menuruti anaknya yang tantrum tadi, yaitu membawa sang anak ke rumah papanya.

Membuat anaknya bolos sekolah, membuat dia juga tidak bisa menemani Mas Adam bekerja hari ini.

Membuat dia juga merasa sangat tak enak pada mas Adam, yang pada akhirnya putar balik dari rumahnya seorang diri.

Dan agar Isani semakin merasa tak enak dan tidak sopan pada Mas Adam. Isani yang berdiri resah di teras rumah Teza. Memegang ponsel di depan telinga. Ia tengah menghubungi nomor Mas Adam. Tadi, ada suara dering, tapi dalam sekejap, nomor Mas Adam malah tidak bisa di hubungi dan di jawab oleh operator.



Tapi, Isani tak menyerah. Agar mendapat jaringan yang bagus dan bisa saja sedang eror saat ini, Isani menuruni anakan tangga teras dan berjalan ke random ke segala arah, berharap panggilannya segera terhubung dengan Mas Adam.

Dan deringan panggilan sudah terdengar, membuat Isani seketika memekik senang.

Berbanding terbalik, dengan seorang laki-laki yang menggendong ala bridal style sang anak di depan dada. Sang anak yang sudah tidur dengan manja dan nyaman, dengan sepasang sepatu yang masih membungkus utuh kedua kakinya.

“Wanitaku terlihat senang, siapa yang dia hubungi?”bisik Teza entah kenapa merasa tak enak. Kaki panjangnya dengan sedikit gemetar, mengikuti langkah riang Isani.... yang terlihat tengah menanti seseorang di seberang sana mengangkat panggilannya.

Dan langkah riang serta random Isani, mendadak berhenti di bawah pohon mangga yng cukup tinggi dengan batangnya yang besar bulat lumayan lebar, Isani bersandar di batang pohon itu, menatap keatas langit cerah dengan riang.

Teza sangat ingin menyapa ibu sang anak yang terlihat bahagia. Tapi, entah kenapa.... mulut Teza terasa berat dan bagai di lem.

“Mas Teza....”pekik Isani tertahan, terdengar manja. Membuat Teza membeku kaku mendengarnya.

Teza yang mengecup-ngecup kening hangat anaknya seketika berhenti. Dengan gerak kaku, Teza menatap kearah Isani yang wajahnya terlihat merengek dan manja saat, menatap fokus pada layar ponselnya. Dan Teza baru sadar, ternyata Isani menelpon via video call dengan Mas Adam.



Lalu suara manja dan merengek Isani kembali terdengar, membuat gendang telinga Teza bagai di lempar bor atom.

“Noah... noah menangis ingin bertemu, Mas Teza..maafkan aku dan Noah, Mas. Mas jadi pergi kerja sendiri hari ini.”

“Hari ini?” beo Teza dengan wajah pucat.

Kedua kakinya yang panjang perlahan melangkah mundur.

Hari ini, menandakan Isani sering menemani Mas Adam kerja. Bahkan anaknya Noah pun ikut serta menemani Mas Adam kerja

Benarkah seperti itu?.dan sungguh, hati Teza sangat berharap, itu semua bohong. Hubungan Isani dan Mas Adam tidak sedekat dan seakrab itu. Mereka hanya melakukan kesalahan semalam.

Tidak seperti ini dan Isani yang saling mencintai dan sudah menjalin hubungan yang cukup lama sebelum ke jenjang pernikahan di masa lalu.

“Nggak. Papa nggak akan sakit hati, Noah.”bisik Teza pelan..sambul menatap tegar wajah anaknya yang tertidur dalam senyum. Berbanding terbalik dengan hati Teza yang amat hancur dan muram saat ini.

Pertahanan yang coba Tez bangun, pikiran positif yang Tez bangun dalam sekejap luruh di saat Isani. Orang yang masih dia gilai setengah mati, berkata....

“Mas, aku mual-mual pagi tadi, perut kayak di tusuk-tusuk, seperti aku hamil, Mas. Dan apabila benar aku hamil. Ketidakhadiran aku hari ini di ruang kerjamu, akan ku ganti setiap hari nanti di saat kita sudah menikah.”ucap Isani manja.



Berhasil menyadarkan Teza. Kalau Isani, sebesar 40 persen adalah milik Mas Adam dan apabila Isani hamil. Isani akan jadi milik Mas Adam seutuhnya.

Tak sanggup mendengar ucapan yang akan menyakiti hatinya saja dari mulut Isani. Pelan-pelan. Teza memilih mundur, masyk ke dalam rumah, dengan sudut mata yang sudah di basahi oleh air mata sakit hati dan penyesalan untuk semua yang terjadi dalam hidupnya dan hidup sang mantan istri yang masih menjadi ratu dari segala ratu dalam hatinya.

Punggung dan tangannya terasa pegal, membuat Teza dengan berat hati, terpaksa membaringkan anak yang dia rindukan selama 2 hari ini dibatas ranjangnya.

Teza meringis, melihat sang anak yang seketika tidurnya terusik saat dia baringkan. Teza juga cepat-cepat menepuk lembut pantat anaknya yang semakin montok dan bahenol seperti pipinya, membuat teza semakin rindu dan rasanya tidak mau terpisah walau sedetik dengan sang anak.

Di rasa tidur anaknya sudah tenang, hati-hati dan pelan-pelan, Teza menghentikan tepukan lembutnya. Perlahan bangun juga dari dudukkannya di atas ranjang.

Huft

Teza menghembuskan nafas lega di saat dia sudah berhasil bangun tanpa mengusik tidur anaknya.

Teza menyorot dalam wajah sehat dan menggemaskan anaknya. Tak bisa di tampik dan diabaikan begitu saja.... pipi anaknya pada saat tinggal dengannya atau di pisahkan dengan mamanya, tirus, tidak berisi, tapi saat ini, lihatlah teza, batin laki-laki itu berbisik.



Pipi anakmu semakin sehat, berwarna putih kemerahan, fisiknya semakin kuat, energinya banyak.

Di saat bagian menginap dengannya, sang anak selalu mengajaknya main apapun, dan anaknya tak terlihat lelah sedikitpun. Banyak hal baru dan asing juga yang teza temukan dalam diri sang anak, sejak sang anak kembali di pertemukan dengan ibunya.

Ibunya yang akan menikah sebentar lagi. Tubuh Teza menegang, kedua sinar matanya dalam sekejap redup di saat otak dan hati sialannya mengingat hal ini.

“Sial...”makinya pelan sambil mengusap wajah kasar.

“Aku sungguh menyesal sudah menyakiti istriku, Tuhan. Sungguh sangat menyesal. Tidak bisa kah engkau memberiku kesempatan sekali saja, untuk membuktikan pada Isani kalau aku layak mendapat kesempatan darinya.”

“Dan di sini....”teza menunjuk gemetar dada tepat di bagian jantungnya.

Bibirnya menyungging senyum getir. Kedua mata berkaca-kaca dalam sekejap.

“Hanya ada Isani. Tidak pernah ada wanita lain di sana...”

Ceklek

Suara pintu yang di buka agak kasar oleh seseorang membuat kata-kata Teza terhenti.

Muncul Isani di ambang pintu. Isani yang melihat anaknya tengah tidur. wanita itu seketika mendorong pelan pintu kamar anaknya. Dan tangannya yang di hias kutex warna merah, melambai pada Teza sembari berbisik tanpa suara...



“Ikut aku keluar sebentar.”

Wajah Isani saat berbisik sangat serius, membuat Teza yang melihatnya entah kenapa seketika merasa tidak enak.

Tapi, walau begitu. Teza tetap menjawab.

“Ya. “Bisiknya tanpa suara juga.

Lalu kedua orang itu sama-sama sudah menjauh dari kamar Noah.

Isani membawa Teza ke dekat tangga. Dan Teza tak setuju. Teza takut Isani yang berdiri membelakangi anak tangga bisa saja terpeleset.

“Di tempat lain saja, aku takut kamu terjatuh....”

Plak

Plak

Dua kali tamparan yang sangat kuat, Isani layangkan pada pipi kiri dan kanan Teza yang akan bertanya kenapa kamu menamparku, tapi keduluan di sela oleh Isani.

“Jangan mencuci otak anakku lagi, Teza. Pasti kamu kan yang sudah membisikkan kata-kata bodoh tentang kematianmu pada anakku di telinganya saat anakku tidur. Sungguh, kamu melakukan hal licik ini, membuatku semakin memandang rendah padamu, Teza. kamu terlihat semakin menjijikkan, tahu!”

Kata-kata yang berisi tuduhan yang amat menyakitkan dari orang yang dia cintai. Hanya di balas dengan kediaman oleh Teza.

Tapi, wajahnya yang pucat, terlalu shock mendengar tuduhan Isani, tak bisa laki-laki itu tutupi.



Sumpah, Teza tak pernah melakukan hal licik apapun pada anaknya. Apalagi memanfaatkan anak mereka agar Isani mau kembali padanya.

Karena sesungguhnya, khilafnya yang pernah memukul mulut sang anak, masih menghantuinya hingga detik ini. Membuat batin dan perasaan Teza semakin tak karuan dan sakit!



shope : skuyqjahl.id



Tiga Puluh Enam



Tanpa menunggu respon Teza. Isani segera melangkah mendekati kamar tidur Noah dengan perasaan tidak puas. Harusnya Teza melawan, agar Isani bisa menumpahkan isi hatinya yang amat sakit selama 3 tahun lamanya karena Teza.

Tapi, apa yang Isani harapkan, tidak terjadi. Dan tidak terdengar apa-apa di belakang Isani. Artinya Teza masih membeku kaku di belakangnya. Entah kenapa, hati Isani tiba-tiba terasa nyeri.

Dan sial. Tanpa Bisa Isani tahan rasa penasarannya. Isani menoleh kearah Teza dan Isani rasanya ingin menampar kuat-kuat pipinya. Isani anat menyesal. Karena...

Kata siapa Teza masih membeku, diam di tempat. Pria itu sudah menatap kearahnya dan melangkah lebar dengan ringan sampai langkah kakinya tak terdengar.



Bahkan, haish, di cium dari aroma Teza yang kuat. Ck. Teza bahkan sudah sangat dekat dengannya dan di saat Isani menoleh dengan gerak kaku kearah Teza. Isani mendapati Teza sudah berdiri tepat di sampingnya

“Apa yang kau lakukan, menjauh!”desis Isani geram. Tak suka berdiri dengan jarak dekat dengan pria yang masih sangat di bencinya!

Mendengar desisan Isani, Teza menghembus nafas pelan, lalu menoleh dengan senyum lirih kearah Isani. Kepala Teza menggeleng pelan, membuat mata Isani melototo melihatnya.

“Aku tak sudi dekat-dekat kamu, setelah kamu melakukan hal licik pada Noah...”ucap Isani dengan nada lelah. Merasa sangat marah, kesal, kecewa. Dia sudah mengadu semuanya pada Mas Adam, tentang kenapa dia batal ikut Mas Adam, tentang Noah yang bolos sekolah dan tentang kata-kata Noah. Dan Mas Adam seketika berkata, hal yang tidak membuat Isani sampai kepikiran kesana.

“Bisa jadi, Noah berkata seperti itu, ada dua hal. Di suruh sama Teza atau di bisiki oleh Teza setiap Noah tidur saat Noah sedang bersama ayahnya, Isani. Hati-hatilah, Teza bermain dengan psikologis, Noah. Makanya kamu, harus memutuskan dengan cepat, apakah jadi menikah atau tidak dengan Mas, Isani.”ucap-ucapan yang di lontar dengan nada lembut mas Adam mengiang dalam telinga dan kepala Isani saat ini.

Isani, yang rasanya tak percaya saja. Mas Teza sampai mengorbankan mental anaknya. Isani menelan ludah kasar.



Melihat Isani yang melamun dan pasti berpikir yang tidak-tidak, Teza mengusap wajah kasar, frustrasi, membuat pipinya yang Isani tampar seketika terasa sakit.

Rasa kesal, karena pipi dan hatinya sakit seketika menguasai diri Teza. Tapi, Teza cepat-cepat menggeleng, lebih kasian Isani yang pasti masih menyimpan trauma karena dia dan Vania, membuat Isani-nya seperti ini.

“Tatap, aku Isani, ku mohon...”mintaTeza akhirnya lembut.

Teza menahan nafas, di saat Isani memutar kepala dan akhirnya sudah menatap kearahnya. Tapi, pahit. Jenis tatapan yang Isani lempar, bukan yang seperti Teza inginkan. Isani menatapnya penuh kebencian saat ini.

Menelan ludah kasar, Teza cepat-cepat berkata lagi.

“Aku akan mati di tempatku berdiri, kalau aku melakukan hal yang seperti kamu tuduhkan tadi pada Noah...”

“Tidak. Tidak. Jangan ambil, Papaku. Jangan ambil nyawa papaku! Papa nggak boleh mati. Noah sayang papa!”teriak suara itu sangat kuat memotong telak ucapan Teza

Teza dan Isani yang seketika menatap keasal suara dan kedua orang itu langsung menemukan anak mereka Noah, yang menggeliat-liat aktif, menendang, memukul udara, meracau dengan kedua mata yang masih tertutup rapat di atas ranjang.

Teza dengan sigap mendekat, akan membangunkan sang anak dari mimpi buruknya tentang dirinya. Sedangkan Isani.... masih diam di tempat

Berbagai perasaan merasukinya saat ini, malu, menyesal, cemas, sudah membaur menjadi satu.



Dia sudah salah menampar orang. Noah berkata seperti pagi tadi, bukan hasil suruhan atau bisikan dari Teza.

“Mama.... peluk papa, Mama. Bantu Noah peluk papa. Biar papa nggak bisa di bawa sama malaikat kematian.”ucap dan panggil Noah gemetar, sudah dan sedang memeluk erat tubuh papa, menatap penuh mohon dan tak sabar, agar mama segera mendekat, lalu membantunya memeluk papa seerat mungkin.

Anak itu sangat takut. Tak menyangka. Di waktu siangpun, mimpi buruk tentang papa yang mau di bawah pergi darinya, menghantuinya.

Dan hal ini, membuat anak yang berusia 6 tahun itu tidak suka dan benci tidur. Baik tidur malam maupun untuk tidur siang!

Wajah Isani pucat, terlihat lelah, kantong mata tercetak dalam dan menghitam di kedua matanya.

Kakinya melangkah pelan, lemas, tapi tak sabar mendekati sebuah pintu yang warnanya beda sendiri dari rumah mantan papa mertuanya.

Pintu yang merupakan pintu ruang kerja sang mantan papa mertua. Yang isani minta pagi ini, papa Hendra.. meluangkan waktunya sebentar untuk bertemu dan berbicara dengannya.

Dan syukurnya. Orang baik hati itu, mau meluangkan waktu untuknya.

Di tengah hatinya yang tak baik-baik saja. Isani tersenyum tipis di saat dia sudah berdiri tepat di depan pintu kerja Papa Hendra.



Dan tak membuang waktu, Isani seketika mengetuk pintu di depannya, di ketukan kedua, Isani langsung mendapat sahutan dan perintah agar dia langsung masuk.

Ceklek. Isani membuka pintu di depannya. Menemukan papa Hendra tengah duduk di atas sofa, bukan di kursi kebesarannya di rumah ini.

“Selamat pagi, Papa...”sapa Isani lembut. Hangat dan akrab. Dan tanpa sadar, Isani langsung berjalan masuk tanpa menutup pintu terlebih dahulu.

“Ya. Selamat pagi Isani.”balas Hendra dengan nada tak kalah hangat dan akrab.

Mempersilahkan Isani duduk. Dan Hendra tersenyum dalam hati. Isani masih lah menantunya yang dulu. Lihat. Isani duduk di sofa yang menjadi tempat pilihan dia duduk apabila baik Isani sendiri atau bersama suaminya Teza datang menghadapnya ke ruangan kerjanya.

Tapi, Hendra mengernyit, melihat wajah lelah, dan pucat Isani. Hendra seketika merasa cemas.

“Kamu harusnya datang ke rumah sakit dulu. Bukan bertemu dengan papa isani.”

“Kamu sakit, Nak...”ucap Hendra cemas. Meraih ponsel, akan menghubungi asisten pribadinya. Mengurus segalanya, agar Isani bisa segera mendapat perawatan dari rumah dokter keluarga mereka.

Mendengar ucapan dengan nada panik papa hendra. Isani senang dan lega dalam hati. Kasih sayang papa Hendra padanya. Masih sama seperti dulu. Penuh kepedulian dan kasih sayang.



Isani menggeleng kuat-kuat dan berkata hal yang membuat hendra membeku mendengarnya.

“Saya nggak sakit, papa! Saya hanya nggak kuat pura-pura masih benci, marah, dan belum memaafkan Mas Teza.”

“Saya nggak bisa menahan rasa rindu saya, pengakuan dari mulut saya, kalau saya... juga. Nggak bisa hidup tanpa mas teza.”

“Dan saya terganggu dengan mimpi buruk Noah tentang papanya. Papanya terlihat mati dalam mimpi. Saya nggak mau pura-pura lagi, pa.”ucap Isani dengan nada parau campur gemetar. Kepalanya yang suka sakit sejak kemarin... isani gelengankan dengan pelan.

Hendra mendengarkan dengan tenang setiap kata-kata yang keluar dari mulut Isani. Kata-kata yang sangat Hendra sukai. Wanita di depannya benar-benar mencintai anaknya dengan tulus. Tanpa embel-embel apapun.

Menghembuskan nafas pelan, Hendra merespon aduan Isani.

“Jadi, kamu sudah puas balas dendamnya?”

“Kalau ya. Semua terserah padamu, Nak. Tapi, menurut papa, apa yang kamu lakukan belum seberapa, kalau bisa. Biar Teza shock, nggak bisa tidur sekalian, pernikahan ulangmu dengan Teza yang Teza anggap adalah pernikahanmu dengan Adam... semakin di percepat...”

“Papa.....”kata-kata dengan nada pelan Hendra terhenti telak di saat Hendra mendengar suara seseorang yang sangat dia dan Isani kenali.

Hendra mengusap wajah kasar. Sial. Kenapa anaknya Teza tiba-tiba bisa ada di ruang kerjanya.



Dan apakah anakna Teza yang berdiri di bawah bingkai pintu mendengar semua ucapannya dengan Isani sedari tadi?

“Isani, sayang. Aku menguntitmu dan berada tepat di belakang mobilmu dengan mobil grab.” jelas Teza tanpa ada yang minta.

Dan Teza tanpa bisa menahan kedua kakinya lagi. Teza mendekati Isani. Jantungnya berdentam hebat menciptakan rasa bahagia yang dasyat. Teza heran, bingung, ada apa Isani pagi-pagi buta datang ke rumah mama dan papa. Padahal, tidak ada Noah di sini. Mama pun sedang ada di rumahnya.

Teza berpikiran yang tidak-tidak dan ternyata....

Air mata Teza mengalir tanpa isak tangis. Teza sudah berdiri tepat di depan Isani yang masih duduk kaku di tempatnya.

Tapi, 3 detik kemudian...

Bruk

Isani memeluk tubuh Mas Teza dengan pelukan yang sangat erat dan kuat

Teza langsung membalas pelukan erat kekasih hatinya dengan mulut yang memberi kecupan-kecupan manis dan hangat pada puncak kepala wanitanya yang harum.

Hendra tersenyum melihat yang ada di depannya saat ini, dan berkata....

“Besokpun, biar kalian tak mencetak dosa, kalian ijab kabul ulang.” saran Hendra. Yang langsung di angguki kompak oleh Teza dan Isani.



Teza dan Isan yang sudah melepaskan pelukan antara satu sama lain, tapi tatapan keduanya tak terlepas sedikitpun. Tatapan yang di lempar keduanya adalah tatapan penuh cinta dan kasig sayang, membuat Hendra sangat takjub melihatnya dan Hendra semakin takjub di saat anaknya Teza....

Sudah berlutut di depan Isani... dan...

“Menikahlah dengan Mas besok. 3 tahun penuh rasa sakit yang kamu rasakan kemarin, sebisa mungkin, tidak akan aku lakukan lagi di masa ini dan di masa yang akan datang. Aku mencintaimu, sangat mencintaimu, tidak pernah ada wanita lain yang mengisi hatiku, hanya kamu dan anak kita. Percayalah lah....”

“Ya, aku percaya....”sahut Isani mantap.

Dia yang sudah tak utuh saja karena kelalaiannya, dan pikiran pendekanya. Suaminya tak mempermasalahkannya sedikitpun. Mau menerima dirinya dalam bentuk dan keadaan apapun.

Jadi, seperti ini, rasanya di cintai dengan semua kelebihan dan segala kekurangan yang ada dalam dirinya. Isani tersenyum-senyum.

Sangat indah dan menakjubkan. Bisik batin Isani yang sudah ikut berlutut di depan sang suami, lalu kedua pasangan sejati itu kembali berpelukan erat antara satu sama lain, mencurahkan rasa cinta dan kasih sayang mereka yang besar.

Ending





Tiga Puluh Tujuh



Mas Adam. Mas Adam. Mas Adam. Isani nyaris gila. Dua orang nama laki-laki memenuhi kepala, hati dan benaknya nyaris seminggu penuh.

Jelas, yang pertama adalah Mas Adam, dan laki-laki kedua yang memenuhi benak Isani adalah anaknya Noah.

Anaknya Noah yang sangat Isani rindukan. Ingin lihat dan ingin peluk tubuh harum dan lembutnya. Tapi, suaminya yang tak punya hati dan jiwanya sedang di rasuki oleh iblis, tak mengijinkan dirinya sedikitpun untuk bertemu anak mereka.

Dan... tak Isani sangka, di saat Isani sedang berbaring dengan kondisi mengenaskan di atas lantai di balkon kamar hotel tertinggi yang dia sewa, tempat dia menyembunyikan diri dari Teza.



Teza yang walau melarang dirinya untuk bertemu anak mereka. Teza... entah dimana laki-laki itu meletakkan rasa malunya. Tetap mengganggu dirinya, menghubungi di setiap saat, dan Isani bukan wanita gampang.

Mengacuhkan, tak pernah merespon berbagai gangguan Teza berhasil Isani lakukan. Walau dalam hati, Isani mengejek kelakuan sok gengsinya. Ya, gengsi. Munafik dan bohong, Isani bisa melupakan mantan suaminya begitu saja. Hatinya masih sangat cinta. Tapi, rasa kecewa yang amat besar. Ternyata mampu menahan hati dan diri Isani untuk merespon berbagai panggilan dan kiriman pesan dari laki-laki yang masih dia cintai.

“Mas Adam...” kekeh Isani yang duduk sendiri di tengah taman yang tidak terlalu banyak pengunjung sore ini. Tempat yang jadi pilihan Isani untuk bertemu dengan seseorang.

Mas Adam yang berhasil Isani manfaatkan dan jebak. Ya. Di saat Isani terbaring random dengan putus asa di balkon. Nama Mas Adam tiba-tiba memenuhi benaknya. Pikiran... tentang, Teza bisa langsung menikah dengan wanita lain, kenapa dia tidak?

Dan Isani menganggap, menikah dengan sepupu mantan suami, bukanlah hal yang haram dan di larang, menikah dengan sepupu mantan suaminya bahkan memberikan keuntungan yang amat besar padanya.

Mas Adam cukup dekat dengan Noah. Sering datang ke rumah mereka dulu dan ke rumah mertuanya. Dan apabila dia menjadi istri dari Mas Adam. Dia sebagai istri pasti mendampingi suaminya kan?

Apapun akan Isani lakukan. Bahkan menjebak Mas Adam pun akan Isani lakukan. Tapi, Isani sempat bingung,



bagaimana caranya, Mas Adam yang dingin, tak tersentuh mau menerima undangan darinya atau Mas Adam mengundangnya ke rumah laki-laki itu, lalu Isani melakukan semua niat busuk agar bisa bertemu anaknya dan terus berada di dekat anaknya.

Isani nyaris gila. Begitupun sahabatnya Inez yang mencari cara, agar dia bisa masuk ke dalam rumah Mas Adam dengan mudah lalu menjebak mas Adam

Dan di tengah kefrustasian yang sudah ada di ambang batas. Isani tak menyangka. Dia mendapat telepon dari Mas Adam. Dan Isani semakin tak menyangka. Mas Adam yang terlihat tak peduli padanya dan dia emang gue pikiran, yang penting lakinya sayang dia, mengingat Mas Adam masih patah hati parah, Isani tak ambil pusing tentang sikap Kakak sepupu suaminya yang terlihat dingin padanya.

Tak hanya menelpon. Mas Adam mengundang dirinya untuk bertemu anaknya Noah. Isani langsung kegirangan dan mengiyakan serta mengucapkan terimah kasih dengan nada parau.

Mas Adam yang suka mabuk, apabila ada masalah kecil maupun besar. Di saat Isani tiba di rumah Mas Adam dan bertemu Mas Adam. Isani memanfaatkan anaknya yang masih kecil dan polos untuk memantik amarah Mas Adam dan berhasil.

Mas Adam marah. Dan... laki-laki itu memesan padanya agar naik ke lantai atas. Isani tetap naik. Dan yeah, semua terjadi begitu saja atas semua rencana Isani yang wanita itu rencanakan dalam waktu singkat, tapi hasilnya sangat memuaskan.

Seorang laki-laki tinggi tegap, memakai setelan kerja, mendengus keras-keras melihat wanita yang dia anggap lugu ternyata tidak sedang tersenyum-senyum saat ini. Dan laki-laki



itu tak mampu menahan mulutnya lagi untuk membuyarkan segala lamunan Isani.

“Suamimu menatapku curiga, karena hari ini aku memilih makan siang di luar.”ucap Adam dingin. Ya, Adam lah orang itu. Dan Adam mendengus melihat Isani yang tersentak kaget.

“Kamu buat aku kaget, Mas.”ucap Isani agak marah, mengusap kasar peluh di keningnya.

Yang di balas Adam, masih dengan mendengus kasar.

Mengabaikan amarah Isani.

Adam menoleh malas kearah Isani. Isani yang untungnya tak mengandung anaknya. Isani adalah mantan istri adik sepupunya. Sangat menggelikan dan agak jijik, dia menikah dengan perempuan bekas Teza. Dan untungnya, semua bobrok Vania terungkap, sehingga bisa Adam tebak. Kemana Isani akan kembali.

Adam menghelas nafas lelah. Wanita di sampingnya, benar-benar menganggapnya seperti dia adalah kakaknya sendiri dan sungguh, Adam tak suka. Adam lebih suka sendiri, tanpa ada yang mengusik dan mengganggu.

“Katakan, ada apa?”tanyanya singkat.

Isano terkekeh dan tak merasa takut sedikitpun pada kakak sepupunya. Dia istri teza. Jadi, Mas Adam sudah jadi kakak sepupunya lagi kan?

Isani tersenyum lebar. Melirik takjub pada cincin nikah yang sudah kembali menghiasi jari manisnya.



Ah, iya. Dia menikah ulang dengan Mas Teza nya bulan lalu. Ah, takut Mas Adam benar-benar marah, Isani cepat-cepat menjawab.

“Tentang malam yang mas dan aku anggap adalah kesalahan.”tubuh Mas Adam tegang mendengar kata-katanya..maka Isani menjeda ucapannya.

“Jangan ungkit hal itu lagi. Kamu mau merusak rumah tanggamu?!”desis Adam marah dan Adam semakin marah melihat gelengan Isani saat ini. Tidak mau rumah tangganya rusak. Tapi, hebat. Isani mengundangnya kemari hanya untuk bahas hal yang sangat ingin Adam hilangkan dari memorinya.

“Dengar dulu, Mas Adam. Info ini, ku yakin akan buat Mas Adam lega.”Isabi melanjutkan ucapannya.

Mas Adam menelan ludah dan kilat penasaran dalam sekejap memenuhi kedua sinar matanya yang indah.

“Katakan...”perintahnya angkuh, membuat Isani tersenyum dalam hati.

Isani mengganggu lembut dan mulai memberitahu.

“Anu mas Adam nggak sampai masuk ke dalam tubuhku, aku hanya memberi service dengan tangan dan mulutku. Ini pun terpaksa ku lakukan, agar cairan mas keluar gitu. Dan cairan Mas sengaja aku oleh ke sekitar anuku agar Mas percaya....”beritahu Isani hati-hati, dan Isani tersenyum melihat Mas Adam yang terdengar mengucap syukur berkalkali dan mengusap wajahnya penuh kelegaan.

Inez menyuruhnya dia benar-benar harus hamil anak Mas Adam, anggap sebagai balas dendam. Teza yang mssih mencintainya. Tapi, masih plin plan, biar merasakan rasa sakit yang dasyat.



Tapi, untuk melakukan saran dan pengaruh Inez. Isani rasanya tak sanggup dan untung dia tidak melakukan saran Inez.

Suaminya masih bersih dari Vania. Hanya baru melakukan ciuman dan di pergoki olehnya. Dan Isani sudah memaafkan. Dia pun ciuman liar dengan Mas Adam. Sampai telanjang. Melihat tubuh antara satu sama lain. Bahkan dia melayani mas Adam dengan mulut dan tangannya. Dan yang suaminya ketahui, dia sudah hubungan intim dengan Mas Adam. Padahal tidak. Dan Isani salut. Merasa terharu. Suaminya tak masalah. Tak marah. Asal dia kembali berada di pelukan suaminya.

Tapi, suaminya meminta. Agar dia tidak sampai melakukan kesalahanyang sama. Jelas dia mengiyakan. Dan suaminya pun berjanji. Baik hati dan tubuhnya, akan suaminya jaga. Tubuh dan hatinya hanyalah miliknya seorang.

Membuat Isani semakin suka dan cinta pada suaminya

Dan hal ini lah tujuan Isani mebgundang Mas Adam bertemu dengannya. Agar Mas Adam tidak merasa bersalah dan merasa jijik lagi pada dirinya sendiri.

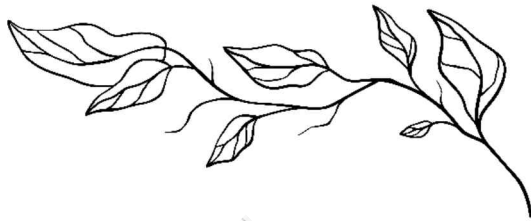
Karena Mas Adam yang terpaksa mau melakukan akting atas suruhan Papa Hendra untuk memberi hukuman pada Mas Teza. Sangat sayang dan mengerti adik sepupunya Teza.

Teza suaminya yang berutung, mendapat sosok kakak sepupu seperti Mas Adam.





Tiga Puluh Delapan



Teza dan Isani saling berpandangan, langkah pasangan suami itu cukup terburu tadi, tetapi melihat dari kejauhan anak sematawayang mereka yang sudah tertidur di atas pangkuan sang kakek, keduanya kompak memelankan langkah dan hati-hati.

Sang anak tengah demam, dan sangat rewel. 50 menit yang lalu pasangan suami istri itu mendapat panggilan dari sang papa. Mengabarkan kalau Noah rewel lagi, ingin mama dan papa yang sedang kerja pulang.

Teza yang memiliki tanggung jawab besar sebagai pemimpin perusahaan besar, sedang melakukan rapat penting, tak bisa pulang begitu saja. Sepanjang rapat, Teza sangat cemas, tapi untung ada sang istri yang bekerja sebagai asisten pribadi yang selalu memberi tatapan dan mengeluarkan aroma penenangan dalam ruang rapat.



Teza dan sang istri, sudah berdiri tepat di depan Papa Hendra yang duduk di kursi teras.

Papa Hendra memberitahu pelan

“Udah nggak panas sama sekali sebenarnya, Nak. Rewel manja dianya. Mungkin karena masih sendiri ya...”ada nada menyindir yang sangat halus dari nada suara beserta kata-kata Papa Hendra barusan.

Dan kompak pasangan yang baru rujuk 4 bulan yang lalu itu, saling berpandangan antara satu sama lain. Sangat paham kemana arah pembicaraan sang papa.

Pasangan suami istri itu saling melempar senyum tipis antara satu sama lain. Lalu kompak menatap pada papa.

Lalu kompak pasangan itu berkata serta bertanya dengan nada menggoda pada sang papa.

“Benarkah, Pa? Yakin nih, mampu main dan bantu kami rawat Noah-Noah yang lainnya?”kata-kata yang meluncur lincih dari mulut Teza dan Isani sudah kedua orang itu susun rapi semasa masih berada di dalam mobil sepanjang perjalanan pulang, dan sindiran papa yang di atas, sudah di lempar setiap Noah sakit atau jatuh dari sepeda, lalu rewel. Jadi, menyediakan jawaban menggoda di saat Isani dan Teza tahu... kakau Isani....

“Yakin lah. Mama dan papa sangat yakin. 20 cucupun mampu kami rawat dan bantu besarkan!”jawab suara itu memekik penuh keyakinan. Bukan. Bukan suara milik Papa Hendra. Tapi, suara semangat, penuh keyakinan, milik mama Sherin yang baru datang dari dalam rumah dengan nampan berisi 4 cangkir entah apa di dalamnya dan ada kue-kue serta bijian dan kacanggan.



Saat ini pukul 4 sore, sangat pas untuk duduk santai bersama keluarga sambil ngemil.

Papa Hendra melotot kearah istrinya

“Pelan-pelan. Nanti Noah kebangun.”bisiknya tegas.

Dan bagai angin lalu oleh Sherin yang kembali bersuara dengan nada cukup keras.

“Kebangun dan rewel lagi tak apalah, mas. Sudah ada pawangnya.”ucap Sherin seraya menatap pada anaknya Teza dan anaknya Isani yang masih berdiri.

Dengan lirikan super tajam, Sherin melirik secara bergantian pada Isani dan Teza.

Lalu memerintah dua orang anaknya itu.

“Duduklah. Nggak usah bebersih dulu. Kita ngobrol-ngobrol dulu. Sibuk terus kalian selama 2 minggu ini. “Ucap Sherin jelas masih dengan suara yang cukup keras. Sengaja, biar cucunya sekalian bangun. Cucunya yang panasnya sudah turun, sepertinya sangat rindu sekali dengan orang tuanya yang pergi sejak pagi.

Teza dan Isani bertatapan, lalu kedua orang itu dengan patuh sudah duduk di atas kursi jati yang di tata melingkar di teras rumah Hendra dan sherin yang sangat luas.

Isani setelah duduk, wanita itu terlihat sibuk mencari isi tasnya. Bahkan Teza ikut membantu. Hendra dan Sherin menatap dalam diam penuh penasaran. Tangan Hendra tak diam, menepuk lembut pantat bahenol sang cucu.

Semenit kemudian, sebuah map warna pink keluar dari tas tangan Isani yang cukup besar.



Isani meletakkan map itu dengan wajah yang tersenyum-senyum begitupun dengan Teza. Membuat Sherin dan Hendra penasaran dan menebak-nebak.

“Kalian menang tender ya? Tapi, yang mana? Kok papa nggak tahu kalian sedang....”

Kata-kata Hendra terhenti melihat tangan anaknya Teza yang mengelus perut rata Sherin saat ini. Membuat Hendra yang melihat mendadak menghentikan kata-katanya. Matanya melotot shock dan tak percaya. Pikirannya langsung menuju ke arah itu....

“Anak mama hamil?” tanya Sherin heboh. Tapi, kedua mata wanita itu sudah berkaca-kaca saat ini, membuat Isani yang melihatnya ikut berkaca-kaca nyaris menangis.

“Iya, mama. Akhirnya Sherin hamil.” Teza yang menjawab lembut. Menjeda ucapannya.

“Hamil anak kembar, Ma. Tuhan sangat baik. Aku dan kita semua minta satu, langsung di kasih dua. Umurnya 8 minggu, mama bisa lihat dua adik noah dalam usg yang ada dalam map itu.” tambah teza dengan kedua mata yang sudah berkaca-kaca.

Sherin... mengangguk, mampu menguasai diri dengan cepat dari kabar bahagia yang dia dengar barusan. Tangannya dengan gemetar, meraih map yang Isani letakkan di atas meja.

“Hhihihi, tangan mama kayak Mas Teza. Gemetar banget pas pegang map itu tadi, Mas.” ucap dan tawa Isani yang terdengar gemetar.

Gemetar karena menahan tangis bahagia. Dia hanya orang kecil, miskin, berpendidikan rendah. Tidak pernah ada



dalam benaknya dia akan mendapat seorang suami yang segala-galanya berada di atasnya.

Kaya, baik, sangat cinta mati padanya, dan yang tak kalah membuat Isani harus mengucapkan syukur bahkan di setiap detik berlalu. Poin penting juga, Isani mendapat dua orang mertua yang sangat menyayanginya dan juga anaknya.

Lihatlah... mama Sherin dan papa Teza, sedang melihat kedua calon anaknya penuh cinta dengan kedua mata yang mengalir kan airnya dalam diam dengan bulir yang besar-besar.

Dan yang membuat Isani semakin baper. Tangan papa mertuanya. Tanpa sadar, masih tetap setia menepuk lembut pantat anaknya, mengelus kening anaknya yang masih terlelap tenang. Papa mertuanya di tengah rasa bahagia besar akan mendapat cucu lagi, tetap tak mengurangi atau melupakan sang anak Noah walau hanya sedetik saja.

Isani tersentak di saat ada orang yang tiba-tiba sudah memeluknya dari samping.

“Masku. Suamiku...”parau Isani. Membalas pelukan sang suami.

“Iya istriku. Terimah kasih sudah memberi kado indah untukku dan untuk kita semua. Terimah kasih sudah memberiku kesempatan 4 bulan lalu. Terimah kasih sudah tak marah dan membenciku. Terimah kasih....”

Cup

Cup

Cup

Ucapan Teza Isani bungkam dengan ciuman-ciuman kecil dan singkat pada bibir laki-laki itu. Dan Isani menahan



senyum melihat wajah tak percaya suaminya saat ini. Ya. Suaminya tak percaya. Dia nekat dan berani mencium bibir sang suami di depan orang lain walau orang lain itu adalah mertuanya sendiri.

Dan Isani tak mampu menahan senyum dan tawanya lagi, melihat wajah suaminya yang sudah memerah malu saat ini.

“Love you suami tampanku,”ungkap Isani yang membuat wajah Teza semakin memerah.

Dan mungkin karena hormon kehamilannya. Isani sudah melempar dirinya, dengan duduk di atas pangkuan Teza yang wajahnya benar-benar sudah tak karuan saat ini.

Wajahnya memerah. Teza malu. Sungguh amat malu. Teza walau banyak menghabiskan waktu di Eropa pada saat sekolah dulu. Untuk bermesraan berlebihan seperti ciuman, pangku-pangkuan dengan istrinya di depan kedua orang tuanya. Teza tak ada nyali.

Tapi, istri cantik, bahenol, dan menggemaskannya, detik ini sudah berhasil membuat Teza membuang rasa malunya. Karena... Teza saat ini, sudah membelit lembut perut sang istri, lalu mencium-cium bibir sang istri.

Dan giliran Isani yang di buat malu dan panik.

Isani ingin turun dari pangkuan suaminya, tidak di biarkan. Malah semakin di belit kuat pinggangnya.

“Curang...”pekik Isani tertahan.

Membuat tawa Teza meledak.

Satu sama.... ejek batin teza puas.



Ending